Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

MENCURIGAI ASING

Di Balik Teror Bom

Soal-Jawab:

Bagaimana Merujuk kepada Ulama Salaf?

Kritik:

Pro-Kontra Teori Konspirasi

Afkar:

Menjadikan Lebaran Lebih Bermakna

Rp. 4500,- (Luar Jawa Rp. 5.000,-)
No.51 Tahun V, 1-30 Nopember 2004/ شوال 1425 H

Daftar agen majalah

al-wa'ie

Media Politik dan Dakwah

Membangun Kesadaran Umat

Pulau Jawa & Madura

BANDUNG: Toko ISTEK SALMAN ITB; *Budi Agency,* Jl. Budi No. 26, Rt01/04 Kel.pasirkaliki, Kec. Cimahi Utara, Cimahi; **Bangil**: *al Izzah Press* (0343)744509; **Bangkalan**: *Muhajirin* Agency (031)3099559; **Bantul**: *El Fauzi Agency*, Salakan 277 B Rt.9/Rw.7 Sewon (0274)418844; **Bawean**: *Zainullah* Agency (0325)421276; **Bekasi**: *Sayyis Agency* Perumnas Rawa Lumbu (021)82420853; **Banyuwangi**: *Mumtaz Agency,* Jl. Prambanan V/08 Telp. (0333)427668; **Bojonegoro**: *Eko Agency* (0353) 889293; **Boyolali**: Risdi Griya Pulisen IIJl. Palem Raja no.34; **Blitar**: *Mukhlish Agency* Jl. Pemuda Supomo Rt.3/03 Ngegong Sanawetan, Telp: 0342-809515; **Cianjur**: Deni, telp: (0263)265572; **Cilacap**: *Sadar Agency* Jl. Tangkuban Perahu 15 (0282)537406; **Cilegon**: Pondok Cilegon Indah Blok D 25 No. 19 Telp (0254)394413; **Cirebon**: *Salim Agency,* Jl. A.Yani 22 Telp. (0231)487928; **Depok**: Jl. Lafran Pane No.9 Tugu, Depok (021)8703442; **Garut**: *Najib Agency* Jl Cimanuk no. 163/38 (0262)241209; **Gresik**: *Sulaiman Agency* HP.0823136924, *Salam Agency* Telp:(031)7913042; **Indramayu**: *Faris Agency,* Jl. Jend. Sudirman No. 86 (wismarini), HP: 08122472529; **JAKARTA**: TOKO WALI SONGO Gedung Idayu, Jln. Kwitang 13, Jakarta 10420, TLP.(021)3154890, Fax (021)3154889; *Yardi Agency* Telp. 8704527; "Kios Bejo", Jl Menteng Pulo No. 46, Jaksel, Telp (021)8302856; **Jatinangor**: *Zakky Agency* (jiddan.comp) Jl. Ciseke I no.11 08156015367; **Jember**: JL.JAWA IV/53 Telp. (0331)482404; **Jombang**: *Indra Agency*, Perum Tambakrejo Asri Blok K-17; **Kerawang**: *Abu Hamzah* Perumnas Bumi Teluk Jambe Jl. Subadra I No. 123 Blok X HP: 0816842819; **Kudus**: Bakalan Krapyak Rt05/02 no.182 Kaliwungu; **Lamongan**: *Harakah Agency* Jl. Pang. Sudirman 3; **Lumajang**: Jl. Pisang Mas 28; **Madiun**: *Al Fath Agency,* Jl. Setyabudi No.24, HP: 08123443564; **Magelang**: *Mitra Agency*, Jl.Melon No. 2 Mantenan, Mertoyudan, Magelang HP: 0817265517; **Magetan**: **Perum ASABRI (0351) 891923**; **Majalengka**: LPPI Izzatul Ummah Pontren Mansyaul-Huda Heuleut (0233)661484; **Malang**: *Global Agency* Jl. Pisang Candi Barat No.92 Telp. (0341)580036, Sugi Agency, Jl. Sumbersari VI/511 (0341)569081; **Mojokerto**: *Ivan Agency* (0321)593144; **Nganjuk**: *Harun Agency* 081330402494; **Ngawi**: PUSLIM, Jl. Basuki Rachmad Masjid Al-Istiqomah (0351)746123; **Paiton**: *Muhsin Agency* Jl. Madura No.20 Telp. (0335)772188; **Pamekasan**: *Kurniawan Agency,* (0324)327145; PP.al-Abror Larangan (0324)324448; *Zaini Agency* (0324) 321589; **Pasuruan**: *el-wafie agency,* Ds. Krapyak Rejo, Kec. Gading Rejo Rt01/03 No.29, HP:0817593275; **Pati**: Jl. Parenggan Rt1/1 no.16, HP 08157912677; **Probolinggo**: Perum Leces Permai Blok I No. 10 Leces-Probolinggo,Telp. (0335)680516; **Purbalingga**: *Amin Agency* Jl. Arsantaka no.21 Rt.03/Rw.4; **Purwokerto**: *Rouf Collection* Jl. Kober Gg. Sukun No.661 Telp.(0281)624164, HP:08122722447; **Purworejo**: *Al-Mustaqbal Agency*, Toko Soleh, Pasar Baledono Blok A.15 54111 Hp: 08172822680; **Rembang**: *Atha' Agency,* Desa Kajar RT.10/03 Lasem; **Sampang**: *at-Taghyir Agency* (0323)321898; **Sapudi**: *al-Ulum* Agency Jl. Dahlia Gg. Pujangga 4 Telp. (0327)811254; **SEMARANG**: Jl. Peterongan Timur 346 C, Telp. (024)8310988; **SERANG**: *Fauzi Rahman Agency,* Griya Lopang Indah Blok FG 45 No.12 Uyur; **Serpong**: LPIS, Telp (021)7560631; **Sidoarjo**: *Blue Print Agency* 081553358644; **Solo**: Ahmad Sahid, Rt01/11 Sawahan Kel Sangkrah Kec. Pasar Kliwon, HP: 0817443051; **Sragen**: Raihan Agency, (mas Teguh) ds. Margorejo Rt.12/04 karangmalang, HP: 08156733198; **Sukabumi**: TB AL-IMAN, Jl. Alun-Alun Utara Depan Wisma PGRI, Sukabumi, Telp (0266)215737 ; **Sumenep**: *Rusli Agency* (0328) 666215; **SURABAYA**: PUSTAKA SAHABAT Jl. Gubeng Kertajaya VII H/12 (031)5030289, ISLAMIC BOOK CENTER Jl. Peneleh 18 (031)5344120, TB MANYAR JAYA Jl. Manyar 4 (031)5026542, MEDIA IDAMAN PRESS Jl. Menur Pumpungan 44A (031)5926860; **Tuban**: *Firdaus Agency* Telp:(0356)323350; **Tulungagung**: TB Arinal Haq Jl. KH. Wahid Hasyim 86 ; **Wonogiri**: Amin Suyatno, Rt.04/01 Giriharjo, puhpalem, HP: 081548563586, Abdul Fatah, Rt.02/18 Baturetno Lot, HP: 081548559239; **YOGYAKARTA**: *Zukhrif Agency* Sagan Timur CT V No. 40 A Telp. 0274-547569

Sumatera

ACEH: *LPPD Bina Ummah,* Jl. Swadaya gg. Delima No.24 Meulaboh Aceh Barat, Telp.(0655)23146; **LAMPUNG**: TB Al-Amin (simpang Unila) Jl. Soemantri Brojonegoro Bandar Lampung; **MEDAN**: Jl. Utama No. 174 (061)7358892; **PADANG**: *Hamzah Agency* (ar Royah.comp) Jl. Jhoni Anwar No.125A Simpang Tinju (08153505230); *Husni Agency*, Jl. Mesjid Jami' PD Luar No. 301, Bukit Tinggi, Padang, Telp (0752)32392; **PEKANBARU**: *Inqilabi Agency* Jl. Hangtuah No. 125 A (081365609191); TB. Sakinah, Jl. Tuanku Tambusai No. 122 Telp: (0761) 26895, Pustaka Jodai, Jl. Tuanku Tambusai (simp. taskurun).

Sulawesi

MAKASAR: TB. *Al-Izzah,* Komp STC Jl. Perintis Kemerdekaan (dpn STIMIK Dipanegara), Telp: (0411)5051434; **KENDARI**: *Hijaz Collection*, Jl. Malaka No.34 Kampus Baru Universitas Haluako (0401)394239; **PARE-PARE**: Yantel Isbona, Jl. Laasiming (depan SMU 4) 0421-27753 **PALU**: *al-Ishlah Agency,* Jl. Basuki Rahmat No. 12 (Depan Masjid Daarunnaim) Palu Selatan

Bali, Maluku, & Nusa Tenggara

BALI: *Yatin Sumarto*, Jl. Tukad Pakerisan Gg. XXB No.10 Panjer Denpasar, 08123989278; **TERNATE**: *Mustafa Agency*, Samping Kanan Puskesmas Kalampang No. 270, Maluku Utara. Telp. 25290; **MATARAM**: *Asep Agency*, Jl. Danau Singkarak No.8 Bumi Pagutan Permai, Mataram, NTB. Telp: (0370)621038; **KUPANG**: Jl. Ranamese blok III No. 105 perumnas Kupang, Telp. 824751(Eka)

Kalimantan

BALIKPAPAN: FORKIB *Agency*, Jl. Soekarno Hatta Km.3,5 BAtu Ampar, Rt23/07 No. 25 (0542)420738; **Banjarbaru**: Jl. A. Yani KM 36.5 Gg. Petai no.65, Telp.(0511) 782396; **BANJARMASIN**: *Sigma Agency*, Jl. Antasan Kecil Barat Gg. Bakti No.62 Rt.25 (081349647686); M. Hariadi, *Muslim Agency*, JL. Pandu Gg I RT 29 No.59, Tlp. 0511 251466; **PALANGKARAYA**: *Syiar Agency,* Jl. Teuku Umar 31 HP:081349045443 **SAMARINDA**: *Silmy Agency,* Perum Batu Putih Permai, Jl. p.suryanata no.11, HP 08152086740

Australia

186, King Georges rd Roseland, Sydney NSW 2196 (2-97500406)

al-wa'ie
Media Politik dan Dakwah
Membangun Kesadaran Umat

No. 51 Tahun V
1-30 Nopember 2004/ شوال 1425 H

Daftar Isi

Kritik 36

Pro-Kontra 'Teori' Konspirasi



Dalam banyak kasus politik di Dunia Islam, 'teori' konspirasi sering dianggap tidak ilmiah dan cenderung mengada-ada. Namun, tidak sedikit yang meyakini kebenaran 'teori' ini. Bagaimana kita menyikapinya? Silakan simak rubrik *Kritik* kali ini.

Soal-Jawab 27

Bagaimana Merujuk kepada Ulama Salaf?



Ungkapan 'merujuk kepada ulama salaf' sering kita dengar. Apa sebetulnya yang dimaksud? Bagaimana pula caranya? Itulah, antara lain, yang dicoba dijawab dalam rubrik *Soal-jawab* kali ini.

18 Afkar

Menjadikan Lebaran Lebih Bermakna



Lebaran (Idul Fitri) sering tidak bermakna apa-apa, selain pelampiasan kegembiraan dengan mengenakan segala sesuatu yang serba baru. Bagaimana kita mengubahnya agar lebih bermakna? Silakan simak rubrik *Afkar* kali ini.

Pengantar

Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, ketika terjadi berbagai tindakan terorisme di Dunia Islam, khususnya di Tanah Air, pernahkah kita bertanya, mengapa tuduhan dari berbagai pihak—termasuk para penguasa—biasanya segera tertuju kepada kaum Muslim? Mengapa, dalam hal ini, keterlibatan pihak asing cenderung sering dikesampingkan? Mengapa dugaan bahwa para pelaku teror adalah umat Islam selalu dipandang sebagai kebenaran, sedangkan dugaan bahwa pelaku teror adalah pihak asing selalu dianggap sebagai mengada-ada? Apakah memang pihak asing yang kafir tidak pernah berkepentingan atas negeri-negeri Islam dan kaum Muslim? Sebaliknya, apakah orang-orang Islam berkepentingan untuk menghancurkan Islam, kaum Muslim, dan negerinya sendiri?

Lebih dari itu, kalau memang terorisme adalah musuh kemanusiaan sehingga pelakunya layak diburu dan diperangi, lalu mengapa tindakan terorisme negara, sebagaimana yang dipertontonkan secara kasatmata oleh Israel di Palestina atau oleh AS di Afganistan dan Irak—yang bahkan memakan korban jauh lebih banyak daripada korban dalam kasus Peledakan Gedung WTC 11 September 2001—tidak pernah dipersoalkan? Jangankan dikutuk, apalagi dihukum, AS dan Israel bahkan tidak pernah dianggap sebagai pelaku tindakan terorisme, meskipun bukti-bukti atas tindakan terorisme kedua negera itu demikian banyak dan transparan. Yang lebih menjijikkan, tindakan apapun yang dilakukan AS dan Israel atas umat Islam bahkan selalu dianggap sebagai bagian dari upaya memerangi terorisme itu sendiri.

Tema utama *Al-Waie* edisi kali ini sengaja mengusung kembali isu ini dalam upaya semakin menyadarkan kaum Muslim, bahwa keterlibatan asing dalam berbagai kasus politik di Dunia Islam, khususnya di Tanah Air, adalah nyata, bukan sekadar isapan jempol belaka. Selamat membaca!

Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Hizbut Tahrir Indonesia. **Alamat Redaksi**: Gedung Fuyinto Sentra Mampang Lt.2 Jl. Mampang Prapatan No.28 Jakarta. Telp/Fax: 021-79191263. **Alamat Surat:** PO BOX 633 Bogor 16000. **e-mail**: al-waie@al-islam.or.id. **Pemimpin Umum:** Muhammad Al Khaththath. **Pemimpin Redaksi**: Farid Wadjdi **Redaktur Pelaksana:** Arief B. Iskandar. **Redaktur**: Dwi Hendri, Yahya Abdurrahman. **Redaktur Bahasa:** M. Arif Billah. **Layout**: ree_un **Keuangan:** M. Anwar Iman. **Pemasaran**: Tedi Teja S. **Harga:** Rp. 4500,- (P. Jawa) dan Rp. 5000,- (Luar P. Jawa).

Redaksi menerima sumbangan tulisan berupa artikel yang sesuai dengan misi dakwah Islam dengan didukung oleh fakta serta argumentasi rasional maupun *syar'i*. Tulisan diketik dengan spasi satu sepanjang 4-5 halaman A-4 (kira-kira 12 ribu-15 ribu karakter). Tulisan bisa dikirim via pos (disertakan disketnya) atau lewat e-mail dengan disertai identitas penulis. Tulisan yang tidak dimuat akan dikembalikan jika disertai prangko balasan.

RAMADHAN YANG BERKUALITAS DAN BERPENGARUH

Alhamdulillah, beberapa hari Ramadhan telah kita lalui. Sebentar lagi kaum Muslim akan mendapati satu hari yang indah, Idul Fitri. Orang-orang yang shaum akan terlahir seperti bayi yang tidak berdosa, kembali suci. Tentu saja gelar kembali menjadi suci bagaikan bayi tidak diberikan oleh Allah Swt. kepada sembarang orang yang shaum, tetapi kepada mereka yang benar-benar melakukan shaumnya dengan dasar keimanan dan keikhlasan. (*îmânan wa ihtisâban*).

Shaum yang didasarkan pada keimanan dan keikhlasan ini adalah shaum yang berkualitas, sebagaimana yang dilakoni oleh Rasulullah saw. dan para sahabat. Tidak aneh, shaum para sahabat tidak hanya memberikan kebaikan kepada diri mereka secara individual, tetapi juga memberikan dampak yang besar kepada masyarakat. Shaum seperti ini, di samping lebih mendekatkan generasi unggulan ini kepada Khalik mereka secara spiritual, juga merupakan dorongan besar bagi mereka untuk lebih beramal salih dalam segala bidang. Mereka dan generasi gemilang sesudahnya, misalnya, justru sering mencatat prestasi yang gemilang pada bulan Ramadhan. Beberapa peperangan yang dimenangkan kaum Muslim seperti Perang Badar, *Fath Makkah*, atau Pembebasan Andalusia justru terjadi pada bulan Ramadhan.

Peristiwa-peristiwa perang dan *futûhât* ini telah memberikan dampak yang besar kepada umat Islam dan manusia secara keseluruhan. Kemenangan Perang Badar telah memperkuat posisi kaum Muslim di dunia internasional saat itu, terutama di Jazirah Arab; bahwa negara baru yang dibangun kaum Muslim, Daulah Islam, adalah negara kuat yang tidak bisa disepelekan. Tentu saja, banyak pihak yang kemudian berpikir panjang untuk menganggu 'stabilitas' Daulah Islam. Kondisi ini tentu memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara Daulah Islam.

Bandingkan dengan kondisi kaum Muslim saat ini. Jangankan menjadi negara kuat, kaum Muslim nyata-nyata tidak memiliki negara yang bisa dikatakan sebagai Daulah Islam. Negeri-negeri Islam terpecah-belah menjadi beberapa negara kecil yang lemah. Kondisi inilah yang membuat musuh-musuh Allah dengan gampang dan sombong membantai dan membunuh kaum Muslim serta mengeksploitasi kekayaan alamnya dengan rakus; tanpa ada pelindung sama sekali.

Perang Badar juga secara internal telah membuat pihak-pihak di dalam negeri Daulah Islam—orang-orang Yahudi, musyrik dan

munafik—takut untuk berbuat macam-macam terhadap Daulah Islam. Bandingkan dengan keberadaan orang-orang kafir dan antek-antek Barat saat-saat ini di Dunia Islam. Mereka berbuat makar dan kekejian seenaknya. Di negeri-negeri Islam, orang-orang kafir yang didukung oleh para penguasa yang menjadi antek-antek penjajah, membuat berbagai kebijakan yang merugikan rakyat.

Futûhât juga telah memberikan kebaikan yang luar biasa bagi umat manusia. Lewat *futûhât* ini dakwah Islam diterima dengan mudah oleh manusia. Tidak ada penghalang fisik yang menghambat Islam agar menjadi rahmat bagi seluruh alam. *Futûhât* ini juga telah menjadi jalan bagi diterapkannya syariat Islam di seluruh kawasan dunia. Lewat penerapan syariat Islam inilah seluruh warga negara Daulah Islam, baik Muslim maupun non-Muslim mendapat kebahagian, kesejahteraan, dan keamanaan. Peradaban Islam pun kemudian menjadi peradaban unggul.

Ada beberapa hal yang wajib kita teladani dari shaum generasi sahabat ini: *Pertama*, para sahabat tidak hanya membaca al-Quran, tetapi juga mengamalkannya. Dengan begitu, pengaruhnya terhadap masyarakat bisa dirasakan. Hal demikian karena para sahabat memahami, bahwa membaca al-Quran adalah sunnah, sebaliknya menjadikan al-Quran sebagai pedoman hidup mereka adalah kewajiban. Mereka sangat menyadari bahwa al-Quran harus menjadi dasar konstitusi kaum Muslim.

Kedua, para sahabat tidak hanya menahan lapar dan haus, tetapi juga menahan diri dari segala hal yang diharamkan oleh Allah. Tidak berdusta, tidak berbuat batil, tidak membuat kerusakan, dan tentu saja tidak berhukum pada selain hukum Allah Swt. Saat ini pun, kaum Muslim sudah seharusnya meninggalkan sistem dan perundang-undangan kufur yang bersumber dari ideologi Barat. Kaum Muslim wajib mengembalikan sistem pemerintahan Islam, yakni Daulah Khilafah Islam. Inilah satu-satunya sistem pemerintahan yang diridhai Allah.

Terakhir, para sahabat telah nyata-nyata menjadikan bulan Ramadhan sebagai bulan tobat. Tobat mereka adalah *tawbah nasûhâ*, tobat yang sebenar-benarnya. Cirinya: menyesali segala dosa yang dilakukan, tidak mengerjakannya lagi, dan beramal salih untuk menghapus dosa yang lalu.

Seharusnya saat ini pun kaum Muslim yang telah bertobat pada bulan Ramadhan tidak lagi melakukan maksiat meskipun Ramadhan telah berlalu. Maksiat terbesar yang harus segera ditinggalkan kaum Muslim saat ini adalah mereka tidak menerapkan hukum-hukum Allah dalam seluruh aspek kehidupan akibat ketiadaan Daulah Khilafah Islam di tengah-tengah mereka. Ketiadaan Daulah Khilafah Islamlah yang menyebabkan tercampakkannya sebagian besar hukum-hukum Allah yang wajib diterapkan kaum Muslim. Ketiadaan Daulah Khilafah juga berarti umat ini tidak memiliki pelindung dari musuh-musuh Allah. Di Palestina, dalam beberapa hari saja Israel telah membunuh lebih dari seratus kaum Muslim. Di Irak, dengan alasan memerangi para teroris, rumah-rumah kaum Muslim dibombardir; para penghuninya pun terbunuh tanpa ada yang mampu mencegahnya.

Jadi, untuk membuktikan bahwa shaum kita berpengaruh dan berkualitas, kita wajib ikut serta dalam penegakan syariat Islam di bawah naungan Daulah Khilafah Islam. Shaum seperti inilah yang bisa mengantarkan kita meraih predikat takwa. Marilah kita sambut seruan Allah Swt.:

﴿وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ﴾

Bersegeralah kalian menuju ampunan dari Tuhan kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (QS Ali Imran [3]: 133). ☙

Pembaca

Opini

Tema Opini Edisi 52/Desember 2004:
Liberalisasi Islam, Bermanfaat atau Berbahaya bagi Umat?

Tulisan sudah diterima redaksi paling lambat tanggal 15 setiap bulannya.

Hidup Mulia dalam Naungan Islam

Achmad Suprayitno
Koordinator Tim Laboratorium Pengembangan Dakwah Kampus

Tinggal di Jl. Jombang II/21, Malang 65115

Saat ini seluruh kehormatan dan kemuliaan umat Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw. telah dinodai oleh orang-orang kafir. Darah dan kekayaan alam negeri kaum Muslim dirampas dan ditumpahkan di depan mata mereka tanpa pembelaan sedikitpun. Contoh paling gamblang adalah pembantaian yang dilakukan oleh kaum Yahudi Israel terhadap umat Islam di Palestina, pembantaian dan kebiadaban tentara Rusia terhadap umat Islam di Checnya, pembantaian dan kebiadaban kaum Hindu-India terhadap umat Islam Gujarat, serta pembumihangusan bumi Afganistan dan Irak oleh pasukan Amerika Serikat dan sekutunya. Tidakkah semua itu menunjukkan bahwa saat ini umat Islam tidak lagi mempunyai pembela yang membela kehormatan dan menjaga martabat mereka?

Kekayaan alam di negeri-negeri kaum Muslim seperti tambang batubara, emas, tembaga, hutan, minyak, gas bumi, hasil laut dan sebagainya seharusnya adalah milik umat Islam. Akan tetapi, itu semua telah dikeruk, dijarah, dan dirampok oleh pihak asing di depan mata mereka atas nama privatisasi, konsesi, kontrak karya, penanaman modal asing, dan berbagai dalih lain yang menunjukkan ketidakberdayaan dan kehinaan kita sebagai umat Islam di depan orang-orang dan negara-negar kafir. Padahal, harta-harta itu merupakan kehormatan dan kemuliaan yang harus kita jaga dan kita pertahankan.

Mengapa semua ini menimpa umat Islam? Tidak lain karena Islam telah dijauhkan dari kehidupan mereka. Islam telah diubah sebagai agama ritual di masjid-masjid atau agama seremonial dalam perayaan-perayaan tertentu. Berbagai macam penyesatan dilancarkan kepada

umat Islam dan para ulama' agar semakin jauh dari Islam. Penyesatan itu antara lain adalah penyesatan politik (*tadhlîl siyâsi*), penyesatan intelektual (*tadhlîl fikri*), dan penyesatan kultural (*tadhlîl tsaqâfi*). Semua itu dirancang untuk melenyapkan sisa-sisa terakhir pemikiran Islam, melanggengkan cengkeraman negara-negara kafir, mengubah pandangan keislaman kaum Muslim secara fundamental, dan menjerat masa depan umat Islam di bawah kendali negara-negara imperialis kafir. Akibatnya, kaum Muslim menjadi layaknya budak yang selalu dihinadinakan, diperintah, ditekan, dan dipaksa sesuka hati oleh orang kafir.

Untuk itu, wahai kaum Muslim, kini saatnya umat Islam di seluruh dunia bangkit dari tidur panjangya, bersatu di bawah naungan Islam, serta melepaskan diri dari seluruh ikatan yang dikendalikan oleh kaum kafir imperialis; apapun bentuk, nama dan kepentingannya. Kita satukan akidah yang telah lama terkoyak-koyak ini di bawah naungan Khilafah Islamiyah, yang akan mengemban Islam ke seluruh penjuru dunia dengan dakwah dan jihad. Ketika itulah umat ini akan meraih kehormatan dan kemuliaanya. ☙

Islam Sumber Kekuatan Dunia

Ani Nurmala

Jl. Pendidikan I No 47
Bagunde Bogor

Selama 13 abad, 80 tahun yang lalu Islam menjadi negara adidaya di dunia yang berbentuk Daulah Khilafah Islamiyah yang menerapkan syariat Islam. Saat itu Daulah (negara) Islam menjadi sandaran, penjaga, serta pelindung kaum Muslim dan seluruh umat manusia yang dipimpin oleh seorang khalifah. Pada saat itu wilayah Daulah Islam sangat luas, menguasai 2/3 dunia, yang membentang dari tanah Andalusia ke arah timur hingga kawasan Asia Tenggara, Afrika Tengah, sampai pegunungan Ural di Uni Soviet; Amerika pun pernah tunduk pada Khilafah Islam. Selama Khilafah Islam berdiri tidak pernah terjadi krisis ekonomi; rakyat hidup dalam kesejahteraan. Khilafah Islam merupakan sumber kekuatan dunia yang sangat disegani dan berwibawa sampai menjelang keruntuhannya tahun 1924 (Kekhilafahan terakhir, yakni Kekhilafahan Utsmani).

Keruntuhan Khilafah Islam yang berkedudukan di Turki merupakan tragedi yang besar bagi umat Islam. Dengan runtuhnya Khilafah Islam, maka kemalangan mulai menimpa umat Islam. Apa yang kita alami sekarang adalah buah dari hancurnya Khilafah Islam yang memang telah lama dirancang oleh kaum kafir Barat, karena mereka tahu bahwa Khilafah Islam adalah sumber kekuatan kaum Muslim.

Kini tidak kita merasakan perlindungan Khilafah Islam. Generasi penerus diajari pendidikan kapitalis yang berisi pemikiran-pemikiran sekuler sehingga melahirkan pemimpin sekuler yang jauh dengan nilai-nilai Islam. Berbagai problem menimpa kaum Muslim dan menyebabkan kesengsaraan. Tanpa Khilafah Islam, umat Islam terpecah-belah dalam bingkai nasionalisme dan *nation state* (negara bangsa), hukum-hukum Islam dicampakkan, umat Islam dijajah secara politik, dan kekayaan negeri-negeri Islam dieksploitasi untuk kepentingan penjajah.

Wahai kaum Muslim, sekaranglah saatnya kita mengembalikan keagungan dan kewibawaan Islam, dengan menegakkan kembali Khilafah Islamiyah di tengah-tengah kita. Dengan Khilafah Islamiyah kaum Muslim di dunia akan mampu menegakkan hukum-hukum Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia guna menyongsong kemenangan. ☙



JANGAN TAKUT
Menyuarakan Syariat Islam

KH. M. al-Khaththath
Ketua DPP Hizbut Tahrir Indonesia

Setelah sekian lama harapan melayang tanpa kepastian, akhir-akhir ini rakyat Indonesia seolah-olah mendapat 'angin segar' bagi penyelesaian persoalan yang ada. Partai-Partai yang berbasis massa Islam dan yang berasaskan Islam telah banyak menempatkan kader-kadernya duduk dalam lembaga legislatif, baik di daerah maupun di pusat. Sebut saja PBB, PPP, dan PKS. Bukan hanya itu saja, calon presiden [SBY-JK] yang didukung oleh partai-partai Islam [PBB dan PKS] juga mendulang kemenangan. Artinya, secara politis sebenarnya partai-partai Islam sedang berada 'di atas angin'. Dengan demikian, seharusnya seruan formalisasi syariat Islam—yang sejatinya disuarakan partai-partai Islam—lebih dipertajam lagi; bukan hanya dalam lingkup lembaga legislatif, tetapi menyebar meluas ke lembaga-lembaga atau perangkat-perangkat eksekutif.

Namun sayang, saat perhelatan akbar pertama bersidangnya wakil-wakil rakyat di MPR, ternyata kader-kader partai yang katanya 'berasaskan dan berbasis massa Islam' tidak dengan lantang menyuarakan syariat Islam. Yang terjadi sebaliknya. Tatkala ditanya ketegasannya oleh dua orang wakil rakyat dari F-PG (Nusron Wahid) dan dari F-PDIP (Arya Bima) tentang kemungkinan Perubahan Pasal 29 UUD 1945 itu, dengan nada *defensif apologetic*, pimpinan terpilih MPR, misalnya, menjawab bahwa kekhawatiran akan adanya perubahan Pasal 29 adalah berlebihan; mengingat pasal tersebut telah dibahas, dan Mahkamah Konstitusi juga telah membahasnya. Menurutnya, kita akan terus menaati undang-undang untuk melaksanakan tujuan beragama yang menghasilkan persatuan dan kesatuan nasional. Pasal 29 UUD 1945 harus diamalkan dalam kehidupan beragama. Agama yang baik, katanya, adalah yang menghadirkan perilaku bermartabat, membawa masyarakat berdaulat, dan itu merupakan ajaran seluruh agama.

Statemen tersebut sungguh disayangkan muncul dari kader dan atau partai Islam. Seharusnya yang muncul adalah suara lantang dan tegas tanpa ada 'ketakutan' sedikitpun mengatakan bahwa saat ini sudah selayaknya syariat Islam diterapkan untuk menyelesaikan problematika yang ada. Sebab, secara *syar'i* dan logis memang syariat Islam adalah satu-satunya solusi bagi masalah yang ada saat ini.

Jika orang-orang dan partai-partai sekuler saja berani menyerukan hukum-hukum sekuler, mengapa kita tidak berani menyuarakan syariat Islam? Jika mereka lantang menentang formalisasi syariat Islam, mengapa kita tidak lantang menentang hukum-hukum sekuler yang notabene kufur? Bukankah para penentang Islam sendiri secara tegas menolak UU Sisdiknas yang mewajibkan bagi setiap sekolah untuk menyediakan guru agama sesuai dengan agama anak didiknya? Bukankah mereka juga secara lantang menentang undang-udang pornografi dan pornoaksi? Lalu, kapan kita lantang menyuarakan syariat Islam, jika tidak sekarang? [MA]

Serangkaian teror bom telah melanda Tanah Air sejak lima tahun terakhir. Kelompok Jamaah Islamiyah dituding menjadi biang keladinya. Benarkah tidak ada tangan lain yang beraksi?

MENCURIGAI ASING
Di Balik Teror Bom

Oleh: ***Abu Zahra***

Buummm! Cuaca cerah di kawasan jalan Rasuna Said, Kuningan, Jakarta Selatan, 9 September 2004 lalu seolah berubah menjadi kiamat. Bumi berguncang, asap putih laksana cendawan membubung tinggi. Pagar kedutaan besar Australia rusak; kaca-kaca gedung dalam radius 300 meter rontok dan pecah berkeping-keping. Enam pohon di pembatas jalan langsung meranggas, mobil-mobil yang lewat jebol kacanya, sepeda motor hangus, sementara puluhan orang di dekat pusat ledakan terkapar.

Tak pelak lagi, ledakan dahsyat di jantung kota Jakarta itu segera mengundang reaksi dunia, terutama para pemimpin Barat. Lima jam setelah ledakan, dalam konferensi pers di rumah sakit MMC, Kuningan, Kapolri Da'i Bachtiar langsung menunjuk hidung dua lelaki asal Malaysia, Dr. Azahari Husin dan Noordin M. Top sebagai otak pemboman itu. Kapolri mendasarkan tuduhannya pada analisis kesamaan modus pemboman itu dengan aksi pemboman di Kuta, Bali, 12 Oktober 2002, dan pemboman Hotel JW Marriott, Kuningan, 5 Agustus 2003. "Dari hasil analisis, pembuat bom adalah Dr. Azahari," ujarnya.

Tidak hanya itu saja, lagi-lagi Kepala Polri menyatakan bahwa kelompok Jamaah Islamiyah berada di balik pemboman ini. Di samping kasus Bom Kuningan, Bom Marriott, dan Bom Bali, kelompok itu juga dituduh terlibat dalam kasus pemboman di depan rumah Duta Besar Filipina untuk Indonesia, 1 Agustus 2000; pemboman beruntun di malam Natal tahun 2000; bom di Mal Atrium, Senen, Jakarta; dan ledakan granat di dekat gudang Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta pada 23 September 2002.

Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama KH Hasyim Muzadi meragukan keberadaan Jamaah Islamiyah. "Ada atau tidak hanya orang intel yang tahu," ujarnya kepada pers ketika polisi mulai menyebut-nyebut nama kelompok itu pasca pemboman di Kuta, Bali, beberapa waktu lalu.

"Binatang apa itu Jamaah Islamiyah? Saya ingin bukti dulu!" kata Ketua Pengurus Pusat

Muhammadiyah M. Syafi'i Maarif pula. Ia tidak yakin organisasi itu benar-benar ada.

Lalu bermunculanlah dugaan bahwa terminologi baru *Jamaah Islamiyah* sebagai sebuah organisasi Islam hanya rekayasa intelijen untuk mendiskreditkan umat Islam. Kecurigaan ini dapat dimaklumi karena berdasarkan pengalaman sejarah, rekayasa dan stigmatisasi seperti ini sudah umum pada zaman Orde Baru. Dalangnya pun sudah jelas. Siapa lagi kalau bukan pemerintah Orde Baru yang militeristik.

Tengoklah berbagai investigasi terhadap sejumlah gerakan seperti Komando Jihad, Jamaah Imran, Jamaah Warsidi, gerombolan massa perusuh dalam Peristiwa Malari, juga peristiwa Cicendo dan Tanjung Priok. Menurut mantan Wakil Ketua MPR Muhammad Husni Thamrin, beberapa kerusuhan itu bermula dari operasi intelijen yang digalang aparat keamanan. "Hampir semua kerusuhan itu pekerjaan Ali Moertopo," ujarnya. Saat itu Ali Moertopo menjabat sebagai Kepala Operasi Khusus dan Wakil Kepala Badan Koordinasi Intelijen Negara (BAKIN).

Menurut penjelasan seorang bekas perwira tinggi TNI, agen-agen BAKIN yang ditanam dalam beberapa faksi elemen kelompok Islam memang acap kali "dipakai" dalam operasi intelijen. Biasanya, mereka dimanfaatkan untuk mematangkan situasi agar aparat bisa menggebug orang-orang yang dibidik setelah mereka muncul ke permukaan. "Kami dulu memang dilatih untuk melakukan hal-hal semacam itu," kata sang perwira yang kini mengaku sudah insyaf itu.

Husni Thamrin, misalnya, bercerita tentang rekayasa aparat dalam kasus Tanjung Priok, 12 November 1984. Dalam sebuah diskusi yang dihadiri Ali Moertopo, Husni Thamrin mempertanyakan kebijakan pemerintah yang terus-menerus menekan umat Islam, padahal mereka sudah menerima asas tunggal. Namun, Ali tidak menggubris. Ia bahkan mengatakan, "Tunggu saja apa yang akan terjadi di Tanjung Priok!" Padahal peristiwa kerusuhan itu baru terjadi setengah tahun kemudian.

Menjelang terjadinya peristiwa kerusuhan di Tanjung Priok itu, Husni pun merasakan keanehan yang terjadi di sana. Saat itu khutbah-khutbah Jumat yang mengecam pemerintah "ditertibkan". Beberapa khatib pun diinterograsi dan dijebloskan ke bui. Anehnya, di Tanjung Priok justru terkesan dibiarkan. Beberapa kali ia diundang ke sana, namun ditolaknya. "Ternyata perkiraan saya benar. Mereka mencoba memancing kita untuk kemudian dihabisi," ujarnya.

Peristiwa spektakuler lainnya adalah pengakuan Haji Ismail Pranoto alias Hispran, Pemimpin Komando Jihad dalam sidang pengadilan yang menyidangkan kasusnya pada tahun 1980-an. Menurut Hispran, aksi Komando Jihad dilakukan atas persetujuan Ali Moertopo. Karena itu, ia pun meminta pengadilan untuk menghadirkan sang jenderal. Namun belakangan, sebelum Ali Moertopo dihadirkan, ia tewas secara misterius. "Ia diracun," kata seorang tokoh Islam.

Akan tetapi, hasil investigasi dan temuan media massa kali ini cukup mencengangkan. Tidak seperti pada masa Orde Baru yang serba tertutup, kini beberapa orang yang didakwa terlibat dalam kasus Bom Bali berhasil diwawancarai media massa. Para tersangka seperti Imam Samudera, Ali Imron, dan beberapa tersangka kasus pemboman lainnya telah mengakui bahwa mereka adalah pelaku pemboman tersebut.

Meskipun demikian, sebagian masyarakat masih meragukan keterlibatan murni mereka. Apalagi penyebutan keterlibatan kelompok Jamaah Islamiyah dalam serangkaian teror bom dahsyat selama empat tahun terakhir ini. Sebab, tidak lama sesudah pemboman di

Kuningan, Menteri Luar Negeri Australia diberitakan mengetahui akan adanya serangan bom itu 45 menit sebelumnya lewat pesan pendek SMS. "Saya mengetahui adanya SMS ini tadi pagi," kata Downer, usai bertemu dengan Kapolri Jenderal Da'i Bachtiar di Mabes Polri ketika itu.

The International Crisis Group pun mengendus beberapa aspek mencurigakan dalam jaringan pemboman itu. Misalnya, saat membahas keterkaitan Jamaah Islamiyah dengan Gerakan Aceh Merdeka. Dalam tulisan yang berjudul "Bagaimana Jaringan Teroris Jamaah Islamiyah Beraksi", disebutkan bahwa almarhum Fauzi Hasbi Geudong, salah satu pembelot GAM yang sering kontak dengan Jamaah Islamiyah, adalah informan aparat intelijen. "Ia menganggap Hambali putranya sendiri," tulis ICG. Hambali adalah orang yang disebut-sebut sebagai matarantai jaringan al-Qaidah di Asia Tenggara.

Fauzi Hasbi Geudong juga dikabarkan mengenal Omar al-Faruq, warga Kuwait yang diciduk Badan Intelijen Negara (BIN) dan kemudian diserahkan kepada Biro Intelijen Federal Amerika Serikat (Federal Beureau Infestigation/FBI) tahun lalu. "Dia pernah tidur di rumah saya 3 malam," ujarnya kepada Majalah TEMPO sebelum diculik dan dibunuh di Ambon Februari tahun lalu.

Keterlibatan agen BIN bernama Abdul Haris dalam kasus penangkapan al-Faruq, di Bogor, 5 Juni 2002 juga sempat terendus majalah TEMPO. Konon, Abdul Haris yang punya posisi sebagai Ketua Hubungan Antar Mujahiddin di Majelis Mujahidin Indonesia adalah orang yang membantu Faruq menguruskan paspornya. Namun belakangan, menurut majalah TEMPO, ia disebut polisi sebagai agen utama BIN yang ikut mendampingi Brigjen Aryanto Sutadi saat menginterograsi Faruq di Bagram, Afganistan.

Majalah TEMPO juga mendapatkan informasi dari Imam, tangan kanan Fauzi. Ia mengaku telah dua kali menemani Fauzi dan Hambali ke markas BIN di kawasan Pejaten, Jakarta Selatan. Pada kali pertama hanya Fauzi yang menghadap pejabat BIN, sementara Hambali menunggu di mobil bersamanya. "Yang kedua, Hambali ikut turun menghadap pejabat itu," ujarnya kepada majalah itu.

Sementara itu, bekas Kepala BAKIN Letjen Purn. ZA Maulani, di majalah GATRA mengungkapkan tentang operasi intelijen yang disebut *false flag*. Menurut dia, *false flag* adalah kegiatan atau operasi yang dilakukan suatu pihak sehingga dampak kejadian itu akan dinisbatkan kepada pihak yang dikehendaki. Israel dan AS dikenal sangat sering melancarkan operasi *false flag* dalam rangka menyudutkan lawan-lawan mereka.

Ia mencontohkan peristiwa ledakan bom yang terjadi di Filipina, 16 Mei 2002. Saat itu seorang laki-laki yang dikenal sebagai pemburu dan pedagang barang antik berkebangsaan Amerika, Michael Meiring (65), ditemukan terkapar di kamar Evergreen Hotel, di Ramon Magsaysay Avenue, Manila. Ia bergelimang darah dengan kaki dan tangannya bergelayutan hampir putus. Rupanya ia tengah merakit bom di kamarnya namun keburu meledak. Tentu saja Kejaksaan Manila menuduh Meiring sebagai teroris.

Namun, atas perintah Gedung Putih kepada Kedutaan Besar AS di Manila, Meiring segera diungsikan dari tempatnya ditahan dan dirawat, Davao Medical Mission Hospital, dengan pesawat carter khusus. Ia pun langsung diterbangkan ke San Diego, California, pangkalan angkatan laut AS terbesar, dengan kawalan khusus. Pihak imigrasi Filipina menggambarkan bahwa lelaki itu dikawal agen-agen US National Sucurity Agency dan FBI. Wakil Konsul AS di Davao, Michael Newbill, atas perintah Kedubes di Manila, langsung melunasi kuitansi tagihan

rumah sakit pula.

Koran Manila *The Times* kemudian mengutip keluhan seorang pejabat Departemen Kehakiman Filipina. Pejabat itu bercerita bahwa mereka menerima surat dari Kedubes AS yang berisi larangan jika Meiring dituduh sebagai teroris sehubungan dengan kasus 'kecelakaan' di hotel itu. Penyelidikan ke arah itu harus dihentikan. Pemerintah Filipina pun tidak kuasa menolaknya.

The Manila Times pun mengungkapkan bahwa Meiring sebenarnya agen CIA. Sehari-hari ia mengaku sebagai penggemar dan pedagang barang-barang antik. Meiring mondar-mandir selama 10 tahun di Davao. Ia bukan hanya bersahabat karib dengan para petinggi di Mindanao Selatan, dengan perwira-perwira kepolisian, tetapi juga dekat dengan tokoh mantan ketua Moro Islamic Liberation Front (MILF) Nur Misuari, ketua Hashim Selamat, tokoh MNLF panglima Tony Masa, dan beberapa orang lagi di Kotabato yang berperan sebagai penghubung dengan kelompok Abu Sayyaf, bahkan juga dengan pemimpin The New People's Army yang komunis, Romo Navarro.

Selama itu ia diketahui membelanjakan uang jutaan dolar, sedangkan sumber dananya tidak jelas. Menurut *The Times*, sebagian dolar itu berasal dari kelompok Abu Sayyaf. Menurut bualan Meiring kepada kawannya David Hawthorn yang menceritakan kepada *The Times*, uang itu berasal dari jual-beli 'barang-barang antik'. Akan tetapi, intel Filipina mencium duit itu berasal dari jual-beli bahan peledak dengan pemberontak MILF, MNLF, Abu Sayyaf, dan berbagai kelompok pemberontak lainnya.

Sebuah studi dari Rand Coorporation menyarankan agar pemerintah AS membangun kembali pangkalan militernya di Filipina. Operasi serangan gerilya dan peledakkan bom yang menjadi-jadi di Mindanao Selatan dan Manila oleh kelompok yang dikoordinasi Meiring, membuat pemerintah Arroyo menyetujui 'bantuan' berupa penguatan pasukan Amerika ke Mindanao Selatan untuk menumpas 'teroris' Islam MILF, Abu Sayyaf, dan lain-lain.

Tiga tahun pasca Tragedi WTC, peta dan wajah politik internasional telah berubah. Kini situasinya mirip dengan saran ilmuwan AS, Samuel Huntington yang menempatkan "Islam fundamentalis" sebagai musuh utama dunia internasional. Karena itu, kini kaum Muslim, termasuk yang berada di Indonesia, harus memahami benar situasi ini. Kehati-hatian sangat diperlukan agar mereka tidak terjebak dalam skenario Perang Dingin Baru ini. Tengoklah dampak Tragedi WTC, Bom Bali, dan bom-bom lainnya terhadap kaum Muslim di penjuru dunia. Aksi-aksi pemboman itu—jika benar dilakukan sebagian kaum Muslim—terbukti justru menyulitkan posisi kaum Muslim sendiri dalam perjuangan melawan kezaliman global.

Memperluas Dugaan Pelaku Bom

Teror bom yang selama ini terjadi jelas bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri, yang lepas dari konstelasi internasional. Kampanye AS dalam perang melawan terorisme, persaingan Inggris-AS sebagai penjajah dalam rebutan pengaruh, serangan ke Irak dan Afganistan, dan pendudukan Israel di Palestina merupakan *setting* internasional yang turut mempengaruhi. Karena itu, menjadikan kelompok Islam sebagai pihak yang terus-menerus dituduh sebagai pelaku adalah pembodohan politik yang berbahaya.

Memperluas kemungkinan pelakunya AS dan negara-negara Barat adalah sangat rasional. Sebab, AS adalah pihak yang sebenarnya paling diuntungkan oleh berbagai aksi teror ini. Pemboman-pemboman yang mengorbankan rakyat sipil dan bukan pada

wilayah perang justru akan memperkuat 'arahan' oponi internasional bahwa terorisme itu kejam dan tidak berperikemanusiaan, karenanya layak diperangi. Kalau opini seperti ini terbangun, bukankah hal itu justru memperkuat legitimasi kampanye perang melawan terorisme AS, yang masih lemah argumentasinya?

Memang, sebagai pelaku, bukan berarti AS—melalui agen-agennya—secara langsung terlibat dalam berbagai kasus peledakan tersebut, tetapi ia bisa menggunakan agen-agen lokal yang dibayar; bisa memperalat agen-agen Israel yang dikenal canggih; dan bisa juga menciptakan kondisi yang direkayasa sedemikian rupa hingga pelakunya justru muncul dari elemen Islam sendiri, yang sadar atau tidak mereka telah diperalat untuk kepentingan AS .

Tidak bisa juga dilupakan, bahwa selama ini ada persaingan yang kadang-kadang terbuka tetapi juga sering tersembunyi antara kekuatan-kekuatan negara penjajah, seperti antara AS dan Inggris. Persaingan ini sangat terasa di Timur Tengah. AS berupaya keras menggeser dominasi Inggris di negeri kaya minyak ini. Momen penting untuk itu adalah serangan Irak ke Kuwait. Sudah barang tentu Inggris yang sebelumnya memiliki pengaruh yang dominan di Timur Tengah tidak berdiam diri. Untuk secara langsung melawan AS, tidak memungkinkan bagi Inggris saat ini. Jadi, cara yang paling mungkin adalah seakan-akan menjadi mitra koalisi AS tetapi membuat jebakan untuk mengacaukan keinginan AS. Kekacauan terus-menerus di Irak atau Pakistan merupakan contoh kasus yang mengacaukan *planning* AS untuk menguasai daerah ini, yang bisa jadi pelakunya adalah agen-agen Inggris.

Memang, kalau ditanya pelaku langsung, ada kemungkinan elemen kelompok umat Islam yang terlibat, setidaknya dari pengakuan-pengakuan yang ada selama ini. Namun, kemungkinan elemen Islam ini dijebak atau diperalat adalah juga sangat logis. Bukti sederhana, bagaimana pelaku Bom Bali, meski mengakui merekalah yang meledakkan, mereka tidak menyangka bahwa bom mereka sedahsyat itu. Lantas dari mana bom yang begitu dahsyat tersebut?

Reaksi Terhadap Kezaliman AS

Perlu juga diungkap bahwa tindakan pemboman ini, lepas dari siapapun pelakunya, muncul sebagai reaksi dari perlawanan terhadapan penindasan dan dominasi AS di dunia internasional. Roger Garaudi, salah seorang intelektual Barat, melihat faktor utama pendorong munculnya 'fundamentalisme' Islam adalah kolonialisme Barat, dekadensi Barat, dan munculnya fundamentalisme zionis Israel. Pendudukan Israel di Palestina diungkap pula sebagai faktor utama. Pendapat ini muncul antara lain dari Yvonne Haddat, profesor sejarah Islam Universitas Massachussets. Dalam debat terbuka antarcapres AS, John Kerry dan Goege W. Bush, terungkap bahwa tindakan terorisme semakin banyak muncul justru sejak AS menyerang dan menduduki Afganistan dan Irak.

Berdasarkan pengakuan dari para pelaku Bom Bali, terungkap pula bahwa apa yang mereka lakukan adalah sebagai reaksi dari kekejaman AS terhadap umat Islam. Di Irak dan Afganistan, ribuan kaum Muslim terbunuh dalam skenario perang melawan terorisme yang sering didasarkan atas argumentasi bohong seperti senjata pemusnah massal. Penyiksaan di penjara Abu Ghuraib semakin memperluas kebencian umat Islam terhadap AS. Belum lagi dukungan AS yang membabi buta terhadap Israel, yang secara sistematis membunuh dan menghancurkan kaum Muslim di sana. ☙



PERANG MELAWAN TERORISME

(Membaca Lagi Motif AS)

Oleh: ***Denny Kodrat***



"The people of the Muslim world are candidates for revolution. They are young: over 60 percent are under twenty five years of age."

(Mantan Presiden AS, Richard Nixon, dalam, *"Seize the moment"*).

AS dan Pendekatan Teror

"Perang Melawan Terorisme" bukan merupakan jargon baru yang didengungkan Amerika Serikat (AS) dan sekutunya. Kampanye ini juga bukanlah sebuah proyek yang bebas nilai atau steril dari kepentingan. Sebaliknya, terorisme telah menjadi sebuah isu yang didesain sedemikian rupa—untuk dimanfaatkan—oleh AS untuk lebih mencengkeramkan hegemoninya di seluruh dunia tanpa kecuali.

Dalam sebuah pertemuan di Doha, mantan presiden AS Bill Clinton pernah berkomentar, *"The defining feature of the modern world is not terror, nor is it trade nor technology, although terror, trade, and technology are manifestations of the defining feature of the modern world, which is interdependence... The main point I would like to make about the interdependent world that applies to the relationship between the United States and the Islamic world is that the interdependence we enjoy has been of great benefit to some of us, but it is unequal, unstable, and unsustainable."* (Ciri khas dunia modern bukanlah teror, perdagangan, atau teknologi—meski teror, perdagangan, dan teknologi muncul sebagai ciri—melainkan saling ketergantungan... Poin yang ingin saya tekankan dalam ciri khas dunia

modern ini yang mengacu pada hubungan antara AS dan Dunia Islam, bahwa ketergantungan telah banyak menguntungkan kita, meski (keuntungan tersebut) tidak sama, tidak stabil, dan tidak saling mendukung).

Apa yang diungkapkan Clinton telah membuka tabir bagaimana agenda politik luar negeri AS. Dunia yang saling bergantungan (*interdependent*), khususnya Dunia Islam dengan AS, telah dimanfaatkan dengan baik untuk menjaring kepentingan-kepentingan AS. Dari pernyataan ini pula, AS secara sadar telah membuka motif di balik hubungan-hubungan luar negerinya dengan Dunia Islam.

Henry Kissinger, lebih lanjut, dalam bukunya yang bertajuk, *Does America need a Foreign Policy? Toward a Diplomacy for The twenty-First Century (2001)*, secara rinci menjelaskan mengenai apa yang sedang mendominasi atmosfir politik AS. Ia menulis, *"AS di ujung millenium baru ini tengah menikmati keadidayaan yang bahkan belum pernah dirasakan oleh imperium terbesar sekalipun pada permulaan sejarah; Amerika bisa menguasai dominasi yang tidak tertandingi di seluruh penjuru dunia."*

Berkaitan dengan kekuatan dan persebaran militernya, Kissinger menambahkan, *"Angkatan bersenjata AS tersebar ke seluruh dunia dengan mudah dari Eropa Utara hingga Asia Tenggara, bahkan pangkalan-pangkalan ini akan berubah karena intervensi AS atas nama perdamaian menjadi kebutuhan militer yang permanen."*

Ia pun tak lupa menulis, *"AS adalah sumber dan penjaga institusi demokrasi di dunia. AS bisa menguasai sistem moneter internasional dengan kucuran akumulasi modal investasi yang jauh lebih besar, dengan kepuasan yang jauh menarik minat para investor, serta pasar ekspor asing yang sangat luas. Kebudayaan bangsa AS juga menjadi standar di seluruh pelosok dunia."*

Apa yang ditulis oleh Kissinger ini telah mempertegas konsep Pax Americana yang sesaat setelah Perang Teluk II ditawarkan oleh Josep Biden, seorang senator untuk hubungan luar negeri kala itu. Konsep dasarnya nyaris sama dengan yang disebut Kissinger, yakni mencakup tata dunia baru yang benar-benar dikuasai secara tunggal oleh AS; bukan konsep bipolar, atau *balancing of power*, mencegah munculnya kekuatan tandingan yang baru, baik dalam level global maupun wilayah-wilayah geo-strategis yang penting. Tercakup dalam wilayah ini adalah Eropa Barat, Asia Timur—bekas negara jajahan Uni Soviet—dan Asia Barat Daya; menyisakan kekuatan luar yang dapat digunakan untuk mengamankan akses kepentingan-kepentingan AS.

Gaya pendekatan politik luar negeri AS yang mencengkeram ini sangat disadari oleh para elite politik Eropa, Cina, dan Rusia. Bahkan Putin sempat berkomentar, *"Semua model hubungan internasional yang dibangun berdasarkan cengkeraman tidak akan berumur panjang"*. Inilah indikator bahwa AS telah memasuki dunia dengan gaya pendekatan yang lebih brutal, tidak elegan. AS menciptakan kondisi internasional yang penuh dengan ketegangan, memperumit permasalahan internasional, dan mengelola krisis regional. Ini dilakukan dengan cara-cara yang bisa menyebabkan krisis tersebut meledak serta memercikkan perasaan kolektif secara terus-menerus mengenai ketidakamanan dan instabilitas di dunia, yang berikutnya mendasari munculnya opini publik dalam skala massif bahwa AS-lah sang dewa penyelamat dan pemimpin dunia. Akibatnya, negara-negara di dunia dan rakyatnya tidak memiliki pilihan selain patuh kepada AS. Dengan demikian, AS memprediksi bahwa situasi internasional bisa dia kendalikan sendiri dan dialah yang akan memimpin kendalinya. Inilah rencana jangka panjang AS.

Target Opini Terorisme

Jalan untuk mencapai tahapan akhir yang dicita-citakan AS, yakni dunia sepenuhnya tunduk dan mengabdi pada imperialisme, ternyata tidak berjalan mulus. Banyak konflik muncul sebagai bentuk perlawanan. Bentuk penolakan sekaligus pembangkangan terhadap arogansi AS ini muncul secara kuat di negeri-negeri Islam. Sebut saja Irak pasca runtuhnya rezim Saddam. Awalnya banyak pengamat politik yang memprediksikan AS akan secara mudah mengontrol daerah ini sebagaimana Afganistan, namun nyatanya perlawanan kaum Muslim di sana terus dilakukan. Bahkan secara opini, perlawanan tersebut semakin meluas, tidak hanya di kalangan publik Muslim di Timur Tengah, melainkan di seluruh dunia. Wajar jika langkah tandingan untuk menghentikan perlawanan ini dilakukan AS saat KTT G-8 di Sea Island Georgia. Beberapa agenda untuk mengkampanyekan reformasi hukum, demokratisasi dan kebebasan, serta peningkatan ekonomi dan perubahan kurikulum pendidikan dikeluarkan AS untuk daerah Timur Tengah.

Namun, perlu kita sadari bahwa AS memegang kontrol media dan piawai dalam mendramatisasi sebuah informasi. Sekecil apapun peristiwa yang berbau teror, apalagi mengatasnamakan atau membawa simbol Islam—terlepas peristiwa tersebut hasil rekayasa ataukah tidak—media kemudian mengeksposnya secara dramatis. Apalagi peristiwa besar seperti penyanderaan terhadap siswa di sekolah yang terjadi beberapa waktu lalu di Rusia. Media mem*blow up* dari berbagai sudut pandang, dengan sebuah tujuan yang jelas, bahwa peristiwa tersebut adalah teror yang harus dilawan. Bahkan, terorisme biasanya dikaitkan dengan konflik Palestina-Israel dan kelompok Al-Qaeda. Berikut kutipan berita yang dirilis oleh Radio Singapura Internasional saat meliput *Asia Security Conference* Juni 2004. *"Konflik Israel–Palestina justru memancing munculnya terorisme. Meskipun tentunya kita juga tahu bahwa solusi atas konflik Israel–Palestina tidak serta-merta menyudahi masalah terorisme, karena motivasi ideologis para teroris ada juga yang berasal dari al-Qaeda. Tapi setidaknya ... jika ketidaksukaan kebanyakan warga Muslim akan kebijakan Amerika di Timur Tengah dikurangi, maka akan membatasi keinginan mereka untuk berperang"*.

Namun, perlu kita sadari bahwa AS memegang kontrol media dan piawai dalam mendramatisasi sebuah informasi. Sekecil apapun peristiwa yang berbau teror, apalagi mengatasnamakan atau membawa simbol Islam—terlepas peristiwa tersebut hasil rekayasa ataukah tidak—media kemudian mengeksposnya secara dramatis.

Hal yang sama terjadi di negeri ini. Peledakan di Kedubes Australia yang dikaitkan dengan nama Dr. Azahari atau Noordin M. Top—keduanya diduga aktivis Jamaah Islamiah—telah membuat hampir seluruh masyarakat mengutuk peristiwa tersebut. Namun, tidak dapat dihindari adanya opini di

masyarakat bila kemudian muncul anggapan kelompok (Islam) yang menentang AS dan sekutunya cenderung destruktif. Jarang sekali, jika tidak disebut mustahil, ada media yang mau melakukan investigasi terhadap beberapa pendapat dari kalangan yang terbatas mengenai kemungkinan adanya rekayasa pihak asing terhadap peristiwa teror bom tersebut. Pertanyaan-pertanyaan sederhana—namun patut ditelaah secara kritis—muncul dari publik awam seperti, *"Kok uangnya Dr. Azahari tidak pernah habis?"*; *"Bahan-bahan bom kok mudah sekali ditemukan di pasar?"*; atau *"Intelijen kita kalah informasi dibandingkan dengan asing mengenai akan adanya bom"*. Seolah-olah upaya untuk mengaitkan peristiwa terorisme dengan AS tidak pernah ada dan tidak ada ruang untuk itu. Sebaliknya, jika pengaitannya dengan aktivis Islam yang anti Barat, atau dengan perjuangan dan solidaritas Palestina, tampaknya hal itu bisa dengan mudah dibuat.

Target opini yang dibidik dari setiap peristiwa terorisme, nyata sekali menguntungkan AS dan sekutunya. *Pertama*, munculnya situasi tidak aman di masyarakat. Akhirnya, masyarakat meresponnya dengan sikap sangat hati-hati terhadap sesama kaum Muslim, apalagi dari kalangan penggiat dakwah. Sikap tersebut tentu saja menjadi kendala terhadap masuknya dakwah ke tengah-tengah masyarakat. Iklim yang penuh ketegangan dan kecurigaan terhadap pendakwah sudah barang tentu dapat mengkristalkan semangat Islamphobia.

Kedua, munculnya mental "tertuduh". Masyarakat senantiasa menyalahkan umat Islam saat terjadinya aksi terorisme. Lebih parah lagi bila sikap "tertuduh" ini mengakibatkan adanya dikotomi umat Islam, yaitu umat Islam yang moderat, yang diasumsikan dengan anti terorisme dan cinta damai, dengan umat Islam yang fundamentalis, yang dicirikan dengan anti kompromi, anti Barat, dan radikal. Lebih celaka lagi bila sikap "tertuduh" ini menyusup masuk kepada kelompok Islam ideologis. Bisa dibayangkan, untuk menghindari tuduhan-tuduhan miring tersebut, kelompok ini akhirnya mengubah *fikrah* dan *tharîqah*-nya sehingga sesuai dan sejalan dengan ciri Islam moderat. Bila ini sampai terjadi, AS sangat diuntungkan sekali, atau singkatnya AS telah dapat menghilangkan salah satu potensi yang dapat mengancam dirinya.

Ketiga, terjebak mengikuti skenario AS. Yang dimaksud dengan mengikuti skenario AS di sini adalah menganggap bahwa AS-lah dewa penyelamat yang akan menenteramkan dan membuat aman kehidupan. Terorisme hanya akan dapat ditumpas bila negeri ini secara totalitas tunduk di bawah keinginan AS. Selat Malaka, misalnya, kalau perlu menjadi pangkalan permanen militer AS jika hal itu dibutuhkan AS.

Sikap Umat Islam

Umat Islam seharusnya cerdas menyikapi setiap peristiwa terorisme ini; tidak mudah terpancing untuk bertindak yang kontra produktif bagi dakwah Islam. Misalnya, dengan adanya peristiwa-peristiwa terorisme maka opini mengenai syariat Islam dihentikan. Kajian-kajian keislaman diliburkan untuk menghindari tuduhan sebagai teroris. Jelas sekali, ini langkah yang salah. Selama aktivitas dakwah dilakukan secara pemikiran dan sesuai dengan Sunnah Rasul, tanpa adanya aktivitas kekerasan fisik, tidak perlu ada perubahan dalam penyampaian opini Islam. Namun, jangan sampai kita tidak waspada. Sikap waspada tetap harus ada untuk mencegah masuknya rekayasa yang dapat menghancurkan dakwah Islam, apalagi sampai terprovokasi untuk menggunakan metode dakwah dengan kekerasan.

Di samping itu, menumbuhkan kesadaran politik (*wa'y as-siyâsi*) internasional di tengah-tengah masyarakat sangatlah mendesak. Sebab, dengan tumbuhnya kesadaran ini, masyarakat tidak hanya akan mengetahui konstelasi perpolitikan internasional *an sich*, tetapi juga akan secara tegas menyadari bahwa AS merupakan negara imperialis yang dengan berbagai cara akan selalu menciptakan hegemoni atas umat Islam. Kebencian terhadap AS akan muncul seiring semakin telanjangnya kebijakan-kebijakan politik AS yang diskriminatif dijalankan.

Penyikapan terhadap peristiwa terorisme ini akan semakin kuat bila kemudian secara sistematis dan teratur dilakukan upaya kontra opini. Opini yang menyebutkan bahwa "Islam adalah agama teror" atau "agama teror adalah Islam" tentu harus diluruskan, bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil 'âlamîn*. Setiap opini yang mengidentikkan kelompok Islam ideologis yang berupaya menerapkan syariat dan mendirikan Khilafah dengan kelompok teroris tentu harus diklarifikasi secara jelas. Bahkan, setiap opini yang menyebutkan bahwa perjuangan kaum Muslim di Irak, Afganistan, Palestina, Kosovo, atau negeri-negeri Islam yang sedang tertindas sebagai sebuah tindakan terorisme harus ditentang keras. Kontra opini ini penting dilakukan untuk meluruskan opini-opini keliru yang sengaja dikampanyekan AS.

Memetik pelajaran yang terjadi beberapa waktu lalu dan mencermati bagaimana strategi AS terhadap Dunia Islam, maka sesungguhnya menegakkan Khilafah merupakan perjuangan yang sangat urgen ditinjau dari tiga alasan. *Pertama*, secara *syar'i* banyak sekali nash yang menyatakan bahwa penerapan hukum Islam adalah wajib. Penerapan hukum Islam ini tidak mungkin dapat terwujud bila tidak ada Khilafah. Allah Swt berfirman:

﴿وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ﴾

Siapa saja yang tidak memutuskan hukum menurut apa yang diturunkan oleh Allah, maka dia termasuk golongan kafir. (QS al-Maidah [5]: 44).

Rasulullah saw bersabda:

«مَنْ مَاتَ وَ لَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً»

Barangsiapa yang dipundaknya tidak ada baiat (terhadap Khalifah) maka ia mati dalam keadaan mati jahiliah. (HR Muslim).

Bahkan para ulama dulu sudah menyepakati bahwa Khilafah adalah wajib keberadaannya untuk menjamin penyelenggaraan hukum-hukum Islam.

Kedua, secara ideologis, tampaknya sulit sekali menghentikan dominasi ideologi kapitalisme bila dilakukan secara sporadis atau berkelompok. Apalagi ideologi kapitalisme ini disokong oleh sebuah negara dengan infra struktur yang super lengkap. Oleh karena itu, umat ini memerlukan sebuah negara adidaya untuk menghentikan hegemoni ideologi kufur tersebut.

Terakhir, alasan politik. Hanya dengan Khilafahlah berbagai macam kejahatan AS dan sekutu-sekutunya, baik itu berupa kejahatan atas kemanusiaan, kejahatan atas akhlak, kejahatan atas ekonomi, dll dapat dihentikan. Dengan Khilafah pula—Khilafah *Rasyidah 'ala minhaj nubuwwah*—umat Islam beserta seluruh manusia dapat hidup secara aman dan sejahtera. Insya Allah.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. ☪



MENJADIKAN IDUL FITRI LEBIH BERMAKNA

Oleh: ***MR Kurnia***

Memaknai Kebahagiaan Idul Fitri

Setiap usai shaum Ramadhan kaum Muslim merayakan Hari Raya Idul Fitri. Orang Indonesia menyebutnya Lebaran. Kata Nabi saw., Idul Fitri ini merupakan hari raya umat Islam. Anas bin Malik berkata bahwa dulu pada zaman Jahiliah bangsa Arab memiliki dua hari dalam setahun saat mereka bermain dan bersuka ria. Ketika Nabi saw. datang ke Madinah beliau bersabda:

«كَانَ لَكُمْ يَوْمَانِ تَلْعَبُونَ فِيهِمَا وَقَدْ أَبْدَلَكُمُ اللهُ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ الْأَضْحَى»

Dulu kalian memiliki dua hari saat bermain-main pada keduanya. Allah telah mengganti keduanya dengan yang lebih baik daripada kedua hari raya tersebut, yaitu Hari Raya berbuka (Idul Fitri) dan Hari Raya Kurban (Idul Adha). **(HR an-Nasa'i).**

Kaum Mukmin yang memahami Ramadhan sangat ingin agar sepanjang tahun Ramadhan terus, bahkan kalau perlu tidak usah ada hari raya. Ramadhan saja terus. Mereka tidak merasakan puasa Ramadhan sebagai beban memberatkan. Rasa seperti ini ditegaskan dalam sabda Rasulullah saw., sebagaimana dituturkan Ibn Mas'ud:

«لَوْ يَعْلَمُ الْعِبَادُ مَا فِي رَمَضَانَ لَتَمَنَّتْ أُمَّتِي اَنْ يَكُوْنَ رَمَضَانُ السَّنَةَ كُلَّهَا»

Sekiranya para hamba (kaum Muslim) mengetahui kebajikan-kebajikan yang dikandung bulan Ramadhan, niscaya umatku mengharapkan Ramadhan terus ada sepanjang tahun. **(HR Abu Ya'la, ath-Thabrani, dan ad-Dailami).**

Tentu saja, keinginan tersebut tidak dapat terpenuhi. Allah Swt. telah menetapkan kewajiban Ramadhan hanya sebulan dalam setahun. Seusai shaum Ramadhan, disyariatkan Hari Raya Idul Fitri sebagai hari penuh kegembiraan. Wajarlah kaum Mukmin merasa gembira pada saat hari raya tersebut. Namun, kegembiraannya bukanlah karena pesta dan

hiburan; bukan pula karena telah bebas dari kungkungan puasa. Sebab, kebahagian seperti itu merupakan kebahagiaan yang lahir dari keterpaksaan, atau setidaknya, bahagia jauh dari kewajiban. Kebahagiaan yang ada adalah kebahagiaan karena telah berhasil menunaikan salah satu kewajiban dan kesiapan untuk menunaikan kewajiban-kewajiban berikutnya. Kebahagiaan tersebut lahir dari:

Sekiranya para hamba (kaum Muslim) mengetahui kebajikan-kebajikan yang dikandung bulan Ramadhan, niscaya umatku mengharapkan Ramadhan terus ada sepanjang tahun. (HR Abu Ya'la, ath-Thabrani, dan ad-Dailami).

Pertama, harapan akan bertemu dengan Allah Swt. penuh rasa senang, gembira, dan bahagia. Puasa yang telah dijalaninya dengan baik akan mengantarkannya untuk memperoleh kebahagiaan tersebut, bukan kebahagiaan sehari saat Idul Fitri semata, melainkan kebahagiaan hakiki di akhirat kelak. Kebahagiaan demikian dilandasi oleh sabda Rasulullah saw.:

«للصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ»

Bagi orang yang berpuasa ada dua kebahagiaan yang membahagiakannya. Ketika berbuka (termasuk berbuka pada saat Idul Fitri, pen.) ia bahagia dan ketika ia bertemu dengan Rabb-nya ia pun bahagia karena puasanya itu. **(HR al-Bukhari).**

Kedua, kebahagiaan akan ampunan dari Allah Swt. yang diberikan kepadanya. Shaum dan *qiyâmul lail* yang telah ia lakukan penuh kesungguhan diyakini akan menjadi wasilah diampuninya dosa. Allah Swt. berjanji untuk memberikan ampunan tersebut. Rasulullah saw. menegaskan:

«مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

Siapa saja yang mendirikan Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap (balasan Allah Swt.) niscaya diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu. **(HR al-Bukhari).**

«إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فَرَضَ صِيَامَ رَمَضَانَ وَسَنَنْتُ قِيَامَهُ فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ احْتِسَابًا خَرَجَ مِنَ الذُّنُوبِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ»

Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah mewajibkan shaum Ramadhan dan aku telah mensunnahkan salat malamnya (tarawih). Karena itu, siapa saja yang shaum Ramadhan dan melaksanakan qiyâm *Ramadhan dengan mengharap (ridha Allah SWT) niscaya ia akan keluar dari dosa-dosanya laksana hari ia dilahirkan ibunya.* **(HR Ahmad).**

Menjadikan Lebaran Lebih Bermakna

Seperti diketahui, Idul Fitri atau Lebaran ada setelah ditunaikan puasa Ramadhan. Dengan kata lain, hari raya tersebut merupakan hari pertama setelah proses puasa selesai. Lantas, produk apa yang dihasilkan dalam proses puasa tersebut? Allah Swt. menjelaskan dalam firman-Nya:

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa. **(QS al-Baqarah [2]: 183).**

Ayat ini menegaskan bahwa orang yang menunaikan puasa dengan benar sejatinya menjadi orang yang bertakwa, yakni orang yang memelihara dirinya dari kemaksiatan. Sebab, puasa itu mematahkan syahwat sebagai pangkal kemaksiatan. (Lihat: *Tafsîr Jalalayn*). Karenanya, kata Imam al-Qurthubi, dalam tafsirnya, puasa menyebabkan ketakwaan. Lebih jauh, Allah Swt. menegaskan:

﴿أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللهُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ﴾

Dihalalkan bagi kalian pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kalian; mereka itu adalah pakaian bagi kalian dan kalian pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kalian tidak dapat menahan nafsu kalian. Karena itu, Allah mengampuni kalian dan memaafkan kalian. Sekarang campurilah mereka, carilah apa yang telah ditetapkan Allah untuk kalian, dan makan-minumlah hingga terang bagi kalian benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kalian campuri mereka itu, sedangkan kalian beritikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah. Karena itu, janganlah kalian mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia supaya mereka bertakwa. **(QS al-Baqarah [2]: 187).**

Saat menjelaskan beberapa aturan Ramadhan dalam ayat tersebut, Allah Swt. menyatakan: *Itulah larangan Allah. Karena itu, janganlah kalian mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia supaya mereka bertakwa.* Jelaslah, muara puasa adalah mengikuti ayat-ayat yang diwahyukan Allah Swt. dengan cara menjauhi larangan Allah Swt. dan melaksanakan perintah-Nya. Itulah takwa.

Berdasarkan hal tersebut maka Idul Fitri atau Lebaran tersebut harus dipandang sebagai kelahiran kembali orang-orang yang mendapatkan ampunan dari Allah Swt. dan menjelma menjadi orang bertakwa. Lebaran bukanlah akhir dari ketaatan, melainkan awal dari ketakwaan baru. Karenanya, Lebaran akan bermakna hanya jika setiap Muslim menampakkan ketakwaan tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Di antara aktivitas yang lahir dari ketakwaan dan akan menjadikan Idul Fitri bermakna tersebut adalah:

1. *Lebih taat kepada Allah Swt. setelah Ramadhan.* Orang yang hari ini sama dengan hari kemarin termasuk rugi. Orang yang hari ini lebih buruk daripada hari kemarin merupakan orang yang celaka. Satu-satunya orang yang beruntung adalah orang yang hari ini lebih baik daripada hari kemarin; bulan sekarang lebih baik daripada bulan yang lalu. Karena itu, orang yang memahami hal ini akan menjadi orang



yang lebih taat dengan ketakwaannya yang baru tersebut setelah Ramadhan. Dia cepat dalam melakukan ketaatan untuk meraih ampunan dan surga-Nya. Dia selalu menunaikan firman Allah Swt.:

﴿وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ﴾

Bersegeralah kalian menuju ampunan dari Tuhan kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. **(QS Ali Imran [3]: 133).**

2. *Memelihara amalan-amalan rutin Ramadhan*. Shaum, shalat, zikir, sedekah, membaca dan mengkaji al-Quran, shalat berjamaah, istighfar, bangun malam, memperbanyak amalan sunat, dan aktivitas lain yang selama ini dilakukan pada bulan Ramadhan dilakukan pula di luar Ramadhan. Semangat untuk taat pada bulan Ramadhan tetap dikobarkan setelah itu. Karenanya, semangat dalam mencegah diri dari perbuatan maksiat anggota tubuh (mata, telinga, lisan, tangan, kaki) serta akal dan hati, keikhlasan, kesabaran, keistiqamahan, semangat jihad *fi sabîlillâh*, dan semangat dakwah akan terus menyala bahkan nyalanya lebih besar lagi sejak Lebaran.
3. *Lebih meningkatkan silaturahmi dan ukhuwah islamiyah*. Allah Swt. telah menjanjikan akan mengampuni dosa orang-orang yang melakukan shaum dengan penuh keikhlasan. Namun, bila seseorang memiliki kesalahan terhadap sesama manusia maka orang tersebut diperintahkan untuk meminta maaf kepadanya. Pada sisi lain, saat Ramadhan pun hubungan antar sesama Mukmin menjadi penentu kualitas puasa. Bila ada orang yang mengajak bertengkar, ia diperintahkan tidak meladeninya, dengan menyatakan, "Aku sedang berpuasa." (HR Muslim dan Ahmad). Perkataan palsu dan perbuatan palsu menyebabkan Allah tidak mempedulikan puasanya. (HR. Ahmad, al-Bukhari, Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah). Sedekah yang paling utama adalah sedekah pada bulan Ramadhan (HR at-Tirmidzi). Besarnya balasan orang yang memberi buka orang yang sedang berpuasa. Semua ini mengisyaratkan nilai hubungan persaudaraan dalam Ramadhan. Di sinilah letak pentingnya terus menjalin hubungan silaturahmi dengan famili dan ukhuwah islamiyah dengan masyarakat secara keseluruhan.
4. *Lebih meningkatkan upaya mengetahui hukum-hukum Allah Swt. dengan cara menuntut ilmu*. Setiap bulan Ramadhan, Nabi saw. didatangi Malaikat Jibril untuk mengajarkan al-Quran. Kata Nabi saw.,



Semangat untuk taat pada bulan Ramadhan tetap dikobarkan setelah itu. Karenanya, semangat dalam mencegah diri dari perbuatan maksiat anggota tubuh (mata, telinga, lisan, tangan, kaki) serta akal dan hati, keikhlasan, kesabaran, keistiqamahan, semangat jihad *fi sabîlillâh*, dan semangat dakwah akan terus menyala bahkan nyalanya lebih besar lagi sejak Lebaran.

"Siapa saja yang dikehendaki Allah mendapatkan kebaikan niscaya Dia akan memahamkannya dalam perkara agama (dîn)." **(HR al-Bukhari).** Setiap Muslim yang berharap Lebarannya lebih bermakna akan terus meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya tentang hukum Allah Swt.

5. *Lebih giat berdakwah.* Bulan Ramadhan merupakan bulan diturunkannya al-Quran sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Tidak mungkin petunjuk itu sampai bila tidak didakwahkan. Atas dasar inilah dakwah merupakan karakter kaum Mukmin.
6. *Terus bertobat dengan tobat yang sebenar-benarnya (tawbatan nashûhâ).* Sekalipun Allah Swt. menjamin mengampuni orang-orang yang benar-benar berpuasa Ramadhan, kaum Mukmin tidak akan terlena dengan itu. Mereka tetap bertobat sebagai salah satu karakter orang bertakwa seperti tercantum dalam firman Allah Swt.:

﴿وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ اللهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾

Orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka segera mengingat Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosa mereka; siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedangkan mereka mengetahui **(QS Ali Imran [3]: 135).**

Sekali lagi, hasil dari Ramadhan adalah ketakwaan. Apabila sikap pasca Ramadhan tidak menunjukkan meningkatan ketakwaan, maka kita patut merenungkan sabda Rasulullah saw.:

«كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلاَّ الْجُوْعِ وَ الْعَطَشِ»

Banyak di antara orang yang berpuasa tetapi hasilnya hanya lapar dan dahaga. **(HR Ibn Huzaimah).**

Penutup

Zaman Nabi saw. merupakan contoh terbaik untuk itu. Idul Fitri pada zaman Rasul merupakan hari raya yang sarat dengan penghambaan diri kepada Allah Swt. Seusai menjalankan shaum satu bulan penuh, saat Idul Fitri digemakan *takbîr* sebagai wujud pengagungan Allah Swt., ditunaikan shalat sunnat, dilangsungkan khutbah, bahkan saling bertemu satu sama lain sehingga orang-orang menempuh jalan pulang berbeda dengan jalan yang dilaluinya ketika berangkat. Pada saat Idul Fitri juga para sahabat laki dan perempuan banyak mengeluarkan sedekah. Di samping itu, pada saat itu ada juga wujud kegembiraan berupa lagu, menabuh gendang, atau permainan bela diri. Pasca Ramadhan para sahabat bukannya santai-santai melainkan semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui berbagai ketaatan.

Walhasil, orang yang akan mendapatkan makna Lebaran sebenarnya adalah orang yang berhasil meraih ketakwaan dengan puasanya itu. Tanpa takwa, Lebaran hanyalah sebuah kehampaan. Sebab, ada sebuah penuturan yang menyatakan:

[لَيْسَ الْعِيْدُ لِمَنْ لَبِسَ الْجَدِيْدَ وَلَكِنَ الْعِيْدَ لِمَنْ طَاعَتُهُ تَزِيْدُ]

Idul Fitri bukanlah diperuntukkan bagi orang yang mengenakan sesuatu yang serba baru, tetapi dipersembahkan bagi orang yang ketaatannya bertambah. ☙

Drs. Hafidz Abdurrahman, MA:

MEMBANGKITKAN TARAF BERPIKIR UMAT

Pengantar Redaksi:

Sebagaimana kita ketahui, keterpurukan umat Islam di berbagai bidang saat ini nyaris sempurna. Oleh karenanya, semua orang berharap umat Islam segera bangkit. Hanya saja, bagi banyak orang, apa itu kebangkitan dan bagaimana cara mencapainya masih diliputi debu kekaburan. Berikut ini kami menghadirkan wawancara singkat dengan Ust. Drs. Hafidz Abdurrahman, MA (HA), salah seorang aktivis Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), untuk mengulas bagaimana membangkitkan umat Islam.

Tanya: *Langsung saja, Ustadz. Sejauh mana sebetulnya fakta kemerosotan umat dan taraf berpikir mereka saat ini?*

HA: Pertama-tama harus dijelaskan terlebih dulu batasan maju dan mundurnya umat, termasuk konstribusi pemikiran dalam menentukan kemajuan dan kemunduran mereka. Dengan begitu, kita bisa mengukur sejauh mana kemerosotan umat dan taraf berpikir mereka saat ini.

Sebelum berbicara soal batasan maju dan mundurnya umat Islam, kita harus memahami, siapakah umat Islam itu? Umat Islam itu adalah kumpulan manusia yang diikat oleh satu akidah, yaitu akidah Islam. Akidah ini mempunyai sistem yang mampu mengatur kehidupan mereka, yang tidak lain adalah sistem Islam. Nah, sebagai kumpulan manusia, tentu umat ini juga mempunyai pemikiran dan perasaan, yang dibentuk dan dicitrakan oleh akidah dan syariat Islam, seperti yang ditunjukkan dalam perilaku dan kultur politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan lain-lain pada zaman Nabi Muhammad saw. dan Khilafah Rasyidah setelahnya.

Bandingkan dengan perilaku dan kultur politik, ekonomi, sosial dan pendidikan umat Islam saat ini. Boleh dikatakan, perilaku dan kultur politik, ekonomi, sosial dan pendidikan mereka saat ini tidak lagi dibentuk dan dicitrakan oleh akidah dan sistem mereka, yaitu akidah dan sistem Islam; justru dibentuk dan

dicitrakan oleh akidah dan sistem kapitalis. Akibatnya, sebut saja dalam bidang politik, lahir budaya politik oportunis itu. Coba saja lihat dalam Pemilu kemarin. *Esok dele, sore tempe.* Kemarin menolak si A karena dianggap begini dan begitu, sekarang mendukung si B dengan alasan ini dan itu. Nah, perilaku politik seperti ini jelas tidak dibangun berdasarkan pemikiran, tetapi kepentingan. Belum lagi soal korupsi dan jual-beli suara di lembaga legislatif. Maka, yang berbicara bukan akal sehat, cita-cita dan gagasan, tetapi uang dan kepentingan. Dengan kata lain, perilaku dan budaya mereka bukan dibangun berdasarkan akidah dan sistem yang mereka yakini, tetapi kepentingan jangka pendek mereka. Kalau sudah begitu, tidak ada bedanya antara Muslim dan non-Muslim; antara ulama dan *abangan*; antara intelektual dan preman. Sama saja. Semuanya ini membuktikan betapa mundurnya umat ini dan betapa rendahnya taraf pemikiran mereka. Bahkan perilaku dan budaya mereka tak ada bedanya dengan perilaku dan budaya Jahiliah, sebelum Islam dulu.

Tanya: *Umat Islam dulu memperoleh kejayaan selama berabad-abad. Taraf berpikir mereka begitu tinggi. Menurut Ustadz, seperti apa* sih *gambaran secara singkat ketinggian taraf berpikir kaum Muslim dulu itu?*

HA: Ketinggian taraf berpikir kaum Muslim dulu bisa kita lihat dari *madaniyah* yang mereka hasilkan, seperti gedung, observatorium, termasuk sains dan teknologi pada zaman itu. Selain itu, juga bisa kita lihat dari *hadhârah*-nya, sebagai kumpulan pemahaman tentang kehidupan, seperti yang tertuang dalam khazanah keilmuan (*tsaqâfah*) Islam klasik, semisal fikih, tafsir, dan lain-lain. *Madaniyah* dan *hadhârah* ini tidak lain merupakan produk pemikiran yang bisa diukur.

Tanya: *Bisa Ustadz jelaskan apa yang disebut dengan taraf berpikir rendah dan tinggi itu dan apa pula cirinya?*

HA: Taraf berpikir rendah dan tinggi itu bisa dilihat dari kualitasnya. Misalnya, berpikir untuk makan jelas beda kualitasnya dengan berpikir untuk mencari makan dengan cara tertentu. Yang pertama didorong oleh rasa lapar, sedangkan yang kedua didorong oleh kesadaran, bahwa tuntutan kebutuhan jasmani tadi harus dipenuhi, tetapi tidak semata-mata dipenuhi, melainkan dipenuhi dengan cara tertentu. Maka, kualitas berpikir yang kedua jelas lebih tinggi dibandingkan dengan yang pertama. Karena itu, yang pertama itu disebut taraf berpikir hewani, sedangkan yang kedua disebut taraf berpikir insani.

Tanya: *Jadi, menurut Ustadz, mengapa taraf berpikir umat ini merosot sampai begitu rendah?*

HA: Karena umat ini telah meninggalkan metode berpikir mereka yang produktif, terutama setelah tradisi berpikir ijtihadi telah ditutup pada abad ke-4 H, melalui fatwa al-Qaffal. Akibatnya, pemikiran yang mereka miliki menjadi mandul, karena jarang dimanfaatkan untuk menyelesaikan setiap persoalan yang berkembang.

Tanya: *Negeri-negeri Islam sekarang dalam posisi yang terpinggirkan. Apakah ini ada hubungannya dengan kemerosotan berpikir yang melanda umat saat ini?*

HA: Itu sudah jelas. Hilangnya metode berpikir mereka yang produktif itu menyebabkan mereka tidak bisa bangkit dan menemukan jawaban atas persoalan yang mereka hadapi. Tentu ini menyebabkan mereka menjadi tidak independen. Jangankan memimpin dunia, menyelesaikan masalah internal mereka saja tidak bisa. Akhirnya, mereka lebih senang mengikuti telunjuk negara-negara kafir imperialis dengan membabi buta. Nah, kalau sudah begitu, pasti mereka akan terpinggirkan, dan tidak akan pernah bisa mendominasi dunia.

Tanya: *Lantas, dimana peran negara dalam hal ini?*

HA: Negara memang harus mengadopsi pemikiran yang diyakini oleh rakyatnya. Karena kebanyakan negeri Muslim itu penduduknya adalah Muslim, yang tentu berakidah Islam, maka seharusnya negara mengadopsi Islam sebagai UUD dan perundang-undangannya. Dengan begitu, rakyat akan bisa menjalankan pemikiran yang menjadi keyakinan mereka. Kalau ini dilakukan, pemikiran mereka akan berkembang, karena pemikiran mereka tidak lagi berupa hipotesis atau teori, tetapi nyata dan aktual. Kenyataannya sekarang jelas tidak begitu. Sebab, apa yang diterapkan beda dengan apa yang diyakini. Akibatnya, pemikiran yang menjadi keyakinan mereka pun terhambat dan tidak bisa berkembang. Kemandegan proses berpikir pun tak bisa dihindarkan. Inilah yang menyebabkan mengapa umat Islam saat ini, baik ulamanya maupun orang biasa, menatap krisis multidimensi yang menimpa mereka seolah-olah seperti orang *'bloon'*. Tidak tahu, apa yang harus dilakukan.

Tanya: *Ada anggapan, ketinggian taraf berpikir itu identik dengan kebebasan berpikir. Sebagian orang menganggap, kemerosotan taraf berpikir itu karena tidak adanya kebebasan berpikir itu. Menurut Ustadz, benarkah demikian?*

HA: Ini hanya mitos. *Freedom of Thinking* itu tidak akan menghasilkan apa-apa jika orang yang diberi kebebasan berpikir tidak mempunyai metode berpikir yang produktif. Lihat saja, berapa banyak karya orientalis dan murid-murid mereka yang diberi kebebasan berpikir? Coba bandingkan dengan karya para ulama kaum Muslim ketika itu yang hidup bukan pada zaman *Freedom of Thinking*. Sampai sekarang khazanah intelektual Islam tidak bisa ditandingi oleh karya intelektual manapun, termasuk oleh intelektual yang diberi kebebasan berpikir seperti para orientalis dan murid-murid mereka itu.

Tanya: *Ustadz, apakah demokrasi dan kebebasan, termasuk di dalamnya kebebasan berpikir, bisa membangkitkan taraf berpikir umat ini?*

HA: Logika mereka begini, bahwa umat ini akan maju kalau *reason* mereka produktif. *Reason* itu bisa produktif kalau ada kebebasan untuk berpikir, sementara kebebasan berpikir itu hanya ada jika ada demokrasi. Ini merupakan kesimpulan logika, yang bisa benar dan bisa salah. Yang jelas, bagi umat Islam justru sebaliknya. Sebab, kebebasan berpikir itu akan menyebabkan umat Islam meninggalkan pemikiran Islam, yang justru itu menjadi kontraproduktif dengan logika berpikir mereka, sebagaimana yang saya katakan di atas. Maka, yang dibutuhkan umat Islam saat ini bukan demokrasi agar kebebasan berpikir itu ada, sehingga *reason* mereka menjadi produktif. Sekali lagi bukan itu. Tetapi, umat ini harus mengambil kembali metode berpikir mereka yang produktif sehingga bisa menghasilkan solusi atas berbagai problem yang mereka hadapi. Dari sana, mereka menjadi independen, dan tidak bergantung kepada umat atau bangsa lain. Dengan begitu, mereka akan berpotensi merebut kembali kepemimpinan dunia.

Tanya: *Bagaimana menurut Ustadz, gagasan 'rethinking Islam', 'liberalisme Islam', dan 'dekonstruksi syariat' seperti yang banyak dilontarkan oleh kalangan Muslim liberal. Apakah bisa menjadi solusi?*

HA: Sama sekali tidak. Semua gagasan itu justru membuat umat ini akan menghadapi kebingungan yang luar biasa. Akibatnya, mereka akan terpuruk, bahkan bisa jadi mereka akan mengalami depresi mental luar biasa. Jangankan memimpin orang lain, mengetahui siapa dirinya yang sesungguhnya: apakah dia Muslim atau tidak, dia pun sudah tidak tahu lagi. Lalu bagaimana mau menghasilkan solusi dan memecahkan masalah orang lain? *Wong*, memecahkan masalahnya sendiri saja tidak becus, *kok*.

Drs. Hafidz Abdurrahman, MA dilahirkan di desa Keduyung, Laren, Lamongan, Jawa Timur, pada tanggal 10 Juli 1971. Pendidikan dasarnya ditempuh di Madrasah Ibtidaiyah Thariqul Hidayah di desanya selama 5 tahun; tamat tahun 1983. Sejak kelas 3 MI, ia juga telah mengenyam pendidikan sekolah diniyah selama 3 tahun, hingga lulus MI. Sekolah menengah pertamanya dilanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Maarif Mojoasem; tamat tahun 1986. Ia kemudian melanjutkan sekolah menengah atas di kota Babat; tepatnya di SMU 45 Babat. Pada saat yang sama, ia juga sempat mengenyam pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Darul Ulum, Widang, selama 3 tahun. Di pondok inilah, ia sempat menjadi salah seorang tenaga pengajar Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf selama 2 tahun. Setamat SMU, tahun 1989, ia melanjutkan ke dua perguruan tinggi: IAIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Tarbiyah, namun tidak tamat, dan Jurusan Bahasa Asing-Arab, IKIP Malang.

Setamat dari Jurusan Bahasa Asing-Arab IKIP Malang tahun 1994, ia mendirikan Lembaga Studi Islam dan Bahasa Arab (LSIA), BDM al-Hikmah IKIP Malang. Di lembaga ini, ia menjabat sebagai direktur periode 1994-1995. Sejak tahun 1995, ia mulai menekuni penerjemahan buku berbahasa Arab. Karya terjemahannya yang pertama kali diterbitkan adalah *Sistem Pemerintahan Islam* (al-Izzah, 1996), *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif* (Risalah Gusti, 1996), *Mahabbatullah; Tangga Menggapai Cinta kepada Allah* (Risalah Gusti, 1996), *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer* (al-Izzah, 1997), dan *Perubahan Mendasar Pemikiran Sayid Qutub* (IbadahNet, 2000). Pada tahun 1996-1997, ia menjadi dosen MKDU di STIKMA Internasional Malang. Ia kemudian melanjutkan studinya di University of Malaya, Malaysia, dengan mengambil program S-2 bidang *Islamic Studies* pada tahun 1999-2001.

Tanya: *Di tengah kaum Muslim terjadi banyak perdebatan tentang posisi akal dalam Islam. Ada yang sangat kebablasan menggunakan akalnya, ada juga yang menolak peran akal sama sekali. Dimana sebenarnya letak dan peran akal dalam Islam? Bisa Ustad jelaskan.*

HA: Akal bisa berfungsi untuk melakukan *idrâk*, dan bisa juga berfungsi *fahm*. *Idrâk* adalah fungsi akal untuk menghukumi fakta yang bisa dijangkau oleh indera manusia, sedangkan *fahm* adalah fungsi akal untuk memahami apa yang tidak bisa dijangkau oleh indera manusia, tetapi disampaikan oleh informasi yang bisa diterimanya. Menghukumi fakta, bahwa al-Quran adalah kalam Allah adalah fungsi *idrâk*; menarik hukum dari al-Quran, bahwa khamer hukumnya haram adalah fungsi *fahm*; sementara menghukumi alkohol adalah khamer atau tidak bisa dimasukkan dalam kategori *idrâk*, karena hukum tersebut dikeluarkan melalui proses pembuktian fakta yang bisa dijangkau oleh indera.

Tanya: *Kembali pada masalah awal. Bagaimana kita bisa mewujudkan kembali ketinggian taraf berpikir umat ini, Ustadz?*

HA: Dengan menggunakan kembali metode berpikir produktif yang telah diwariskan oleh Islam. Caranya dengan menggunakan khazanah keilmuan Islam yang kita miliki untuk menghukumi fakta yang kita hadapi. Dengan melakukan proses tersebut secara berulang-ulang, maka metode berpikir produktif tersebut akan terbentuk di dalam diri kita. Jika ini dimiliki oleh umat maka umat pun pasti akan mampu menyelesaikan problem yang mereka hadapi. Jadi, kuncinya memang terletak pada metode berpikir produktif mereka. Bukan yang lain.

Tanya: *Terakhir, Ustadz. Sebagai partai politik, apa yang telah dilakukan oleh Hizbut Tahrir untuk meningkatkan taraf berpikir umat ini?*

HA: Caranya dengan melakukan aktivitas politik. Karena aktivitas politik yang dilakukan Hizb adalah aktivitas mengurusi urusan umat dengan pemikiran Islam. Mula-mula pemikiran Islam tersebut ditanamkan di tengah-tengah umat sebagai pemikiran yang harus mereka yakini, lalu pemikiran tersebut mereka gunakan untuk mengurusi setiap persoalan yang mereka hadapi. Karena itu, aktivitas politik Hizb tidak hanya berhenti pada tataran menyampaikan pemikiran, tetapi sampai pemikiran tersebut benar-benar diimplementasikan untuk mengurusi setiap persoalan yang mereka hadapi. Jika ini terjadi, maka pemikiran umat akan berkembang, dan mereka pun akan maju menjadi umat yang disegani.

SOAL-JAWAB

Diasuh Oleh
Drs. Hafidz Abdurrahman, MA

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting dan urgen yang akan dibahas dalam rubrik ini.

BAGAIMANA MERUJUK PADA ULAMA SALAF?

Soal:

Kita acapkali mendengar bahwa sudah selayaknya kaum Muslim merujuk kepada para ulama salaf. Lalu siapakah sebenarnya ulama salaf itu?

Jawab:

Salaf secara harfiah berarti *madhâ* (berlalu), juga berarti generasi pendahulu seseorang.[1] Menurut Ibn Manzhur, *salaf* mempunyai dua konotasi: *Pertama*, setiap amal salih yang dipersembahkan oleh seseorang sehingga amal tersebut menjadi peninggalannya. *Kedua*, nenek moyang yang telah mendahului Anda, atau kerabat Anda, yang usia dan kemuliaannya berada di atas Anda. Karena itu, generasi pertama Islam, yaitu para sahabat dan *tâbi'în*, disebut *Salaf Shâlih*.[2]

Prof. Dr. Muhammmad Rawwas Qal'ah Ji, dalam *Mu'jam Lughat al-Fuqahâ'*, menyatakan bahwa istilah *salaf* bukan hanya untuk para sahabat dan *tâbi'în*, melainkan termasuk para *tâbi' at-tâbi'în* serta imam mujtahid terdahulu yang (ijtihadnya) bisa diterima.[3]

Dengan konotasi seperti ini, ulama salaf itu meliputi generasi sahabat, generasi *tâbi'în*, generasi *tâbi' at-tâbi'în*, dan para imam mujtahid. Selain generasi ini, dalam khazanah keilmuan Islam, disebut dengan istilah *khalaf*. Artinya, *khalaf* juga merupakan kebalikan *salaf*. *Khalaf* sendiri secara harfiah berarti pengganti, di belakang, atau yang ditinggalkan. Dari sini, Prof. Dr. Muhammad Rawwas Qal'ah Ji menyatakan bahwa *khalaf* berarti generasi ulama pasca *tâbi' at-tâbi'în*.[4] Dengan konotasi seperti ini, maka para ulama klasik seperti Ibn Hazm (w. 1064 M), al-Ghazali (w. 1111 M), as-Sarahsi (w. 1112 M), ar-Razi (w. 1228 M), Ibn Qudamah (w. 1242 M), an-Nawawi (w. 1277 M), Ibn Taimiyah (w. 1328 M), Ibn Hajar al-Asqalani (w. 1474 M) dan sebagainya termasuk dalam kategori ulama khalaf.

Hanya saja, persoalannya bukan terletak pada status salaf atau khalaf sehingga *salaf* pasti lebih baik daripada *khalaf*. Sebab, generasi *khalaf* pun berhak mendapatkan status kemuliaan sebagaimana yang diperoleh oleh generasi *salaf*, seperti yang telah dinyatakan dalam Hadis Nabi saw.:

«أَتَدْرُوْنَ أَيَّ أَهْلِ الإِيْمَانِ أَفْضَلُ إِيْمَانًا؟... قَالَ: أَقْوَامٌ يَأْتُوْنَ مِنْ بَعْدِي فِي أَصْلاَبِ الرِّجَالِ فَيُؤْمِنُوْنَ بِيْ وَلَمْ يَرَوْنِي، وَيَجِدُوْنَ الْوَرَقَ الْمُعَلَّقَ فَيَعْمَلُوْنَ بِمَا فِيْهِ»

"Tahukan kalian, siapakah orang beriman yang paling baik keimanannya?"....Beliau menjawab, "Suatu kaum yang datang setelahku sebagai orang-orang yang kuat; mereka mengimaniku, sekalipun tidak pernah melihatku; mereka menemukan kertas yang

tergantung, lalu melaksanakan isinya." (HR al-Hakim).

Hadis ini dengan jelas menyatakan status keimanan generasi pasca sahabat, termasuk di dalamnya generasi *khalaf*, yang dinobatkan sebagai generasi paling baik keimanannya, karena mereka melaksanakan isi kertas yang tergantung, yaitu al-Quran dan as-Sunnah, dalam kehidupan mereka. Mereka memang tidak pernah hidup pada zaman Nabi saw. dan tidak sempat bertemu beliau, tetapi mereka mengimaninya dan melaksanakan seluruh ajarannya. Artinya, masalahnya bukan terletak pada status *salaf* (terdahulu) dan *khalaf* (belakangan) mereka, tetapi pada keteguhan mereka dalam mengimplementasikan seluruh ajaran yang dibawa oleh Rasul saw.

Hanya saja, persoalannya bukan terletak pada status salaf atau khalaf sehingga *salaf* pasti lebih baik daripada *khalaf*. Sebab, generasi *khalaf* pun berhak mendapatkan status kemuliaan sebagaimana yang diperoleh oleh generasi *salaf*, seperti yang telah dinyatakan dalam Hadis Nabi saw.

Maksud Merujuk kepada Ulama Salaf

Allah memang menciptakan manusia dengan potensi intelektual yang berbeda satu sama lain. Karena itu, Allah memerintahkan agar yang potensi intelektualnya kurang bertanya kepada orang yang mempunyai potensi intelektual lebih. Allah Swt. berfirman:

﴿فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ﴾

Bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kalian tidak mengetahui. (QS an-Nahl [16]: 43).

Nabi saw. juga bersabda:

«أَلَمْ يَكُنْ شِفَاءُ الْعَيِّ السُّؤَالُ»

Bukankah obat bagi orang yang buta (tidak tahu) itu adalah bertanya? (HR al-Hakim).

Karena itu, taklid dalam keberislaman seseorang memang telah dimaklumi kebolehannya. Hanya saja, tetap harus dibedakan antara persoalan akidah dan hukum. Dalam akidah, taklid tidak diperbolehkan, sementara dalam persoalan hukum diperbolehkan. Sebab, terdapat banyak nash yang melarang taklid dalam berakidah, sementara dalam berhukum tidak; sekalipun tentu ini bukan merupakan perintah asal bagi setiap mukallaf.

Meski demikian, tetap harus dicatat, bahwa kebolehan taklid kepada orang bukan berarti mengikuti orangnya, melainkan mengikuti pendapat dan pandangan yang menjadi ijtihadnya. Sebab, setiap manusia wajib mengikat seluruh perbuatannya dengan hukum Allah, baik dengan cara berijtihad sendiri ataupun bertaklid kepada mujtahid lain. Jika seorang Abu Hanifah, Malik, as-Syafi'i atau Ahmad, misalnya, bukan mujtahid, maka taklid kepada mereka tentu tidak diperbolehkan.

Karena itu, status mengikuti ulama bisa

diklasifikasikan menjadi dua: (1) taklid; jika ulama yang diikuti adalah seorang mujtahid; (2) *ta'lîm wa ta'allum* (belajar-mengajar); jika ulama yang diikuti bukanlah seorang mujtahid. Meski demikian, masing-masing ulama tersebut tetap harus memenuhi kualifikasi adil dan *'alîm* (berilmu).[5]

Dari sini, bisa disimpulkan, bahwa maksud merujuk kepada ulama salaf tidak lain adalah mengikuti pendapat dan pandangan mereka, bukan mengikuti individu mereka; atau mengikuti hukum dan pandangan yang menjadi ijtihad mereka, bukan pandangan yang lahir dari hawa nafsu mereka. Karena itu, keilmuan mereka yang digunakan untuk berijtihad, yang ditopang dengan keadilan mereka—sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali[6]—menjadikan mereka sebagai rujukan dan panutan generasi setelah mereka.

Mengikuti pendapat dan pandangan ulama salaf tidak serta-merta karena figur kesalafannya, yang oleh Imam Ali k.w. disebut *rijâl*, tetapi karena aspek kebenaran pendapat dan pandangan (*al-haqq*)-nya, dan baru bisa dinilai; apakah *rijâl* (figur *salaf* atau *khalaf*) tersebut benar atau salah. Untuk mengetahui aspek kebenaran pendapat dan pandangan (*al-haqq*)-nya itu tidak ada jalan lain melainkan dengan menganalisis kuat-lemahnya dalil yang menjadi sandarannya. Imam Ali pernah menyatakan:

»إِنَّ الْحَقَّ لاَ يُعْرَفُ بِالرِّجَالِ اعْرِفِ الْحَقَّ تَعْرِفْ أَهْلَهُ«

Sesungguhnya kebenaran itu tidak bisa diketahui melalui figur (orang)-nya. Ketahuilah kebenaran itu, baru kamu akan mengetahui orangnya. (Dikeluarkan oleh al-Manawi dalam *Faydh al-Qadîr*).

Kenyataan inilah yang menjadi alasan para ulama ushul menolak menjadikan mazhab sahabat sebagai dalil syariat, tetapi hanya sebatas hukum yang dihasilkan oleh sahabat, sebagaimana lazimnya mujtahid yang lain. Karena itu, statusnya sama; sama-sama mempunyai potensi benar dan salah. Ini berbeda dengan apa yang disepakati oleh para sahabat, yang kemudian dikenal dengan Ijma Sahabat. Yang terakhir ini merupakan dalil syariat yang pasti benar.

Akan tetapi, ini juga tidak berarti bahwa mengikuti mereka tidak penting, karena yang penting hanya mengikuti dalil. Sikap demikian hanya akan memutus mata rantai keilmuan syariat yang dibutuhkan untuk memahami dalil-dalil syariat tersebut, sebagaimana yang lazim disuarakan oleh kalangan Muslim Liberal. Sebab, harus diakui bahwa untuk memahami dan menggali dalil agar bisa dikeluarkan menjadi produk hukum syariat hanya bisa dilakukan dengan metode berpikir *'aqliyyah* (rasional), yang meniscayakan adanya informasi kesyariatan. Informasi kesyariatan itu sendiri meniscayakan peranan ulama salaf, yang telah berjasa mensistematisasikan khazanah keilmuan Islam yang luar biasa itu. Karena itu, apapun upaya yang dilakukan untuk memahami dan menggali dalil syariat, tanpa bantuan keilmuan mereka, hanyalah upaya yang sia-sia.

Wallâhu a'lam! [HAR]

Catatan Kaki

1 Ar-Râzi, *Mukhtâr as-Shihhâh*, Maktabah Lubnân, Beirut, 1999, hal. 272; Ibn Mandhûr, *Lisân al-'Arab*, Dâr al-Fikr, Beirut, t.t., juz IX, hal. 158-159.
2 Ibn Mandhûr, *Ibid*, juz IX, hal. 158-159.
3 Prof. Dr. Muhammad Rawwâs Qal'ah Ji, *Mu'jam Lughat al-Fuqahâ'*, Dâr an-Nafâ'is, Beirut, cet. I, 1996, hal. 222.
4 Prof. Dr. Muhammad Rawwâs Qal'ah Ji, *Mu'jam Lughat al-Fuqahâ'*, Dâr an-Nafâ'is, Beirut, cet. I, 1996, hal. 222.
5 Al-Ghazâli, *al-Mustasfa fi 'Ilm al-Ushûl*, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2000, hal. 373.
6 *Ibid*, hal. 373.



Bedah Buku, *Catatan Harian Sultan Abdul Hamid II*

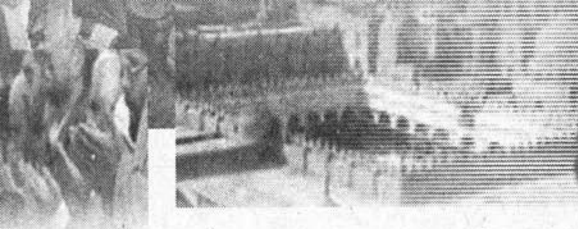
Pada 28 September lalu di Aula Madya UIN Syarif Hidayatullah diselenggarakan acara bedah buku, *Catatan Harian Sultan Abdul Hamid II*. Bagaimana hari-hari akhir khalifah terakhir yang dikenal gigih mempertahankan Kekhilafahan setelah kudeta yang dilakukan oleh militer menjungkalkannya dari kedudukan sebagai khalifah pada 1908 dapat dibaca pada buku ini. Dari buku ini kita juga bisa mengetahui betapa gerakan Yahudi Freemasonri yang didukung terutama oleh Inggris tidak pernah berhenti melakukan upaya untuk menghancurkan pusat kekuatan dunia Islam. Akhirnya, setelah tidak kurang selama 100 tahun bekerja keras dengan segala cara, upaya itu berhasil mengkudeta Khalifah melalui kaki-tangannya yang tergabung dalam organisasi al-Ittihad wat Taraqqi. Mustafa Kemal, yang keturunan Yahudi Dunamah, sesungguhnya hanya menyelesaikan babak akhir dari penghancuran payung Dunia Islam itu pada 1924. Bedah buku yang menghadirkan pembicara Jubir HTI Ustadz Muhammad Ismail Yusanto dan Rektor UIN Prof. Azyumardi Azra itu mendapat tanggapan antusias dari yang hadir, yang memadati tempat yang disediakan. Acara ini terselenggara berkat kerjasama HTI, Lemlit UIN dan PTI. **[Kantor Jurubicara HTI, 11/10/2004]**

Lokakarya, "Radikalisme Agama dan Terorisme Global"

Lembaga Penelitian (Lemlit UIN) bekerjasama dengan Balitbang Depag pada 14 September 2004 lalu menyelenggarakan lokakarya, "Mencegah Radikalisme Agama Melalui Lembaga Penyiaran Agama." Lokakarya ini menghadirkan pembicara dari unsur agama Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Dari Islam diundang Ulil Abshar Abdalla (JIL) dan Muhammad Ismail Yusanto (HTI) yang menyampaikan makalah "Radikalisme Agama: Berbahaya?". Intinya ingin ditegaskan bahwa semangat keberagamaan Islam harus ditanggapi secara obyektif, bukan secara apriori, karena radikalisme ada yang positif dan ada yang negatif. Di awal acara dibacakan pernyataan kutukan terhadap pemboman di depan kedutaan Australia (sekaligus mengoreksi berita yang ditulis oleh *Republika* sebagai "mengutuk radikalisme agama").

Acara yang kurang lebih sama dilangsungkan juga di IAIN Sunan Ampel bekerjasama dengan Forum Lintas Agama (FLA) pada 9 Oktober, dengan titel, "Terorisme Global versus Masa Depan Relasi Agama-agama di Indonesia." Di sesi I tentang "Pro-Kontra Terorisme Global di Indonesia," berbicara Prof Olaff Schumann (Univ. Hamburg Jerman), Muhammad Ismail Yusanto (Jubir HTI), dan Konsulat Prancis. Di sesi 2 tentang "Tawaran Format Ideal Relasi Agama-agama di Indonesia di Tengah Isu Terorisme Global," berbicara Frans Magnis Suseno, Dr. Thoha Hamim (IAIN Sunan Ampel), dan Gus Dur.

Menarik bahwa pada dua forum yang sangat heterogen itu dan juga banyak forum-forum serupa di dalam maupun luar negeri (Harvard – AS dan ANU – Canberra) HTI diundang. Ini setidaknya menunjukkan: *Pertama*, HTI sudah dianggap sebagai satu kelompok yang cukup mewakili kalangan pergerakan Islam yang secara vokal menuntut tegaknya syariat Islam. *Kedua*, HTI dianggap sebagai kelompok yang bisa berdialog dan menyampaikan pikiran-pikirannya secara jelas dan tegas. Ini mungkin penting buat mereka untuk lebih memahami, meski mereka belum tentu setuju. Bagi HTI, ini juga merupakan kesempatan untuk menjelaskan gagasan-gagasan HT sedemikian mereka bisa mengapresiasi secara positif. Memang,



demikianlah hasilnya selama ini. Hampir semua pendengar memiliki apresiasi berbeda sebelum dan sesudah berdialog. Sesudah berdialog, mereka menyikapi HTI secara lebih positif. Tentu ini bekal penting untuk melanjutkan perjuangan ke depan. Insya Allah. [Kantor Jurubicara HTI, 11/10/2004].

Pasukan Israel lanjutkan serangan udaranya di Jalur Gaza

Pasukan Israel melanjutkan serangan udaranya di Jalur Gaza. Di Jabaliya, di utara Jalur Gaza, seorang warga Palestina tewas. Pria itu termasuk anggota kelompok radikal Brigade Al Aksa, demikian dikatakan seorang pegawai rumah sakit. Tiga pria lainnya luka-luka. Sejak dimulainya serangan Israel akhir September lalu, di Jalur Gaza sudah lebih dari 100 warga Palestina tewas. Dengan serangan tersebut militer Israel berupaya menghentikan serangan roket yang dilancarkan warga Palestina. [dw-world.de, 11102004]

Ralph Boyce: Indonesia Lewatkan Peluang Pulihkan Hubungan Militer Dengan AS

Dutabesar Amerika untuk Indonesia yang akan menyelesaikan tugasnya Ralp Boyce mengatakan kepada wartawan di Jakarta, Indonesia melewatkan peluang untuk memulihkan hubungan militer dengan Amerika karena tidak memperbaiki rekornya dalam hak asasi manusia. Hal ini dikemukakannya hari Senin hanya beberapa hari sebelum ia pindah menjadi dutabesar Amerika untuk Thailand. Washington mengurangi hubungan militer dengan Indonesia tahun 1999 setelah pasukan TNI dan milisi pro Jakarta melancarkan kekerasan di Timor Timur setelah Timor Timur melepas diri dari Indonesia. Kekerasan itu menelan korban sampai 1500 orang. Pemerintah Jakarta memang mengadili 18 tersangka dalam kekerasan itu tetapi hanya 2 yang akhirnya dijatuhi hukuman. Boyce mengatakan ia menyesal hubungan militer itu tidak dapat dipulihkan selagi ia dutabesar di Jakarta. [voanews.com, 12102004]

Laporan Kepala Inspektur Senjata AS: Saddam Hussein Tak Miliki Senjata Penghancur Massal


Charles Duelfer

Kepala inspektur senjata Amerika di Irak telah menyerahkan laporan terakhir kepada Kongres Amerika, yang menyimpulkan bahwa mantan pemimpin Irak Saddam Hussein tidak memiliki senjata penghancur massal pada waktu penyerbuan yang dipimpin Amerika. Charles Duelfer juga diperkirakan akan memberi keterangan kepada komisi angkatan bersenjata senat bahwa Saddam Hussein tidak mempunyai rencana yang kongkrit untuk mengembangkan senjata kimia, nuklir, dan biologi. Pemerintahan Bush tadinya mengemukakan persediaan senjata Irak dan usaha memperoleh senjata terlarang sebagai alasan utama untuk melancarkan perang bulan Maret tahun 2003. Para pejabat Amerika mengatakan laporan Duelfer setebal 1500 halaman itu menyimpulkan program senjata Irak telah memburuk sejak perang Teluk Persia tahun 1991. Tetapi, para pejabat mengatakan laporan itu mendapati mantan pemimpin Irak itu ingin memulai kembali program senjata kalau ia dapat menghindari sanksi Perserikatan Bangsa-Bangsa – dan ia berusaha menggagalkan sanksi tersebut. [voanews, *07 Oct 2004*]



BERPALING DARI SYARIAT MENUAI KESEMPITAN HIDUP

Tafsir Surat Thaha [20]: 123-124

Oleh: ***Rokhmat S. Labib M.E.I***



﴿قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى ۝ وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى﴾

Allah berfirman, "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama; sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Jika datang kepada kalian petunjuk dari-Ku, lalu siapa saja yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Siapa saja yang berpaling dari peringatan-Ku maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta. (QS Thaha [20]: 123-126).

Kedua ayat di atas menuturkan kisah Adam dan Hawa sekaligus pemberitahuan Allah mengenai kejadian pada Hari Kiamat nanti. Kedua ayat itu sebetulnya tidak sekadar menuturkan kejadian masa silam, tetapi juga memaparkan prinsip-prinsip dasar bagi seluruh manusia sepanjang zaman. Oleh karenanya, ia senantiasa relevan sebagai perenungan bagi seluruh manusia.

Tafsir Ayat

Qâla [i]hbithâ min-hâ jamî'a (Allah berfirman, "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama."). Seruan ini ditujukan kepada Adam dan Hawa;[1] tercakup di dalamnya semua keturunan mereka.[2] *Dhamîr* (kata ganti) yang digunakan dalam kalimat berikutnya menunjukkan jamak, seperti pada frasa *ba'dhukum* atau *ya'tiyannakum*.[3] Bahkan dalam ayat lainnya, seruan kepada Adam dan Hawa itu menggunakan kata ganti jamak: *Qâla [i]hbithû* (QS al-Baqarah [2]: 36, 38, dan al-A'raf [7]: 24).

Selanjutnya Allah Swt. berfirman: *Ba'dhukum li ba'dhi[n] 'aduww* (sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain). Menurut sebagian mufasir, maksudnya adalah anak keturunan Adam. Artinya, di antara sesama manusia akan terjadi sikap saling bermusuhan;[4] karena kedengkian, perbedaan agama, atau kezaliman.[5] Mufasir lain berpendapat, maksudnya adalah kelompok manusia dan kelompok iblis.[6] Artinya, permusuhan itu adalah antara kelompok manusia dan kelompok iblis.[7] Menurut Sayyid Quthub, dengan pemberitahuan tersebut sejak awal, tidak ada

lagi alasan bagi Adam dan keturunannya untuk mengatakan bahwa mereka telah lalai atau tidak tahu.[8] Penafsiran ini tidak bertentangan, tetapi justru saling melengkapi.

Pada firman Allah, *Fa immâ ya'tiyanna-kum min-nî hudâ* (Jika datang kepada kalian petunjuk dari-Ku), yang dimaksud petunjuk itu adalah nabi dan rasul yang diutus, kitab yang diturunkan,[9] syariat,[10] atau wahyu dari Allah.[11] Al-Quran menyebut para nabi sebagai *hâd[in]*/pemberi petunjuk (QS ar-Ra'd [13]: 7). Al-Quran merupakan *huda[n] li al-nâs*/ petunjuk bagi manusia (QS al-Baqarah [2]: 185). Dipastikan, Rasulullah saw. menunjuki msnusia ke jalan yang lurus. (QS asy-Syura [42]: 52).

Berikutnya Allah menjelaskan dua sikap terhadap petunjuk dan konsekuensinya. Sikap pertama: *faman [i]ttaba'a hudâ-ya* (siapa saja yang mengikuti petunjuk-Ku). Mengikuti petunjuk Allah adalah mengimani rasul-rasul-Nya, membenarkan kitab-kitab-Nya, melaksanakan semua perintah-Nya, dan menjauhi semua larangan-Nya.[12] *Falâ yadhillu walâ yasyqâ* (maka ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka). Rasulullah saw. bersabda:

«تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللهِ وَسُنَّتِيْ»

Aku meninggalkan untuk kalian dua perkara dan kalian tidak akan sesat selama berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnahku. **(HR al-Hakim).**

Ia juga tidak akan ditimpa kecelakaan. Sebab, *al-syaqâ'* (kecelakaan) hakikatnya merupakan hukuman karena kesesatan[13] atau buah dari kesesatan.[14] Jadi, siapa pun yang mengikuti Kitabullah, mengerjakan perintah-Nya, dan meninggalkan larangan-Nya akan selamat dari kesesatan dan hukuman-Nya.[15] Dia akan mendapatkan keberuntungan, kemenangan, dan kebahagiaan yang kekal.

Lalu kalimat *wa man a'radha 'an dzikrî* (siapa saja yang berpaling dari peringatan-Ku), yakni dari petunjuk-Ku.[16] Maksudnya, siapa saja yang berpaling dari agama dan syariat-Nya yang di bawa oleh Rasul, yaitu tidak mengimani dan/atau tidak mengikutinya (menjalankannya),[17] maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit (*fa inna lahû ma'isyatan dhanka[n]*), yaitu kehidupan yang amat sempit. Sebab, secara bahasa, *ad-dhank* berarti *adh-dhayyiqah al-syadîdah* (kesempitan yang luar biasa).[18] Al-Qasimi,[19] Ibnu Katsir, as-Syaukani, dan ash-Shabuni[20] lebih memilih bahwa kesempitan hidup itu terjadi dunia, karena ancaman itu diikuti dengan ancaman *ukhrawi* pada frasa berikutnya.

Kemudian kalimat *wa nahsyuruhum yawm al-qiyâmati a'mâ* (dan Kami akan menghimpunkan mereka pada Hari Kiamat dalam keadaan buta). Secara lahiriah, yang dimaksud dengan *a'ma* (buta) di sini adalah hilang atau tidak berfungsinya penglihatan mereka,[21] karena semasa di dunia mereka adalah orang-orang yang dapat melihat. (QS Thaha [20]: 125). Bahkan mereka tidak hanya buta, namun juga bisu dan tuli. Allah Swt. berfirman:

﴿وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا﴾

Kami mengumpulkan mereka pada Hari Kiamat dalam keadaan buta, tuli, dan bisu. **(QS al-Isra' [17]: 97).**

Syariat: Penentu Nasib Manusia

Nasib manusia—di dunia maupun di akhirat—amat ditentukan oleh penyikapannya terhadap *dînullâh*. Siapa pun yang bersedia tunduk dan patuh terhadapnya, hidupnya pasti berjalan di atas petunjuk dan kebenaran.

Tidak ada yang janggal dalam hal ini. Tatkala manusia—secara individual maupun kolektif—berpaling dari agama-Nya, dia akan tunduk terhadap ideologi, sistem, atau hukum buatan manusia. Faktanya, setiap ideologi, sistem, atau hukum produk manusia pasti mengandung kelemahan yang jika diterapkan akan menciptakan nestapa dan derita.

Dia akan memperoleh ketenteraman, kebahagiaan, dan keberuntungan. Sebaliknya, orang yang berpaling dan tidak mau mengikuti petunjuk-Nya akan terjerembab dalam kesesatan, terus dibelit aneka problem, dan senantiasa bergelimang derita. Lebih dari itu, kelak di akhirat dia akan mendapatkan siksaan yang tiada tara. Kisah Adam dan Hawa seputar ayat di atas dan kisah kesudahan umat-umat terdahulu lebih dari cukup untuk menjadi pelajaran bagi manusia, kecuali bagi orang yang sombong dan pembangkang, pengikut setan.

Selain dua ayat di atas, banyak ayat lainnya yang menunjukkan korelasi pasti antara nasib manusia dan penyikapannya terhadap *dînullâh* itu. Tidak hanya di akhirat, di dunia pun orang yang beriman dan menaati syariat-Nya dijanjikan anugerah kehidupan yang baik.

﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً﴾

Siapa saja yang mengerjakan amal salih—baik laki-laki maupun perempuan—dalam keadaan beriman sesungguhnya akan Kami beri kehidupan yang baik. (QS al-Nahl [16]: 97).

Bahkan Allah Swt berjanji akan melimpahkan dan membukakan berkah-Nya dari langit dan bumi kepada penduduk negeri yang beriman dan bertakwa (QS al-A'raf [7]: 96). Sebaliknya, siapa pun yang mengingkari kebenaran *dîn*-Nya dan menolak untuk menaati-Nya, hidupnya akan diliputi kehinaan dan kenistaan.

Tidak ada yang janggal dalam hal ini. Tatkala manusia—secara individual maupun kolektif—berpaling dari agama-Nya, dia akan tunduk terhadap ideologi, sistem, atau hukum buatan manusia. Faktanya, setiap ideologi, sistem, atau hukum produk manusia pasti mengandung kelemahan yang jika diterapkan akan menciptakan nestapa dan derita. Misalnya, Kapitalisme-Sekularisme yang kini menguasai dunia; terbukti gagal menciptakan kebahagian, ketenteraman, dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia. Sedangkan Komunisme-Sosialisme telah bangkrut ambruk lebih dulu.

Sebaliknya, ideologi, sistem, dan hukum dari Allah Swt. terbebas dari segala kelemahan. Sistem kehidupan dari *Rabb al-'âlamîn* ini juga tidak akan pernah kehilangan relevansinya dengan pergantian zaman. Sebab, tidak ada satu pun perkara yang luput dari pengetahuan-Nya, yang tampak maupun yang gaib; dulu, kini, maupun yang akan datang. Karena sifat-Nya Yang Mahabijaksana (*al-Hâkim*), maka semua hukum-hukum Allah Swt. pasti mencerminkan keadilan dan tidak zalim, sekalipun hanya kepada satu orang. Semua hukum-Nya sempurna dan tanpa cacat sebagaimana sifat-Nya Yang Mahasempurna.

Tanpa Khilafah, Dunia Merana

Sejak Khilafah Islamiah di Turki Utsmani

runtuh pada tahun 1924, syariat Islam tidak lagi diterapkan secara total dalam kehidupan. Sebagai gantinya, didirikan negara-negara yang menerapkan Sekularisme-Kapitalisme. Islam sebagai *dîn syâmil kâmil*—yang memiliki tatanan komprehensif dan sempurna tentang kehidupan—direduksi sedemikian rupa hingga yang tersisa hanya ajaran tentang ketuhanan, keruhanian, ritual ibadah, atau nilai-nilai moral saja.

Sejak itu, umat Islam tidak henti ditimpa berbagai prahara. Aneka problem datang bertumpang tindih. Satu masalah belum selesai, datang masalah yang lebih besar. Umat Islam berada dalam cengkeraman dan penjajahan negara-negara imperialis Barat. Sebagian besar mereka dililit kemiskinan, bahkan terjerat utang yang menggunung. Padahal, negeri-negeri mereka menyimpan kekayaan alam yang melimpah. Semua itu terjadi karena Islam dipisahkan dari pengaturan kehidupan dan syariat Islam diabaikan.

Musuh-musuh Islam yang mengingkari *dînullâh* memang tampak perkasa dan menikmati kehidupan yang lebih baik. Namun sebenarnya, mereka ditimpa bermacam masalah, derita, dan nestapa. Tidak terbendungnya AIDS, maraknya aborsi, meningkatnya *single parents*, menyebarnya homoseksual, meluasnya peredaran narkoba, dan perilaku nista lainnya hanyalah sebagian kecil dari apa yang menimpa mereka akibat Sekularisme-Kapitalisme.

Bahkan jiwa mereka pun sempit. Orang-orang kafir itu, kendati bisa berpakaian, makan, atau tinggal sesukanya, selama hatinya tidak sampai pada keyakinan dan petunjuk, kehidupannya akan senantiasa diliputi kegelisahan, kebingungan, dan keraguan.[22] Tidak aneh, meski mereka bergelimang materi, angka bunuh diri mereka justru tertinggi di dunia.

Jelaslah, setiap penolakan terhadap syariat pasti mengakibatkan kesengsaraan dan penderitaan, di dunia dan akhirat. Jadi, yakinlah bahwa tanpa syariat yang diterapkan secara total—yang hanya mungkin terjadi dengan tegaknya Khilafah Islamiah—dunia akan terus merana. *Wallâh a'lam bi ash-shawâb.*

Catatan Kaki

1. Al-Baydhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, 2/60. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut; Abu 'Ali al-Fadhl, *Majmâ' al-Bayân*, 7/55, Dar al-Ma'rifah, Beirut.
2. Abu Thayyib al-Qanuji, *Fath al-Bayân fî Maqâshid al-Qur'ân*, 8/289, Idarat Ihya' al-Tsarwah al-Islamiyyah, Qathar. 1989
3. *Dhamîr* 'kum' menunjukkan kata ganti jamak. Lihat: al-Zamakhsyari, *al-Kasyâf*, 3/92, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut; al-Qanuji, *ibid*, 8/289.
4. Wahbah az-Zuhayli, *Tafsîr al-Munîr*, 15/294, Dar al-Fikr, Beirut. 1991
5. Sa'id Hawa, *al-Asâs fî al-Tafsîr*, 7/3409, Dar al-Salam, Kairo. 1999.
6. Burhanuddin al-Baqa'i, *Nadzm al-Durar fî Tanâsub al-Ayât wa al-Suwar*, 5/54, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut.
7. Abd al-Haq al-Andalusi, *al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, 4/69, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut.
8. Sayyid Quthub, *Tafsîr fî Dzilâl al-Qur'ân*.
9. Syihabuddin al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, 8/584, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1993; asy-Syawkani, *Fath al-Qadîr*, 3/391, Dar al-Fikr, Beirut, 1983; al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma'âni at-Tanzîl*, 3/218, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut; al-Baydhawi, *op. cit*, 2/60.
10. Az-Zamakhsyari, *op. cit.*, 3/92.
11. Sa'id Hawa, *op. cit.*, 7/3409.
12. Abu Husayn al-Syanqithi, *Adhwâ' al-Bayân fî îdhâh al-Qur'ân*, 4/125. Dar al-Fikr, Beirut.
13. Burhanuddin al-Baqa'i, *Nadzm ad-Durar fî Tanâsub al-Ayât wa as-Suwar*, 5/54, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut.
14. Sayyid Quthb, *op. cit*.
15. Abu Hayyan al-Andalusi, Tafsîr al-Bahr al-Muhith, 7/265. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1993.
16. Al-Baqa'i, *op. cit.*, 5/54.
17. Al-Khazin, *op. cit.*, 217.
18. Al-Alusi, *op. cit.*, 8/585.
19. Al-Qasimi, *Mahâsin at-Ta'wîl*, 7/153. Dar al-Fikr, Beirut.
20. Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, 3/1205, Dar al-Fikr, Beirut, 2000; asy-Syaukani, *op cit.*, 3/391; 'Ali ash-Shabuni, *Shafwat at-Tafâsîr*, 2/229. Dar al-Fikr, Beirut, 1996.
21. *Ibid*, 266; Abd al-Rahman al-Sa'di, *Taysîr ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, 3/232, âlam al-Kutub; al-Alusi, *op. cit.*, 8/586; asy-Syanqithi, *op. cit.*, 4/127.
22. Ibnu Katsir, *op. cit.*, 3/1205.

PRO-KONTRA 'TEORI' KONSPIRASI

Oleh: ***Gus Uwik***

Teori konspirasi belakangan ini kembali menguak dalam khazanah perbincangan masyarakat tatkala sedang membicarakan rentetan aksi-aksi bom yang terjadi di Indonesia maupun di luar negeri. Menarik diperbincangkan karena—oleh sebagian pihak—teori ini diharapkan mampu menguak berbagai misteri yang meliputi peristiwa-peristiwa tersebut, terutama siapa otak pelaku pengeboman tersebut. Namun di sisi lain, sebagian pihak ada yang bersikap sebaliknya, menolak dipakainya teori konspirasi sebagai 'pisau bedah' masalah.

Argumentasi Penolak Teori Konspirasi

Para penolak teori konspirasi memberikan argumen bahwa teori konspirasi:

Pertama: tidak berdasarkan fakta. Sebab, apa yang dijadikan sebagai premis dalam membangun logikanya dianggap mengada-ada, tanpa didukung fakta. Bahkan, menurut mereka—salah satunya Goenawan Mohamad—teori konspirasi adalah teorinya orang yang malas berpikir. Logika teori konspirasi ini, menurutnya, lebih mengandalkan premis, 'jangan-jangan': jangan-jangan ada provokator; jangan-jangan ditunggangi mafia; jangan-jangan ini merupakan skenario kristenisasi; jangan-jangan ini skenario islam fundamentalis; jangan-jangan ada konspirasi negara asing terhadap peristiwa tersebut, dsb.

Lebih hebatnya lagi, menurut Dr. Syafii Anwar (dalam sesi diskusi *on air* di Radio 68H Jakarta pada tanggal 11/09/03 yang bertema, "Mengevaluasi 2 Tahun Perang Melawan Terorisme"), teori konspirasi adalah teori yang dibangun atas dasar prakonsepsi, asumsi-asumsi, atau bahkan imajinasi yang sudah dibangun terlebih dulu. Kondisi ini, menurutnya, sulit dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kebenaran ilmiahnya tidak terbukti. Menurutnya, penganut teori konspirasi selalu mengarah pada apa yang disebut *pharanoia within reason*. Jadi, ada semacam *pharanoida* dalam akal pikiran mereka. Teori konspirasi, menurutnya, juga biasa mengembangkan apa yang dalam ilmu komunikasi disebut *sistimatically distortion of information*, informasi yang sengaja didistorsi secara sistimatis sehingga sulit untuk dipertanggungjawabkan. Teori konspirasi juga

mengarah pada *terrorizing of the truth*, meneror kebenaran itu sendiri, karena sulit dibuktikan.

Kedua: cenderung menyalahkan pihak luar. Para penolak teori konspirasi juga berargumen bahwa apa yang dilakukan oleh pihak yang setuju dengan teori konspirasi cenderung menyalahkan pihak luar tanpa terlebih dulu melihat apa yang sebenarnya terjadi di dalam tubuhnya. Sebagai misal, adanya kelompok-kelompok kaum Muslim yang menyalahartikan kata jihad, memanggul senjata dalam konsepsi dakwahnya, dan tidak kekerasan lain yang tidak dibenarkan oleh syariat adalah fakta tak terbantahkan lagi yang menunjukkan, bahwa 'sumber masalah' berasal dari tubuh kaum Muslim. Kondisi ini jangan seterusnya ditutup-tutupi dan tidak diterima keberadaannya. Menurut mereka, justru 'kesalahkaprahan' inilah yang menjadi sumber bagi kerusuhan dan kekacauan yang selama ini terjadi, bukan sebagai akibat dari konspirasi Barat (baca: AS) dalam usahanya menguasai dunia.

Oleh karena ini, selayaknyalah kita menginstropeksi diri terlebih dulu. Kalau sudah tidak ada kesalahan lagi pada diri sendiri, baru mencoba melihat faktor luar. Itupun harus dilakukan dengan arif dan bijaksana, tidak boleh gegabah dan serampangan. Sebab, apa yang terjadi tidak tampak dan tidak bisa dibuktikan secara ilmiah.

Ketiga: lari dari kenyataan (eskapis). Fakta bahwa ada kelompok dari kaum Muslim yang melakukan tindakan-tindakan kekerasan sebagai 'kesalahan' dalam mengartikan makna jihad dan tindakan kekerasan lainnya janganlah kemudian diingkari.

Berdasarkan pada argumen kedua, para penolak teori konspirasi selanjutnya menuduh para penganut teori konspirasi telah lari dari kenyataan; lari dari kenyataan bahwa ada dari kaum Muslim yang melakukan 'kesalahan'. Sikap inilah yang seharusnya diperbaiki terlebih dulu sebelum menuduh pihak luar terlibat.

Argumentasi Pendukung Teori Konspirasi

Sama halnya dengan penolak teori konspirasi, para pendukung teori konspirasi juga mempunyai argumentasi atas apa yang diyakini. Dari beberapa argumentasi yang dipakai di antaranya:

Pertama: Adanya realitas pertarungan ideologi. Tidak bisa dipungkiri, setelah runtuhnya pesain berat AS (Rusia), polarisasi kekuatan kini tidak ada lagi. Yang ada justru pembentukan mono kutub yang dipaksakan oleh AS. Semua negara dipaksa untuk berputar searah dengan arah putaran AS. Apa yang menjadi kemauan AS, tidak ada satupun negara yang berani melarangnya. Kebrutalan AS di Afganistan dan di Irak adalah fakta nyata bagaimana langkah-langkah AS tidak terbendung. Semua tunduk patuh pada AS.

Namun, secara faktual juga, AS menyadari betul bahwa jika Islam kembali tampil sebagai sebuah ideologi, maka ia akan menjadi ganjalan bahkan ancaman serius bagi keberlangsungan hegemoni AS. AS tahu betul bagaimana kuatnya Daulah Khilafah Islamiyah (sebagai negara pengemban ideologi Islam pada masa lalu) pada saat Perang Dunia II. Walau saat itu sudah tidak kokoh lagi, kekuatan Khilafah Islamiyah masih diperhitungkan. Dari sini bisa dimengerti, mengapa AS dan sekutunya senantiasa berkepentingan untuk terus menekan Islam dan umatnya.

Dalam perang melawan terorisme yang diusung oleh AS telah terjadi distorsi dan penggiringan opini yang menyudutkan agama dan umat Islam. Seluruh korban perang melawan terorisme yang dikomandoi AS pada kenyataannya adalah negeri-negeri Islam dan umat Islam. AS senantiasa memberikan

justifikasi bahwa apa yang dilakukan semata-mata mencegah dan membungkam teroris dan aksi-aksi terornya. Afganistan dan Irak oleh AS dituduh sebagai sarang teroris, pencetak teroris, dan penyuplai bagi seluruh logistik aksi terorisme. Namun, hingga saat ini tuduhan AS tidak terbukti sama sekali. Dari sini tampak jelas bagaimana konspirasi AS terhadap umat Islam.

Kedua: banyaknya fakta yang menunjukkan bahwa AS dan sekutunya senantiasa melakukan konspirasi terlebih dulu dalam usahanya menguasai target-target yang ingin dikuasai. Sebagai contoh adalah dokumen DDRS, singkatan dari *Declassified Docum Reference System* dari AS, dokumen rahasia resmi. Dokumen ini menjelaskan secara jelas bagaimana AS, dalam hal ini melalui CIA, melakukan konspirasi dalam kaitannya dengan Tragedi G30S 1965. Terdapat enam dokumen yang merekam keterlibatan aktif tentara, khususnya beberapa jenderal Angkatan Darat RI, yang didukung secara penuh oleh CIA. Dokumen-dokumen ini tersimpan dalam Lyndon B Johnson Library.

Mewaspadai Konpirasi Melalui 'Opini Media'

Hari Selasa, 5 Agustus 2003, pukul 12.44 WIB, Hotel JW Marriot dibom. Televisi Malaysia menyiarkan berita tentang Indonesia, kali ini menjadikan berita itu sebagai *headline*. Malamnya, TV3 menyiarkan laporan perkembangan berita itu secara langsung dari Jakarta, merelay pemberitaan salah satu TV swasta di Indonesia. Televisi dan media massa di Kuala Lumpur selalu memberitakan, bahwa hotel itu adalah milik Amerika dan media massa sudah menggiring bahwa pelaku dari pengeboman itu adalah Jamaah Islamiyah (JI).

Hingga hari Kamis esoknya, arah pemberitaan media massa di Indonesia pun sudah tertuju pada JI sebagai pelaku pengeboman itu. Pengeboman itu segera mendapatkan liputan luas di dunia internasional dan memancing kecaman-kecaman dari dunia internasional: Australia, AS, Filipina, dan sebagainya. Bahkan kemudian, banyak negara menawarkan bantuan untuk membantu Polri menyelidiki pengeboman itu.

Pada siang hari Rabu itu, Kepala Divisi Humas Mabes Polri Inspektur Jenderal Basyir Achmad Barmawi dan Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya Komisaris Besar Prasetyo mengungkapkan, bahwa kawasan Kuningan, tempat Hotel JW Marriott berada, merupakan salah satu dari 56 sasaran bom Jamaah Islamiyah (JI)—seperti yang tercantum dalam dokumen JI yang ditemukan di Semarang beberapa waktu lalu, meskipun dalam dokumen JI, tidak disebutkan secara rinci nama Hotel JW Marriott.

Namun, polisi belum menyebutkan secara jelas bahwa JI berada di balik teror di Marriott. Karena itu, yang menarik, Kamis (7 Agustus 2003) pagi, *Kompas* sudah memberitakan, bahwa Menteri Luar Negeri Australia Alexander Downer menyatakan, bom di Jakarta berkaitan dengan Jamaah Islamiyah. Downer mengingatkan kemungkinan serangan baru oleh kelompok militan yang berkaitan dengan al-Qaeda. Downer juga mengatakan kepada wartawan agar warga negara Australia memperhatikan larangan bepergian ke Indonesia dengan serius. Menurut *Kompas*, sehubungan dengan bom tersebut, seorang operator JI yang tidak diketahui namanya menyebutkan kepada surat kabar Singapura, *The Straits Times*, bahwa ledakan bom di Hotel JW Marriott itu sebagai "peringatan berdarah" kepada Presiden Megawati Soekarnoputri. Operator JI itu menyatakan, bom yang menewaskan 10 orang itu sebagai, "Pesan untuk dia (Presiden Megawati) dan seluruh musuh kami.

Apabila mereka mengeksekusi saudara-saudara Muslim kami, kami akan terus melancarkan kampanye teror di Indonesia dan di kawasan ini". Polisi sendiri tetap berpegang pada fakta-fakta di lapangan.

Dari sudut jurnalistik, berita itu sebenarnya berita sampah dan tidak layak muat. Terlepas dari siapa pun yang melakukannya, kita perlu mengkritisi, kemana berita ini akan digiring. Sumber berita *The Straits Times*, menyatakan, "Itu adalah seorang operator JI yang tidak diketahui namanya". Inilah anehnya. Bagaimana diketahui bahwa sumber berita itu benar-benar adalah "seorang operator JI"?

Berita-berita model seperti ini yang mengarahkan pelaku teror kepada umat Islam—sebelum ada bukti yang jelas—sering terjadi. Biasanya disebutkan, bahwa pelaku teror menghubungi lewat telepon, atau mengirimkan faksimili yang tidak disebutkan identitas pengirimnya. Bayangkan, bagaimana jika setelah bom Mariot itu meletus, lalu ada seorang yang mengaku sebagai bawahan menteri 'anu', dan tidak menyebutkan namanya, mengaku bahwa dialah pelakunya.

Belum lagi distorsi akibat pilihan membabi buta dari Presiden George W. Bush tatkala membagi dunia menjadi dua: poros kebaikan dan poros setan. George W. Bush berkata, "*You are with us or you are with the terrorist*". Statemen ini tidak tersirat sedikitpun kata abu-abu. Ketika itu, Indonesia masih enggan masuk ke dalam barisan AS dalam menggempur teroris versi AS. Ketika AS menyerang Afganistan, Indonesia termasuk yang gencar mengkritik. Bahkan, soal JI dan seterusnya, Indonesia masih belum bertindak. Meskipun Majalah *Times* sudah berkali-kali membuat laporan tentang aktivitas JI di Indonesia, dan mengangkat soal Abubakar Baasyir, Indonesia belum mengambil tindakan apa-apa. Wapres Hamzah Haz malah bertemu dengan Abu Bakar Ba'asyir, juga Habib Riziq Shihab dan Ja'far Umar Thalib. Titik balik semua itu adalah kasus Bom Bali, 12 Oktober 2002. Apalagi, setelah tertangkapnya Imam Samudera dan kawan-kawan yang mengaku sebagai JI dan mengakui keterlibatan mereka dalam kasus bom Bali. Belum reda kasus Bom Bali, pengadilannya masih berlangsung, meletus lagi kasus Marriot.

Dari sini bisa dipahami bahwa Bom Bali dan Bom Mariot adalah bagian dari konspirasi kepentingan politik global AS. Oleh karena itu, analisis terkait dengan kedua kejadian tersebut perlu dibuat secara lebih luas, bahwa kasus ini sudah dirancang dengan sangat canggih, termasuk dampak sosial-politiknya. Kita perlu paham, bahwa yang paling ditakuti pihak AS, Israel, dan sebagainya, pasca Perang Dingin, adalah kelompok-kelompok yang mereka sebut sebagai "Islam militan", "Islam fundamentalis", "Islam radikal", dan sebagainya. Dalam skenario berdasarkan teori konspirasi ini, maka JI adalah pintu masuk untuk menggulung kelompok-kelompok yang sudah dicap militan itu. Karena itulah, begitu terjadi kasus Bom Mariot, Menlu Australia Alexander Downer tidak lupa menyisipkan sebutan "militan" dalam ucapannya.

Untuk memperjelas masalah ini, ada baiknya kita menyimak ucapan Menteri senior Singapura Lee Kuan Yew beberapa waktu lalu. Ketika itu, awal Juni 2002, Lee Kuan Yewn membuat beberapa pernyataan penting: (1) Indonesia adalah sarang Islam militan; (2) Muslim Militan di Asia Tenggara sedang berkomplot menggulingkan pemerintah; (3) Mendesak AS agar membantu militer Indonesia, karena hanya militer yang dapat menumpas Muslim militan. (Lihat: *Koran Tempo*, 2 Juni 2002, *Media Indonesia*, 3 Juni 2002).

Dalam statemen-statemen di atas tampak jelas bahwa istilah-istilah yang dipakai sudah digunakan secara serampangan untuk

> Kita sudah melihat, bahwa dalam perang melawan terorisme, AS bukan hanya memerangi kelompok bersenjata Islam tetapi juga memerangi pendidikan Islam. Karena itulah, AS meminta agar kurikulum pendidikan Islam di Arab Saudi diubah, karena dianggap menyumbang pada radikalisme.

menunjuk kaum Muslim yang tidak disukai Barat. Biasanya, istilah ini diperlebarkan kepada orang-orang Muslim yang ingin memperjuangkan syariat Islam.

Sekarang, perang melawan Islam militan atau fundamentalis sudah identik dengan perang melawan terorisme. Sebab, media massa banyak yang sengaja mengaburkan kedua istilah tersebut. Sebagai contoh, Harian *Kompas* (31 Januari 2002) dalam berita yang diberi judul, "AS Mulai Perang Terorisme di Filipina", ditulis kata-kata sebagai berikut: "Pasukan Amerika Serikat (AS) membuka front baru dalam memerangi terorisme. Kamis (31/1), mereka mulai menggelar operasi yang dirancang untuk memberi pelatihan memerangi kelompok militan." Jadi, kita bertanya, yang diperangi oleh AS itu "teroris" atau "militan"?

Dalam "Catatan Pinggirnya" di Majalah Tempo, 27 Januari 2002, Goenawan Muhammad menutup tulisannya, "Fundamentalisme memang aneh, keras, dan menakutkan; aia mendasarkan diri pada perbedaan, tetapi pada gilirannya membunuh perbedaan."

Di Majalah *Newsweek*, Special Davos Edition, December 2001-February 2002, Francis Fukuyama mencatat, "*Radical Islamist, intolerant of all diversity and dissent, have become the fascists of our day. That is what we are fighting against.*"

Kita sudah melihat, bahwa dalam perang melawan terorisme, AS bukan hanya memerangi kelompok bersenjata Islam tetapi juga memerangi pendidikan Islam. Karena itulah, AS meminta agar kurikulum pendidikan Islam di Arab Saudi diubah, karena dianggap menyumbang pada radikalisme.Kelompok seperti Jaringan Islam Liberal, menyambut tren itu dengan ikut memojokkan kaum militan, dengan menyatakan, "Pandangan-pandangan keagamaan yang militan biasanya menimbulkan ketegangan antar kelompok-kelompok agama yang ada, sebut saja antara Islam dan Kristen. Pandangan-pandangan keagamaan yang terbuka, plural, dan humanis adalah salah satu nilai-nilai pokok yang mendasari suatu kehidupan yang demokratis."

Dari paparan di atas tampak jelas bahwa konspirasi asing/internasional dalam berbagai kasus di berbagai belahan dunia, khususnya Dunia Islam, adalah realitas, bukan isapan jempol belaka. ☙



Menggugat Gagasan PERUBAHAN HUKUM ISLAM (Bagian 2 - Habis)

Oleh: ***Abdul Karim Hasan***

Al-Ahkâm as-Sulthâniyyah

Makna secara rinci dari pernyataan Ibnu Qayyim yang kedua—yang bagian awalnya dituturkan dalam kitab *Ath-Thuruq al-Hukmiyyah*—adalah: Sesungguhnya syariat telah memberikan wewenang kepada pemegang kekuasaan untuk mengatur urusan manusia agar bisa mengaturnya dengan Islam. Syariat telah memberikan wewenang kepada Khalifah untuk mewujudkan pengaturan urusan tersebut dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi, Khalifah tidak bisa menghalalkan yang haram atau sebaliknya, karena wewenang untuk menentukan masalah halal-haram ini hanyalah milik syariat. Khalifah hanya boleh mengadopsi perintah Allah dan menerapkannya. Syariat memberikan wewenang kepada Khalifah untuk memberikan keputusan hanya dalam masalah wasilah/sarana, *uslûb* (tatacara yang bersifat teknis), dan strategi; juga dalam masalah-masalah administrasi yang dijelaskan oleh perintah-perintah syariat secara umum, tidak ditentukan secara langsung.

Dalam wilayah tersebut Khalifah harus bersungguh-sungguh memberikan nasihat kepada kaum Muslim. Ia, juga yang lainnya, tidak boleh menanggalkan nash, atau tidak mengamalkan sebagiannya. Ditanggalkannya nash hanya mungkin terjadi karena dua hal: *Pertama*, karena bermaksud menentang Allah. *Kedua*, karena terjadi *nasakh* (penghapusan). Yang pertama sudah jelas status hukumnya; yang kedua sudah tidak mungkin lagi terjadi setelah wafatnya Rasulullah saw.

Sebagai contoh, seorang khalifah diperintahkan untuk membangun jalan, membangun bendungan, rumah sakit, sekolah, laboratorium, pabrik, atau mendahulukan salah satunya dari yang lain, atau memerintahkan membuat strategi pertahanan militer, strategi penyerangan, dan persiapan/latihan-latihan militer. Semuanya termasuk dalam keumuman nash yang memerintahkan melakukan persiapan perang, jihad, mengemban dakwah, menjaga darah kaum Muslim, memelihara kehormatan dan harta kaum Muslim, dan juga sesuai dengan nash.

Inilah yang dimaksud dengan ungkapan, "Politik adalah sesuatu yang sesuai dengan syariat, bukan perkara yang ditunjukkan oleh syariat." Politik seperti ini disebut oleh fukaha dengan istilah *al-ahkâm ash-suthâniyyah*, artinya hukum-hukum pemerintahan.

Contoh lain, Khalifah tidak boleh menghentikan atau mengganti sanksi bagi orang yang murtad. Ia tidak boleh memberikan kebebasan kepada wanita untuk terikat dengan pakaian yang sesuai syariat atau tidak atau menjadikan wanita sama dengan lelaki dalam bagian harta warisan dari bapaknya. Sebab, semua itu bertentangan dengan nash. Apabila Khalifah melakukan semua itu atau yang sepertinya maka ia telah menampakkan kekufuran yang nyata.

Tidak Berlaku Hukum Potong Tangan Pada Saat Berperang dan Kelaparan

Ibu Qayyim berkata dalam salah satu contoh yang dikemukakannya, ketika menjelaskan maksud ungkapan, "perubahan fatwa", bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda (yang artinya), *"Sesunguhnya Nabi saw. telah melarang hukum potong tangan pada saat berperang."* (HR Abu Dawud).

Potong tangan adalah hukum Allah yang harus diterapkan, tetapi Rasulullah melarangnya karena khawatir akan mengakibatkan adanya perkara yang lebih dibenci oleh Allah Swt. (akan berpihaknya kaum Muslim kepada musuh dan meninggalkan pasukan kaum Muslim) dibandingkan dengan meninggalkan hukum tersebut atau mengakhirkannya.

Ibnu Qayyim juga mengemukakan pendapat para ulama, bahwa *hûdud* Allah tidak boleh dilaksanakan di negeri musuh. Beliau berkata, "Dalam hal ini (tidak diterapkannya hukum potong tangan) tidak terdapat perkara yang menyalahi nash, Qiyas, kaidah syariat, ataupun Ijma. Bahkan jika ada seseorang yang menganggap bahwa hal tersebut merupakan Ijma Sahabat maka itu akan lebih tepat lagi."

Jadi, jelas sudah, tidak ada kemungkinan lain kecuali bahwa perubahan hukum potong tangan pada saat berperang adalah hanya kerena ada nash dari Rasulullah saw. dan merupakan Ijma Sahabat.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan perubahan hukum menurut Ibnu Qayyim adalah bahwa sesungguhnya syariat sendiri telah memberikan hukum yang berbeda-beda ketika terjadi perbedaan fakta yang menjadi obyek hukum (*manâth al-hukm*). Jadi, fatwa yang berbeda-beda untuk kasus yang berbeda-beda adalah bersandar pada dalil syariat, bukan karena pengaruh waktu ataupun tempat.

Dalam contoh yang lain pada perkara yang sama Ibnu Qayyim berkata, "Sesungguhnya Umar bin al-Khaththab telah menggugurkan hukum potong tangan terhadap pencuri pada saat terjadi kelaparan."

Beliau meneruskan, "Hal ini adalah semata-mata Qiyas dan kehendak syariat."

Hal ini sangat jelas sebenarnya berdasarkan pada hadis:

«ادْرَءُوا الْحُدُودَ عَنِ الْمُسْلِمِينَ مَا اسْتَطَعْتُمْ
فَإِنْ كَانَ لَهُ مَخْرَجٌ فَخَلُّوا سَبِيلَهُ فَإِنَّ الْإِمَامَ أَنْ
يُخْطِئَ فِي الْعَفْوِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يُخْطِئَ فِي
الْعُقُوبَةِ»

Tinggalkanlah hukuman dari kaum Muslim semampu kalian. Apabila ada jalan keluar maka bebaskanlah ia, karena seorang imam yang salah dalam memberikan grasi/ ampunan jauh lebih baik daripada imam yang salah dalam memberikan hukuman. **(HR at-Tirmidzi).**

Kelaparan adalah syubhat yang kuat yang

menjadi sebab harus ditinggalkannya suatu hukuman, sebagaimana pendapat Ibnu Qayyim.

Berdasarkan dalil-dalil di atas, tidak dilaksanakannya hukum potongan tersebut adalah karena semata-mata menerapkan nash. Karena itu, jika seorang mufti memberikan fatwa maka akan tampaklah hukum yang berbeda-beda: akan difatwakan keharusan potong tangan pada kondisi normal dan akan difatwakan ketidakbolehan potong tangan pada saat berperang dan kelaparan. Perubahan hukum seperti inilah yang tidak boleh diingkari, menurut pendapat Ibnu Qayyim.

Hal tersebut diperkuat lagi dengan tidak adanya seorang sahabat pun yang mengingkari Umar bin al-Khaththab ketika tidak memberlakukan hukum potong tangan pada saat kelaparan. Padahal yang dilakukan oleh Umar tersebut sangat masyhur dan termasuk perkara yang pasti akan diingkari jika bertentangan dengan syariat. Dengan demikian, itu berarti telah terjadi Ijma Sahabat dalam hukum tersebut.

Ijma Sahabat adalah kesepakatan para sahabat yang sebenarnya terungkap berdasarkan dalil dari wahyu, baik dalil itu sampai kepada kita atau tidak. Ijma Sahabat bukanlah kesepakatan atas suatu perkara karena semata-mata ada kesamaan pendapat.

Talak Tiga=Talak Satu

Di antara contoh perubahan fatwa yang dikemukaan Ibnu Qayyim, ada satu contoh yang sangat bermanfaat untuk membantah berbagai tuduhan kepadanya dan kepada Umar bin al-Khaththab. Contoh tersebut adalah hukum menyatukan beberapa talak dengan satu perkataan (misalkan orang yang mau mentalak tiga istrinya, ia mengatakan aku menjatuhklan talak tiga kepadamu). Ibnu Qayyim berpendapat bahwa kata talak seperti itu jatuhnya sama dengan talak satu. Umar bin al-Khaththab pun berpendapat demikian, bahwa itulah memang hukumnya. Bahkan beliau telah memerintahkan dan menerapkannya. Hanya saja, Khalifah Umar juga pernah memerintahkan untuk memutuskan bahwa talak tiga seperti itu jatuhnya sama dengan talak tiga. Para sahabat pun telah menyetujui keputusan beliau. Mereka telah menfatwakan talak seperti itu sama dengan talak tiga.

Yang menjadi pertanyaan, apakah Ibnu Qayyim bermaksud menyatakan bahwa Amirul Mukminin telah membolehkan tindakan menyalahi hukum syariat karena kemaslahatan menurut akalnya? Dengan kata lain, apakah Umar bin al-khaththab telah menanggalkan nash? Tentu saja jawabannya tidak demikian. Tuduhan seperti itu merupakan kelancangan kepada Umar bin al-khaththab dan kepada Ibnu Qayyim sendiri.

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa talak tiga yang dinyatakan dengan satu perkataan jatuhnya adalah talak satu. Beliaupun memandang bahwa hukum seperti itu tidak samar lagi bagi Khalifah Umar bin al-Khaththab. Buktinya, beliau telah menerapkannya selama dua atau tiga tahun pada masa kekhilafahannya. Akan tetapi kemudian, beliau melihat kaum Muslim menganggap remeh masalah talak. Banyak sekali kasus, kaum Muslim menjatuhkan talak dengan sekaligus tiga (dengan mengatakan, "Aku menjatuhkan talak tiga kepadamu."). Padahal menjatuhkan talak dengan kata-kata seperti itu adalah suatu keharaman. Pelakunya wajib dikenai sanksi/hukuman. Jenis hukumannya adalah hukuman *ta'zîr*. Ketentuannya diserahkan kepada penguasa.

Karena penyimpangan dalam masalah tersebut banyak sekali terjadi dan telah mengakibatkan kerusakan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat—ini terjadi setelah masa Kekhilafahan Umar berlangsung dua

atau tiga tahun—maka akhirnya Umar memutuskan bahwa talak seperti itu jatuhnya sama dengan talak tiga, sebagai hukuman ta'zîr bagi pelakunya. Hukuman ini merupakan salah satu jenis hukuman yang diadopsi oleh Khalifah pada saat itu, dari sekian banyak hukuman yang dibolehkan oleh syariat. Umar telah memilih bahwa orang yang melanggar hukum syariat dengan mengatakan talak tiga harus dihukum dengan melangsungkan apa yang dikatakannya, yakni ia dilarang merujuk istri yang ditalaknya kecuali mantan istrinya itu telah menikah dengan laki-laki lain dan telah ditalak oleh laki-laki tersebut.

Dengan demikian, kebijakan Umar pada kasus tersebut termasuk hak yang telah diberikan syariat kepadanya. Kewenangan seorang khalifah adalah hukum yang telah tetap, tidak berubah-ubah lagi.

Berdasarkan semua paparan di atas, apakah bisa dikatakan benar, bahwa orang-orang yang melakukan perubahan hukum itu merujuk kepada Ibnu Qayyim. Padahal, jika beliau satu masa dengan orang-orang yang berani menyia-nyiakan hukum syariat itu juga dengan orang-orang yang berusaha menghancurkan pokok-pokok hukum syara itu, niscaya beliau akan menulis untuk mempermalukan mereka di sepanjang karya-karyanya.

Perbuatan Umar

Adapun perkara yang dinisbatkan kepada Umar bahwa ia telah menanggalkan nash syariat karena ada kemaslahatan menurut pertimbangan akalnya, sungguh dugaan ini merupakan kedustaan yang tidak layak disejajarkan dengan pemahaman-pemahaman syariat. Mereka menisbatkan kepada Umar ra. bahwa ia telah menanggalkan nash tentang memotong tangan pencuri pada saat kelaparan, telah menjatuhkan talak tiga dengan perkataan talak tiga yang diungkapkan sekaligus, telah menanggalkan nash ketika menghentikan bagian zakat dari para muallaf, serta telah menyalahi perbuatan Nabi saw. pada saat beliau tidak membagi-bagikan tanah Irak, Syamk dan Mesir kepada kaum Muslim yang ikut berperang.

Masalah tidak melakukan potong tangan telah kami jelaskan sebelumnya, bahwa sebenarnya Umar ra. justru mengamalkan nash. Begitu juga dengan masalah talak.

Masalah Muallaf

Masalah menghentikan bagian muallaf yang dilakukan oleh Umar bin al-Khaththab sebenarnya dilakukan oleh beliau justru karena semata-mata mengamalkan nash. Nash menyatakan:

«إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ»

Sesunguhnya zakat itu hanya diberikan kepada orang-orang fakir, miskin, amil, dan orang yang hatinya harus dibujuk-bujuk (al-mu'allafah qulûbuhum). (QS at-Taubah [9]: 60).

Kata *al-mu'allafah qulûbuhum* pada ayat ini adalah suatu kata yang memberikan pemahaman adanya *'illat*, maksudnya mereka berhak menerima zakat karena sifat tersebut ada pada diri mereka. Jika sifat tersebut hilang maka hilang pulalah *'illat* yang mengaharuskan mereka diberi bagian dari harta zakat. Jika demikian, apakah ketika Umar menghentikan bagian zakat dari *al-mua'llafah qulûbuhun* tersebut termasuk menanggalkan nash atau justru mengamalkan nash itu sendiri?

Begitu juga tentang orang fakir. Jika seorang Muslim adalah orang fakir maka ia berhak menerima harta zakat. Akan tetapi, jika kefakirannya telah hilang dan ia menjadi kaya, maka apakah ketika kita melarang

memberikan harta zakat kepadanya termasuk menanggalkan nash atau justru mengamalkan nash?

Dengan demikian, pendapat yang menyatakan bolehnya menanggalkan nash dan berdalil dengan kasus Umar bin al-Khaththab sehingga keluarlah kaidah, "Hukum berubah karena perubahan waktu dan tempat," adalah pendapat yang tidak didasari ilmu dan sifat amanah.

Dalam hal ini, Syaikh Abdul Qadim Zallum berkata, "Khalifah mempunyai kewenangan mengatur pembagian harta zakat sesuai dengan pandangannya yang bisa mewujudkan kemaslahatan bagi *asnaf* yang delapan itu. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah dan para khalifah setelahnya. Khalifah dibolehkan membagikan harta zakat kepada seluruh asnaf atau kepada sebagiannya, sesuai dengan kemaslahatan *asnaf* tersebut menurut pandangannya....".

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, beliau berkata tentang harta zakat, *"Jika engkau membagikannya kepada satu asnaf saja maka itu sudah cukup."*

Hal senada dikatakan oleh Atha dan al-Hasan.

Imam Malik bin Anas juga berkata, "Pandangan kami tentang pembagian harta zakat adalah bahwa urusan itu hanyalah dijalankan berdasarkan ijtihad penguasa. *Asnaf* mana saja yang membutuhkan, juga bilangannya, harus didahulukan berdasarkan pertimbangan penguasa."

Dengan demikian, masihkah akan dikatakan bahwa dalam pembagian zakat seperti itu terdapat perubahan hukum, atau memang hukumnya begitu sejak masa Nabi saw.? Apakah dalam semua itu terdapat pengaruh waktu dan tempat terhadap hukum?

Masalah Tidak Membagikan Tanah Iraq, Syam dan Mesir

Penjelasan tentang masalah ini adalah: Sesungguhnya syariat telah menetapkan bahwa kebijakan pembagian *ghanîmah*, *fai*, dan *kharaj* diserahkan sepenuhnya kepada Khalifah. Artinya, semua itu bergantung pada ijtihad Khalifah sesuai dengan pandangannya yang akan memberikan kemaslahatan kepada kaum Muslim. Hukum ini adalah hukum yang bersifat abadi, tidak akan berubah karena perubahan waktu dan tempat.

Khatimah

Sebelum mengakhiri tulisan ini, kami ingin mengingatkan bahwa perbuatan siapa pun dari Khulafaur Rasyidin, juga perbuatan seorang sahabat yang telah populer dan diketahui (kaum Muslim pada masanya), jika—kelihatannya, *pen.*—bertentangan dengan nash, tetapi tidak ditentang dan ditolak oleh seorang sahabat pun, maka perbuatan seperti itu tidak bisa dijadikan dasar bagi kebolehan kita untuk menduga bahwa para sahabat telah menanggalkan nash demi kemaslahatan. Dugaan ini tidak dibenarkan karena perbuatan tersebut pada dasarnya telah menjadi Ijma Sahabat. Dengan kata lain, perbuatan itu sebenarnya memiliki dalil syariat, karena Ijma Sahabat adalah dalil syariat, termasuk sumber dalil/hukum yang bisa dijadikan argumen dan bisa men-*takhshîsh* nash. Ijma Sahabat bisa terungkap berdasarkan dalil, baik dalil yang kita ketahui ataupun dalil yang tidak kita ketahui dan belum sampai pada kita. Rasululllah saw. bersabda:

«فَعَلَيْكُمْ بِمَا عَرَفْتُمْ مِنْ سُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ»

Kalian harus mengikuti Sunnahku dan Sunnah Khulafaur Rasyidin al-Mahdiyyin. **(HR Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ahmad).**



FITRAH

Fitrah (*fithrah*) sering dianggap sama dengan suci. Orang yang berpuasa Ramadhan sebulan penuh dan memasuki Idul Fitri dianggap kembali pada fitrah, yaitu kembali suci, tanpa dosa, bagaikan kertas putih. Pemahaman ini sudah sedemikian melekat pada sebagian kaum Muslim. Benarkah demikian?

Fitrah Menurut Bahasa, Istilah, dan Syariat

Secara bahasa, fitrah (*fithrah*) berasal dari kata *fathara–yafthuru–fathr[an] wa futhr[an] wa fithrat[an]* yang berarti pecah, belah, berbuka, mencipta. *Al-fathr* artinya pecah atau belah. Dari makna ini, diambil pengertian *Fithru as-Shâ'im* (berbukanya orang berpuasa), karena ia membuka mulutnya. Tanggal 1 Syawal disebut Idul Fitri, yakni Hari Raya Berbuka. *Fathara an-Nâqah*, *mashdar*-nya, *al-fathr* berarti memerah susu onta dengan ibu jari dan telunjuk kedua tangan; sedangkan *al-futhr* artinya susunya sedikit ketika diperah, (Al-Firuz Abadi, *Lisân al-'Arab*, 5/55-59).

Sedangkan kata *fathara Allâh* artinya Allah mencipta. Jadi, *al-fithr* artinya ciptaan. Menurut orang-orang Arab asli, *fathara* artinya memulai atau mencipta dan mengkreasi. Hal ini seperti yang dituturkan ar-Razi (*Mukhtâr as-Shihâh*, 1/212) dari Ibn 'Abbas ra. yang berkata, "Aku tidak tahu apa arti *Fâthir as-Samawât* hingga datang kepadaku dua orang Arab Baduwi yang sedang berselisih mengenai sumur. Salah seorang dari mereka berkata, '*Fathartuhâ*,' yakni *ibtadâ'tuhâ* (Aku yang memulai/membuatnya)."

Dalam al-Quran, kata *fathara* (mencipta) terdapat dalam surat al-An'am: 67; ar-Rum: 30; al-Isra': 51; Thaha: 72; Hud: 51; Yasin: 22; aL-Anbiya': 56; dan az-Zukhruf: 27. Kata *fâthir* (pencipta) terdapat dalam Yusuf: 101; Fathir: 1; Ibrahim: 10; asy-Syuara: 11; al-An'am: 14. Kata *futhûr* (sesuatu yang tidak seimbang) terdapat dalam surat al-Mulk: 3. Kata *yatafaththar-na* (pecah atau belah) terdapat dalam surat Maryam: 90 dan asy-Syura: 5. Kata *infatharat* (terbelah/terpecah) terdapat dalam surat al-Infithâr: 1. Kata *munfathir* (menjadi pecah-belah) terdapat dalam dalam surat al-Muzammil: 18.

Kata *fitrah* sendiri diungkapkan Allah hanya dalam satu ayat. Allah Swt. berfirman:



﴿فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لاَ تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَعْلَمُونَ﴾

Hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. **(QS ar-Rum [30]: 30).**

Ayat ini oleh para ulama dikaitkan dengan firman Allah:

﴿وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي ءَادَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami melakukan yang demikian itu) agar pada Hari Kiamat kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." **(QS al-A'raf [7]: 172).**

Kedua ayat tersebut selanjutnya sering dikaitkan tafsirnya dengan hadis yang dituturkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasul saw. bersabda:

«كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ»

Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ibu-bapaknyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. **(HR al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, Ahmad, Malik).**

At-Thabari dan Ibn al-Mundzir menjelaskan, dengan mengutip pendapat Mujahid, bahwa fitrah yang dimaksud adalah agama (*dîn*) Islam. Ini juga makna yang dipegang oleh Abu Hurairah dan Ibn Syihab. Maknanya bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan selamat dari kekufuran. Itulah janji setiap jiwa kepada Allah tatkala masih dalam kandungan, sebagaimana diisyaratkan dalam surat al-A'raf ayat 172.

Menurut Abu 'Amr dalam *at-Tamhîd* dan Imam Malik dalam *al-Muwatha'*, makna fitrah tersebut adalah permulaan. Maksudnya, permulaan atau ketetapan Allah tatkala menciptakan makhluk. Allah telah mengawali mereka dengan ketetapan bagi kehidupan dan kematiannya serta kebahagiaan dan kesengsaraannya. Pendapat yang senada menyatakan, sejak di dalam kandungan setiap manusia telah ditetapkan kesudahannya apakah di surga ataukah di neraka.

Pendapat demikian berlawanan dengan ketetapan Allah yang memberikan pilihan kepada manusia antara iman atau kufur, jalan selamat atau sebaliknya (QS al-Kahfi [18]: 29 dan as-Syams [91]: 7-8). Atas pilihannya itulah manusia dimintai pertanggungjawaban dan diberi pembalasan berupa pahala atau siksa. Nasib manusia di akhirat tergadai (ditentukan) oleh amal perbuatannya (QS. ath-Thur [52]: 21dan al-Muddatstsir [74]: 38).

Ada juga yang berpendapat, makna fitrah tersebut adalah iman, yakni setiap bayi dilahirkan di atas keimanan. Sebagian lain memaknai fitrah sebagai ciptaan; Allah menciptakan setiap bayi dalam makrifat (mengetahui) Tuhannya.

Fakta bayi yang baru lahir dan pendalaman atas makna nash-nash di atas memperlihatkan bahwa pada waktu bayi dilahirkan, ia belum beriman ataupun kufur; ia juga belum memiliki pengetahuan, ilmu pengakuan atau pengingkaran atas sesuatu. Pengetahuan dan ilmu mengharuskan adanya aktivitas berpikir. Aktivitas ini tidak terjadi pada bayi yang baru lahir dan baru terwujud setelah jangka waktu tertentu yang setidaknya ia telah tumbuh sampai *mumayyiz* (bisa membedakan). Allah Swt. berfirman:

﴿وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لاَ تَعْلَمُونَ شَيْئًا﴾

Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui apapun. **(QS an-Nahl [16]: 78).**

Di samping itu, iman dan kufur atau pengakuan dan pengingkaran bisa berubah-ubah dan berganti satu sama lain. Tentu yang demikian itu menyalahi karakter fitrah karena tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (QS ar-Rum [30]: 30).

Makna fitrah yang lebih tepat adalah seperti yang disampaikan oleh Ibn Abd al-Bar dan Ibn 'Athiyah, yaitu karakter ciptaan dan kesiapan yang ada pada diri anak ketika dilahirkan, yang menyediakan atau menyiapkannya untuk mengidentifikasi ciptaan-ciptaan Allah dan menjadikannya dalil pengakuan terhadap *Rabb*-nya, mengetahui syariatnya, dan mengimani-Nya.

Abu al-'Abbas menyatakan bahwa Allah Swt. menciptakan hati anak Adam siap untuk menerima kebenaran seperti menciptakan mata siap untuk melihat dan telinga siap untuk mendengar. Hanya saja, faktor-faktor berupa bisikan setan jin maupun setan manusia serta hawa nafsu bisa meggelincirkannya dari kebenaran. Jadi, *ibu-bapaknya* dalam hadis di atas merupakan permisalan dari bisikan setan yang menjadikannya seorang kafir atau musyrik.

Ibn al-Atsir mengomentari hadis di atas: Fitrah adalah ciptaan atau kreasi. Fitrah di antaranya adalah kondisi seperti berdiri atau duduk. Hadis tersebut bermakna bahwa setiap insan dilahirkan di atas suatu jenis dari *jibillah* (ciptaan) dan tabiat yang siap-sedia untuk menerima agama. Hal senada diungkapkan oleh Zamakhsyari. (*Al-Fâ'iq*, 3/128).

Berdasarkan nash-nash di atas, maka makna fitrah adalah karakteristik ciptaan, yaitu karakteristik bawaan yang melekat dalam diri setiap manusia sejak dilahirkan. Fitrah itu merupakan tabiat bawaan yang bersifat *jibiliyyah*. Karakter bawaan ini tidak akan pernah berubah atau berganti.

Jika kita analisis, karakteristik bawaan itu tidak lain adalah potensi kehidupan manusia berupa *hajât al-'udhâwiyah* (kebutuhan untuk tetap hidup) dan *gharâ'iz*—jamak dari *gharîzah*—(naluri/insting). Tabiat yang berupa kesiapan menerima agama dan kelurusan itu tidak lain adalah *gharîzah at-tadayyun* (naluri beragama). Jadi, kesaksian dalam surat al-A'raf tersebut adalah kesaksian naluriah/instingtif (*syahâdah ghâriziyyah* atau *syahâdah fithriyyah*) dan bukan kesaksian imani (*syahâdah îmâniyyah*). Kesaksian itu tidak akan bisa dilupakan oleh manusia karena melekat dalam dirinya dan tidak akan hilang sampai kematiannya dan sampai generasi manusia yang terakhir. Itulah yang ditegaskan Allah dalam al-A'raf ayat 172-173. *Wallâhu a'lam bi as-shawâb.* **[YA/AFA]**

POLITIK NEGARA ADIDAYA DARI MASA KE MASA

Oleh: ***M. Shiddiq Al-Jawi***

Pengantar Redaksi:

Tulisan ini bertujuan menerangkan pengaruh negara-negara adidaya (baca: negara-negara ideologis) terhadap konstelasi politik internasional, khususnya sejak PD I dan PD II hingga pasca keruntuhan ideologi Komunisme. Dengan memahami hal ini, diharapkan lahir kesadaran dan keinsyafan, bahwa keadaan politik suatu negara tidak dapat dilepaskan dari konstelasi politik internasional yang melingkupinya. Artinya, setiap upaya kita untuk memberikan diagnosis dan terapi terhadap persoalan politik lokal atau regional tanpa mengaitkannya dengan konstelasi politik global hanya akan membuahkan kegagalan. (Wahid, 1999: 1). Akibatnya, sadar atau tidak, kita akan terus menjadi korban dominasi dan eksploitasi negara-negara besar yang mengendalikan politik global.

Untuk itu, Telaah Kitab *kali ini akan mengkaji kitab* Mafâhîm Siyâsiyyah li Hizb at-Tahrîr, *karya Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani (1969), di samping beberapa referensi lain yang relevan.*

Negara Adidaya, Negara Ideologis

Negara adikuasa/adidaya (*al-dawlah al-kubra*), menurut an-Nabhani (1969:124), adalah negara yang mempunyai pengaruh terhadap politik internasional dan mampu mempengaruhi negara adidaya lainnya. Pengaruh ini terwujud dalam kemampuannya mempengaruhi keputusan negara lain melalui berbagai kekuatan yang dimiliki oleh negara tersebut di luar wilayah teritorialnya (Musa, 2003: 62). Berbagai kekuatan negara itu berupa kekuatan dalam pandangan hidup (ideologi), ekonomi, teknologi, militer, demografi, geografi, dan diplomasi (Musa, 2003: 13-23).

Jadi, negara adidaya itu bukan sekadar negara yang jumlah penduduknya banyak, seperti Indonesia, atau negara yang hanya mempunyai kekayaannya melimpah, seperti Arab Saudi. Negara adidaya tiada lain adalah negara yang mempunyai eksistensi yang berpengaruh terhadap politik internasional dan negara adidaya lainnya. Contohnya, Amerika Serikat (AS) dan Uni Soviet pada era Perang Dingin antara 1961 hingga 1989 (An-Nabhani, 1969: 124).

Dalam kenyataannya, negara-negara adidaya merupakan negara ideologis (*al-dawlah al-mabda'iyyah*), yaitu negara yang memeluk suatu ideologi tertentu dan mengembannya ke seluruh dunia, seperti AS yang mengemban ideologi Kapitalisme dan Uni Soviet yang menganut Komunisme. Mengapa demikian? Sebab, ideologi yang dianut suatu negara akan menentukan risalah (misi) dan nilai (pandangan hidup) yang akan mereka emban kepada bangsa dan negara lain. Dengan demikian, ideologi akan memberikan reputasi dan bobot internasional kepada negara penganutnya. Karena itu, suatu negara akan menjadi negara lokal, regional, atau internasional amat bergantung pada risalah yang diembannya. Negara yang menganut ideologi 'gado-gado' yang tidak jelas (*pseudo-ideologi*) dengan risalah lokal hanya akan menjadi negara lokal dan pengekor. Sebaliknya, sebuah negara yang menganut ideologi dengan risalah mendunia akan menjadi negara mendunia yang berpengaruh terhadap pentas politik internasional. (Musa, 2003: 11-12). Jadi, ideologi akan berpengaruh terhadap negara yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hubungan internasional dan konstelasi politik internasional (*al-mawqif al-duwali*) (An-Nabhani, 1969: 5).

Jika kita memperhatikan dunia, kita hanya akan menemukan tiga ideologi saja: Islam, Sosialisme, dan Kapitalisme (An-Nabhani, 1969: 6). Masing-masing ideologi dianut oleh ratusan juta manusia. Hanya saja, Islam—sayang sekali—saat ini tidak mempunyai negara sehingga tidak mempunyai eksistensi dalam konstelasi politik internasional. Sosialisme eksis sejak 1917 di Rusia dan mempunyai eksistensi internasional hingga keruntuhan Komunisme yang ditandai dengan runtuhnya Tembok Berlin 1989. Kapitalisme, yang dianut negara-negara Barat dengan AS sebagai pemimpinnya, kini menjadi satu-satunya ideologi yang berpengaruh terhadap konstelasi politik internasional.

Tipologi Negara dalam Konstelasi Politik Internasional

Dalam konstelasi politik internasional, yang didefinisikan sebagai susunan (struktur) hubungan-hubungan di antara negara-negara berpengaruh di pentas dunia (Zallum, 1994: 35), berbagai negara berusaha mempengaruhi negara lainnya untuk mewujudkan kepentingannya. Berdasarkan kuat-lemahnya kadar pengaruh negara dalam konstelasi politik internasional tersebut, An-Nabhani (1969:22-24) mengklasifikasikan negara menjadi 5 (lima) tipologi negara, yaitu:

(1) negara pertama (*al-dawlah al-ula*);
(2) negara kedua (*ad-dawlah-at-tsaniyah*);
(3) negara pengikut (*al-dawlah at-tabi'ah*);
(4) negara satelit (*al-dawlah al-lati fi al-falak*);
(5) negara independen (*al-dawlah al-mustaqillah*).

Negara pertama adalah negara adidaya yang secara relatif paling mampu untuk menjadikan politik internasional berpihak kepadanya dan paling mampu mempengaruhi konstelasi politik internasional. Contohnya adalah AS di era Perang Dingin.

Negara kedua adalah negara-negara adidaya lain yang mampu mempengaruhi negara pertama sehingga pada gilirannya mampu mempengaruhi politik internasional. Contohnya Uni Soviet di era Perang Dingin, yang mampu menandingi AS, termasuk juga Prancis dan Inggris, meskipun pengaruhnya terhadap AS masih kalah dengan Uni Soviet.

Negara pengikut adalah negara non-adidaya yang tidak mempunyai pengaruh terhadap negara pertama, kecuali dalam kadar pemanfaatan oleh negara yang diikutinya. Contohnya Irak setelah Revolusi Ba'ath 1968,

yang menjadi negara pengikut AS karena Saddam Husein bersekutu dengan Gamal Abdul Naser yang menjadi agen AS.

Negara satelit adalah negara yang politik luar negerinya terikat dengan negara lain (negara adidaya) dalam ikatan kepentingan, bukan ikatan sebagai pengikut. Pengaruh negara satelit bersumber dari negara adidaya yang diedarinya. Misalnya Jepang pada tahun 60-an terhadap AS. Contoh lainnya, negara-negara Eropa Timur yang tergabung dalam Pakta Warsawa pimpinan Uni Soviet.

Negara independen adalah negara yang mengelola politik dalam dan luar negerinya sesuai dengan kepentingannya sendiri secara mandiri. Dia bukan negara pengikut dan negara satelit, misalnya Italia di era Perang Dingin. (An-Nabhani, 1969: 23-25; Ahmad, 2003: 137).

Persaingan Antar Negara Adidaya

Persaingan antar negara adidaya adalah sesuatu yang pasti dan selalu terjadi untuk saling merebut pengaruh dan hegemoni demi kepentingannya masing-masing. (An-Nabhani, 1969: 163; Zallum, 1994:38). Sebagai contoh, PD I (1914-1918) meletus akibat adanya persaingan negara-negara adidaya untuk memperebutkan minyak Timur Tengah. Jerman, yang hendak mencoba menguasainya, dicegah serta dibatasi kekuatannya oleh negara-negara Eropa, seperti Inggris dan Prancis. PD II (1939-1945) meledak karena Jerman di bawah Hitler, yang hendak memperluas pengaruhnya ke negara-negara Eropa, dilawan oleh Inggris, Prancis, AS, dan Soviet (An-Nabhani, 1969: 72-73; El Ibrahimy, 1955).

Contoh lainnya, pasca PD II, AS dan Soviet menjadikan berbagai negara di kawasan dunia sebagai ajang pertarungan dan perebutan pengaruh, baik pengaruh ideologi, politik, maupun ekonomi. Dalam perebutan pengaruh antara AS dan Soviet, pada tahun 1948, AS di bawah Presiden Truman merumuskan program *developmentalisme* (pembangunan) dengan dua tujuan: (1) membendung Komunisme; (2) membuat format imperialisme gaya baru, setelah tidak memungkinkan lagi melakukan imperialisme fisik/militer pasca PD II (Wahid, 1999: 18). Indonesia di bawah Soekarno tidak mau tunduk kepada pengaruh AS ini. AS kemudian menyulut pemberontakan-pemberontakan separatis tahun 1950-1958 di Indonesia dari isu negara Pasundan hingga PRRI/Permesta (Wahid, 1999: 21).

Perlawanan Soekarno terhadap AS itu memuncak tahun 1955 dengan Konperensi Asia-Afrika. Karena itu, AS bersama Inggris serta elemen tertentu dari militer dan intelektual Indonesia kemudian menghancurkan Soekarno tahun 1965 dengan G 30 S/PKI. Lalu lahirlah Orde Baru di bawah Soeharto yang tunduk sepenuhnya kepada AS dengan mengadakan "pembangunan". UU No 2/1968 yang membolehkan PMA (Penanaman Modal Asing) menjadi tanda yang jelas, bahwa Orde Baru di bawah Soeharto hakikatnya adalah agen kepentingan Kapitalisme modern di bawah komando AS (Wahid, 1999: 25).

Pada tahun 1974, modal Jepang hampir mendominasi Indonesia sehingga membahayakan kepentingan AS. AS lalu memberikan peringatan kepada Jepang melalui Peristiwa Malari tahun 1974 (Wahid, 1999: 28). Pada tahun 1975, setelah Timtim ditinggalkan Portugal, AS memandang Timtim akan menjadi potensi ancaman masuknya pengaruh komunis di Indonesia. Karena itu, pada Jumat malam Sabtu 5 Januari 1975, Presiden AS Gerald Ford dan Menlu AS Henry Kissinger meninggalkan Indonesia setelah bertemu dengan Soeharto. Tepat keesokan harinya, tanggal 6 Januri 1975, dilancarkanlah Operasi Seroja untuk menyerbu dan merebut Timtim. Ini artinya, Indonesia menyerbu Timtim dengan persetujuan AS untuk memberi

Setelah Perang Dingin berakhir 1989 dan Uni Soviet bubar, AS tidak memerlukan *buffer* (pembendung) lagi untuk menghadang Komunisme. AS menjadi negara adidaya satu-satunya yang terus mendominasi politik internasional serta berusaha memantapkan ide-ide Kapitalismenya seperti demokrasi, HAM, dan pasar bebas itu.

peringatan kepada Soviet bahwa AS telah berupaya membendung pengaruh Komunisme Soviet (Wahid, 1999: 29; Jatmika, 2001: 35).

Setelah Perang Dingin berakhir 1989 dan Uni Soviet bubar, AS tidak memerlukan *buffer* (pembendung) lagi untuk menghadang Komunisme. AS menjadi negara adidaya satu-satunya yang terus mendominasi politik internasional serta berusaha memantapkan ide-ide Kapitalismenya seperti demokrasi, HAM, dan pasar bebas itu. Orde Baru yang otoriter, represif, dan sudah tidak diperlukan AS lagi akhirnya melemah dan rapuh. Melalui berbagai krisis yang tidak bisa dilepaskan dari pengaruh AS, misalnya pengaruh IMF melalui *LoI* Januari 1998 yang meledakkan ketidakpuasan rakyat yang tengah menderita, akhirnya Orde Baru tumbang pada Mei 1998. Inilah contoh-contoh pengaruh negara-negara adidaya, khususnya terhadap Indonesia.

Masa Depan Kapitalisme Pasca Komunisme

Setelah kehancuran Uni Soviet tahun 1989, AS dengan Kapitalismenya semakin mendominasi dunia internasional. Untuk keperluan itu, AS kemudian memantapkan apa yang dinamakan globalisasi, dengan jargon-jargonnya seperti privatisasi, perdagangan bebas (*free market*), mekanisme pasar, dan marginalisasi peran negara dalam perekonomian (Winarno, 2004, 32). Pelaksanaannya melalui berbagai sistem atau institusi ekonomi dunia yang disetir AS seperti GATT, WTO, IMF, dan Bank Dunia.

Globalisasi sebenarnya mulai digagas sejak tahun 80-an di bawah inisiatif Presiden AS Ronald Reagan dan PM Inggris Margaret Thathcher, dengan dukungan para ekonom beraliran neo-liberal (neo-klasik) seperti Friederich Hayek dan Milton Friedman. Digembar-gemborkan, globalisasi menawarkan pencapaian standar hidup yang lebih tinggi dan efisien. Namun, para pengajurnya gagal menjelaskan mengapa implementasi globalisasi selama 2-3 dekade belakangan ini justru semakin memperparah ekonomi dunia, terutama karena makin memperlebar ketimpangan distribusi pendapatan antara negara kaya dan negara miskin (Winarno, 2004: 72). Data *The United Nations Human Development Report* tahun 1999 menunjukkan, seperlima orang terkaya dari penduduk dunia mengkonsumsi 86 persen semua barang dan jasa dunia. Sebaliknya, seperlima termiskin hanya mendapatkan 1 persen lebih sedikit (International Forum on Globalization, 2003: 31; Strahm, 1999: 2).

Walhasil, globalisasi sesungguhnya hanyalah usaha negara-negara Barat di bawah AS untuk mengukuhkan dominasinya atas negara-negara berkembang pasca kolonialisme dan imperialisme fisik pasca PD II. Tegasnya, globalisasi hakikatnya adalah wujud imperialisme baru (Winarno, 2004: 21 & 73). Secara tepat, para pakar globalisasi seperti Jerry Mander, Debi Barker, dan David Korten, menyimpulkan, bahwa akar kegagalan globalisasi adalah ideologi yang gagal (International Forum on Globalization, 2003: 16)

Dari uraian ini, jelaslah bahwa masa depan

Kapitalisme pasca Komunisme sangatlah gelap dan suram. Kapitalisme sebenarnya telah gagal dan sedang sekarat. Jadi, suatu kebodohan menganggap globalisasi (sebagai manifestasi Kapitalisme yang mutakhir) sebagai jalan menuju kebaikan dan kebahagiaan. Orang yang mempropagandakan globalisasi secara khusus, atau ideologi Kapitalisme secara umum, tiada lain adalah agen penjajah kafir yang bergerak demi kepentingan dominasi asing.

Tantangan dan Peluang Ideologi Islam

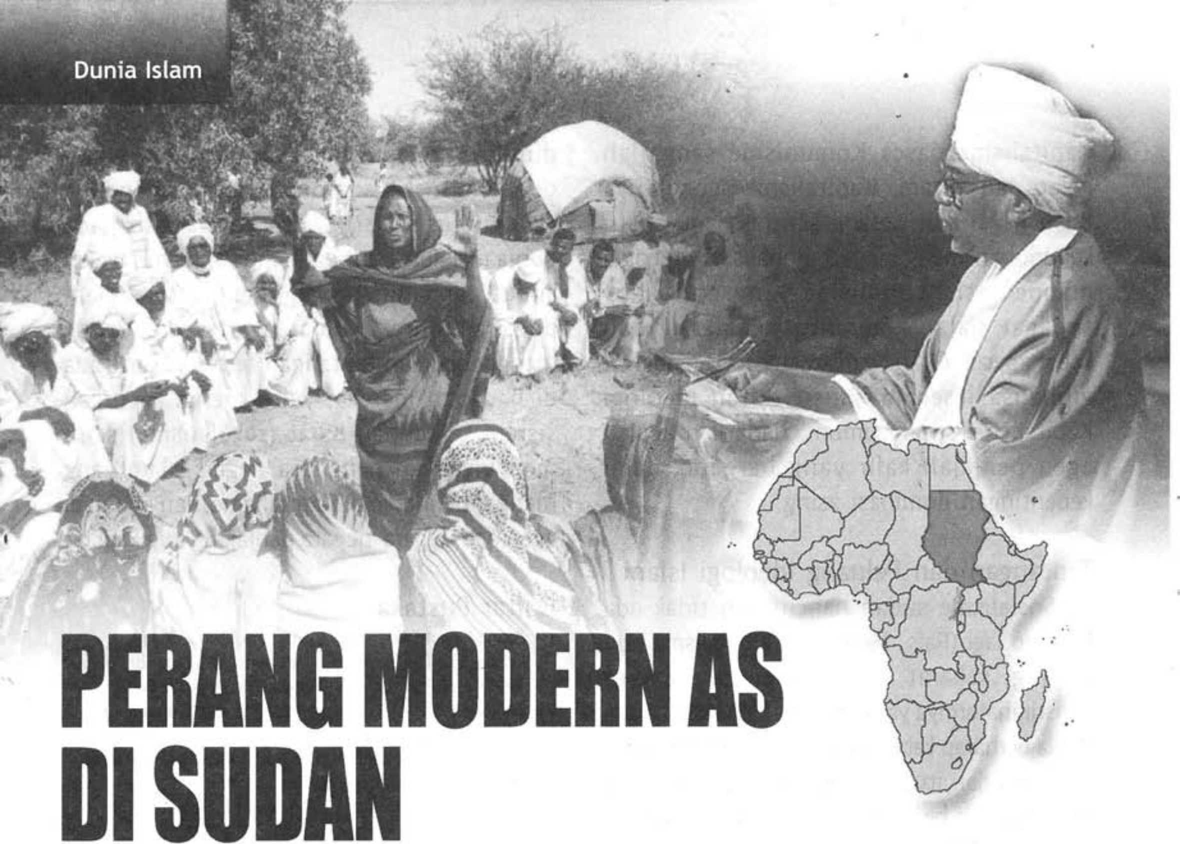
Sosialisme sudah hancur dan tidak ada harapan lagi (Rais, 1996: 76). Kapitalisme pun sedang sekarat untuk menuju tempat peristirahatannya yang terakhir. Lalu kemana lagi dunia berharap kalau bukan pada ideologi Islam?

Maka dari itu, peluang ideologi Islam saat ini sangatlah besar mengingat adanya tingkat harapan (*expectations*) yang tinggi akibat kegagalan Sosialisme dan Kapitalisme. Peluang ini makin besar karena dua faktor: *Pertama*, melemahnya kegitimasi AS di pentas internasional, terutama karena programnya yang arogan dan kejam dalam memerangi terorisme pasca WTC 2001 dan kebijakan multilateral dalam invasi AS ke Irak tahun 2003. *Kedua*, bangkitnya kesadaran umat akan Islam sebagai sistem kehidupan. Berbagai upaya gerakan Islam telah memperbaharui keislaman umat ini sehingga Islam tidak lagi sekadar dipahami sebagai agama ritual-spiritual, tetapi juga sebagai ideologi dan sistem kehidupan (*nizhâm al-hayâh*). Kapitalisme yang berpangkal pada sekularisme telah dipahami sebagai najis yang mutlak harus dibuang ke tempat sampah.

Bertolak dari itu, makin diperlukan upaya penyadaran umat melalui jalan dakwah untuk memahamkan ideologi Islam di tengah umat disertai penjelasan kebatilan ideologi Kapitalisme yang tengah mencengkeram dunia. Setelah itu, secara khusus wajib ditanamkan kepada umat kesadaran politik (*al-wa'y as-siyâsi*), yaitu pandangan pada dunia melalui sudut pandang yang khas, yakni sudut pandang Aqidah Islam. Insya Allah, pada gilirannya, umat akan sadar untuk menghancurkan tantangan terbesar yang ada di hadapan mereka, yaitu menghancurkan sistem kehidupan Barat (sekularisme) serta menyingkirkan penguasa negeri Islam yang menganut ideologi Kapitalisme dan menjadi agen dari negara-negara penjajah yang kafir.

Daftar Pustaka

1 Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam. 2003. *Satu Dasawarsa The Clash of Civilizations: Membongkar Politik Amerika di Pentas Dunia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Press.
2 Budiman, Arief. 1996. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
3 An-Nabhani, Taqiyuddin. 1969. *Mafâhîm Siyâsiyah li Hizb at-Tahrîr*. t.tp.: Mansyurat Hizb at-Tahrir.
4 ———. 1973. *Nazharat Siyâsiyah li Hizb at-Tahrîr*. t.tp.: Mansyurat Hizb at-Tahrir.
5 Ebenstein, William & Edwin Fogelman. 1994. *Isme-Isme Dewasa Ini (Today's Isms)*. Terjemahan oleh Alex Jemadu. Jakarta: Penerbit Erlangga.
6 El Ibrahimy, M.Nur. 1955. *Tjatur Politik Imperialis di Negara-Negara Timur Tengah*. Bandung: N.V. Alma'arif.
7 International Forum on Globalization. 2003. *Globalisasi Kemiskinan dan Ketimpangan (Does Globalization Help the Poor?)*. Terjemahan oleh A. Widyamartaya & AB Widyanta. Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas.
8 Jatmika, Sidik. 2001. *AS Penghambat Demokrasi: Membongkar Politik Standar Ganda AS*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing.
9 Musa, Muhammad. 2003. *Hegemoni Barat Terhadap Percaturan Politik Dunia: Sebuah Potret Hubungan Internasional (Al-Adhwa' 'ala al-'Alaqat ad-Dawliyah)*. Terjemahan oleh Mahbubah Aseri. Jakarta: Wahyu Press.
10 Rahardjo, M. Dawam (Ed.). 1987. *Kapitalisme Dulu dan Sekarang*. Jakarta: LP3ES.
11 Rais, M. Amien. 1995. "Sosialisme-Marxis: Tidak Ada Harapan". Maksum (Ed.). *Mencari Ideologi Alternatif*. Bandung: Mizan.
12 Strahm, Rudolf H. 1999. *Kemiskinan Dunia Ketiga: Menelaah Kegagalan Pembangunan di Negara Berkembang (Warum Sie So Arm Sind)*. Terjemahan oleh Rudy Bagindo dkk. Jakarta: PT Pustaka CIDESINDO.
13 Wahid, Hasyim dkk. 1999. *Telikungan Kapitalisme Global Dalam Sejarah Indonesia*. LKiS: Yogyakarta.
14 Winarno, Budi. 2004. *Globalisasi Wujud Imperialisme Baru: Peran Negara Dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Tajidu Press.
15 Zallum, Abdul Qadim. 1994. *Afkâr Siyâsiyah*. Beirut: Darul Ummah.



PERANG MODERN AS DI SUDAN

Sebagaimana kita ketahui, Sudan, salah satu negeri Islam terluas di Afrika, saat ini sedang mendapat tekanan yang bertubi-tubi dari AS dan Eropa. Pasalnya, negara ini dituduh telah membiarkan bahkan mendukung terjadinya pembantaian massal, pengusiran, dan kelaparan di Darfur, Sudan sebelah Barat. Seperti biasa, AS dan Eropa memanfaatkan organisasi PBB untuk menjalankan kepentingannya. Komisi Tinggi Perserikatan Bangsa-bangsa Urusan Pengungsi (UNHCR) dan Amnesti Internasional menuduh bahwa konflik di Darfur selama 19 bulan lebih telah menewaskan 50.000 orang dan lebih dari 1,2 juta warga Sudan terpaksa mengungsi. Kedua organisasi ini menyebut Krisis Darfur sebagai krisis kemanusiaan terparah di dunia. Kedua organisasi ini juga menuduh pemerintah Sudan telah mempersenjatai Milisi Janjaweed untuk melakukan pembantaian. Sudan pun kemudian diancam akan mendapat sanksi berat dari PBB kalau tidak segera menyelesaikan krisis ini.

'Kehirauan' AS yang demikian besar dalam krisis ini dipertanyakan banyak pihak. Benarkah motif AS adalah untuk menghentikan bencana kemanusiaan? Mengapa AS tidak hirau terhadap pembantaian Israel di Palestina yang hingga saat ini telah mengorbankan puluhan ribu rakyat Palestina, penderitaan, dan bencana lainnya? AS sendiri malah terlibat dalam pembantaian rakyat sipil di Afganistan dan Irak. Kalau memang konsisten, mengapa pula AS mendiamkan perlakuan keji terhadap pembantaian yang dilakukan oleh para pemberontak di Sudan Selatan (SPLA) pimpin oleh John Garang? Bahkan AS diduga keras telah membantu pemberontakan di Sudan Selatan. Padahal, apa yang dilakukan oleh John

Garang telah menimbulkan banyak penderitaan rakyat Sudan.

Harian *The Economist* pada Maret 1998 menggambarkan perlakuan SPLA (Sudan People's Liberation Army) seperti pasukan pendudukan militer yang membunuh, memperkosa, dan merampas. PBB juga pernah memberikan laporan tentang kekejaman pemberontak SPLA, bahwa organisasi pemberontak ini telah menyerang dua desa di daerah selatan Sudan, membantai 30 laki-laki, 53 wanita, 127 anak-anak... (*"Situation of Human Rights in Sudan," UN Special Rapporteur Gaspar Biro*, E/CN.4/1996/62, 20/2/1996).

Meskipun sudah banyak laporan tentang kekejaman SPLA, AS tetap mendukung SPLA. Pada Oktober 1999, Madeline Albright (Menlu AS) pernah bertemu dengan John Garang dengan alasan bantuan kemanusiaan. AS juga menggunakan tetangga-tetangga Sudan (Uganda, Eritrea, dan Etiopia) untuk melancarkan tujuannya. *The Boston Globe* melaporkan pada 8 Desember 1999 bahwa pemerintahan Clinton telah menggunakan Uganda Utara sebagai tempat pelatihan militer bagi pemberontak Sudan Selatan.

The Sunday Times juga pernah mengungkapkan bahwa pemerintah Clinton telah meluncurkan kampanye rahasia untuk membuat ketidakstabilan pemerintah Sudah. Lebih dari 20 miliar dolar bantuan peralatan militer dikirim ke Eriteria, Etiopia dan Uganda, yang kemudian disalurkan ke SPLA, yang dipersiapkan untuk melawan pemerintah pusat Khartoum. (*Sunday Times*, 17/11/1996).

Motif Sesungguhnya

Harian terkemuka Inggris, *The Guardian*, menyebutkan bahwa persoalan minyaklah yang menyebabkan Inggris dan AS sangat keras terhadap Sudan. Negara-negara Barat telah mengetahui kekayaan minyak yang ada di Barat dan Selatan Sudan. Di wilayah Barat Sudan juga ditemukan kekayaan uranium, selain gas alam dan emas. Motif minyak ini diungkap oleh deputi Menteri Luar Negeri Sudan Muhammad Najib El-Khair, "Memang, AS menemukan sumber minyak itu dulunya. Namun, kami kemudian mangarahkan kerjasama di bidang perminyakan dan pertambangan kepada negara-negara Asia, antara lain Cina dan Malaysia. Karena itu, wajar saja kalau AS kemudian berang kepada kami." (*Kompas.com*, 5/8/2004).

Motif lain, ada potensi ideologis negara Sudan. Di samping kaya dengan minyak, Sudan juga merupakan negara besar di Afrika dengan mayoritas penduduk Muslim. Bagi AS, hal ini merupakan ancaman besar. Apalagi rakyat Sudan dikenal gigih memiliki keinginan untuk memperjuangkan sistem Islam yang *kâffah*. Selama ini AS memang sering menyoroti proyek islamisasi yang dilakukan di Sudan. Untuk itu, AS berkepentingan untuk memecah-belah Sudan dan mendukung pemberontak Kristen di Selatan. Tujuannya adalah untuk menghapuskan potensi ancaman ideologis ini.

Menlu Sudan Muhammad Najib El-Khoir mengatakan, permasalahan di Darfur ada kaitannya dengan perang yang diproklamirkan AS terhadap kelompok tertentu pasca Serangan 11 September. Darfur adalah sentral Islam di Sudan dan mempunyai peranan penting dalam menyatukan Sudan. Darfur juga adalah wilayah yang menyatukan Sudan dengan Afrika dan Islam dengan Afrika. (*Kompas.com*, 5/8/2004).

Pola Berulang: Perang Modern AS

Apa yang terjadi di Sudan saat ini jelas merupakan upaya negara-negara imperialis, terutama AS dan Inggris, untuk menguasai kekayaan alam Sudan dan memecah-belah Sudan hingga negara itu menjadi lemah. Hal

ini tidak bisa dipisahkan dari *tharîqah* (metode) Kapitalisme untuk mengeksploitasi dan menguasai dunia dengan cara penjajahan. Berbeda dengan perang-perang sebelumnya, dalam perang 'modern' ini AS memanfaatkan alasan-alasan seperti demokrasi, HAM, pluralisme, dan ide-ide Kapitalisme lainnya untuk menyerang suatu negara; termasuk memanfaatkan organisasi-organisasi internasional (seperti PBB, WTO, IMF, dll) yang sengaja dirancang oleh AS untuk melegatimasi penjajahannya atas negara lain.

Paling tidak, ada empat langkah yang sering digunakan AS dalam perang modern ini:

Pertama: Infiltrasi atau Penjajahan Paradigmatis. Pada tahap ini negara-negara imperialis penjajah melakukan infiltrasi, tekanan, dan pemaksaan terhadap negara sasaran untuk menerapkan isu global yang diklaim sebagai nilai universal. Padahal, sesungguhnya nilai universal itu tidak lain adalah nilai-nilai Kapitalisme yang dipaksakan atas negara-negara lain. Untuk itu, dilakukan langkah-langkah pembentukan opini internasional dengan tuduhan yang dibuat-buat seperti pelanggar HAM, demokrasi, dan lingkungan hidup; terorisme internasional; dan lain-lain. Pembentukan opini internasional ini dibantu oleh media-media massa Barat yang memang dikuasi oleh kelompok kapitalis (pemilik modal). Pembangunan opini internasional ini dibuat untuk menjadi legitimasi dalam memerangi negara yang menjadi target. Apa yang terjadi di Sudan sekarang pun seperti itu. Dibuatlah opini bahwa para pemberontak sah untuk melakukan pemberontakan dengan alasan kebebasan menentukan nasib sendiri (*self determination*). Sebaliknya, tindakan pemerintah Sudan yang memerangi pemberontak disebut sebagai pelanggaran HAM.

Kedua: Operasi atau Eksploitasi. Pada tahap ini dilakukan kegiatan intelijen dengan mendukung kelompok tertentu di negara target untuk mempersiapkan aksi-aksi yang menciptakan instabilitas negara target. Hal ini bisa dilakukan lewat ekonomi, seperti embargo ekonomi maupun bantuan ekonomi (utang) yang kemudian menimbulkan ketergantungan. Negara penjajah juga memanfaatkan LSM asing maupun lokal untuk membangun opini yang menyudutkan negara tertentu. Ancaman AS lewat PBB yang akan melakukan embargo ekonomi terhadap Sudan merupakan satu langkah untuk menguasai negara ini.

Ketiga: Politik Adu Domba dan Penciptaan Sel-sel Perlawanan. Negara imperialis merekayasa kondisi agar terbentuk sel-sel perlawanan di dalam negeri berupa pemberontakan atau gerakan seperatisme. Penjajah memanfaatkan kelompok-kelompok oposisi atau separatis sehingga timbul kekacauan dan ketidakstabilan di negara sasaran. Dalam kasus Sudan, negara-negara Barat memanfaatkan isu agama Islam-Kristen dengan membantu pemberontak Kristen di Sudan Selatan untuk menekan Khortum, dengan alasan, kebebasan menentukan nasib sendiri. Dalam kasus Darfur Barat memanfaatkan isu etnis Afrika-Arab. Memunculkan isu etnis ini memang cukup mengherankan mengingat di Darfur mayoritas beragama Islam dan tidak bisa dibedakan lagi mana Arab dan mana Afrika. "Di Darfur tidak bisa dibedakan mana yang Arab dan mana yang Afrika," papar Deputi Menlu Sudan. (*Kompas.com*, 5/8/2004).

Bantuan asing terhadap para pemberontak ini bukanlah isapan jempol. Lewat negara-negara sekitar Sudan, pemerintah Barat dan Israel membantu para pemberontak di Sudan. Menlu Sudan Mostafa Othman Ismail Minggu (8/9/2004) mengecam campur tangan Israel seperti yang tampak dalam pidato Dubes Israel di PBB yang menggunakan istilah

kekejaman bangsa Arab. Bukti lain adalah adanya informasi berdasarkan pengakuan para pentolan pemberontak dari kelompok pemberontak di Sudan Barat Gerakan Keadilan dan Kesejahteraan (JEM). Masih menurut Menlu Sudan, para pemimpin pemberontak kerap mengunjungi negara Yahudi.

Campur tangan negara Barat di Afrika juga diwujudkan dengan keberadaan tentara-tentara bayaran (*mercenaries*) yang sering digunakan untuk kepentingan negara-negara Barat. Hal ini dikeluhkan oleh Presiden Republik Nigeria yang juga menjabat Ketua Uni-Afrika, Olusegun Obasanjo, pada sidang Majelis Umum PBB 23 September yang lalu di New York. Hampir semua negara Afrika mulai dari Nigeria, Pantai Gading, Chad, Sudan, Rwanda, Kongo, dan Equatorial Gunea saat ini menghadapi gangguan stabilitas dari tentara bayaran ini. Tentara bayaran ini bukan saja mengganggu keamanan, tetapi juga menimbulkan bencana kemanusiaan. Ironisnya, tentara bayaran ini sering dimanfaatkan oleh negara-negara imperialis.

Baru-baru ini, putra mantan perdana menteri Inggris, Mark Thatcher, yang dikenal pengusaha minyak, ditangkap di Afrika Selatan karena diduga kuat mendanai operasi penggulingan Presiden Equatorial Guinea (negara penyuplai minyak terbesar ketiga di Afrika). Sebuah artikel di *Vermont Guardian* yang mengutip pernyataan Nick Du Toit, salah satu pemimpin pasukan bayaran, menyebut tokoh politik AS mendorong aksi penggulingan di negara Equatorial Guinea itu. (*Kompas*, 5/10/2004).

Keempat: Aksi Militer. Kalau target-target imperialisme negara-negara besar belum tercapai dengan tiga langkah di atas, maka operasi militer merupakan pilihan yang sering mengorbankan rakyat sipil dan tanpa alasan yang jelas. Kasus Irak dan Afganistan merupakan contoh tentang tindakan ini. Sudan bisa jadi akan mengalami yang sama apabila Barat belum bisa meraih tujuan imperialismenya, kecuali dengan penyerangan militer.

Andil Pemerintah Sekuler

Krisis Darfur seharusnya menyadarkan umat Islam, bahwa ancaman negara-negara imperialis seperti AS dan Inggris adalah nyata. Bagi negara-negara yang rakus ini, kepentingan ekonomi adalah hal yang paling penting, tidak peduli jika untuk itu mereka harus mengorbankan banyak rakyat Muslim. Kesalahan utama dari semua ini ada pada pemimpin-pemimpin negeri-negeri Islam saat ini, yang lebih memilih tunduk kepada Barat. Pemimpin yang sekuler ini juga telah memudahkan Barat untuk menguasai kaum Muslim karena mereka mengadopsi sistem hidup Barat yang sekuler. Sebaliknya, mereka menolak penerapan syariat Islam yang *kâffah*.

Para penguasa negeri Islam juga telah menciptakan kondisi awal (*pretext*) bagi Barat untuk menyerang umat Islam. Perlakuan keji mereka terhadap rakyat, termasuk ketidakhirauan mereka terhadap nasib rakyatnya, sering dijadikan alasan untuk melakukan pemberontakan. Peluang ini dimanfaatkan oleh Barat untuk melakukan penekanan.

Karena itu, penting menjadi agenda umat untuk mengganti para penguasa sekuler pengkhianat umat dengan menegakkan sistem Khilafah Islam. Hanya dengan tegaknya Khilafah, umat Islam ini benar-benar bisa dilindungi dari kerakusan penjajahan Barat. *Wallâhu a'lam.* [FW]

MENJAGA WIBAWA NEGARA MADINAH

Kekalahan pasukan kaum Muslim pada Perang Uhud menimbulkan efek politis dan militer yang luar biasa, baik terhadap kehidupan kaum Muslim di Madinah maupun terhadap sikap kaum kafir Quraisy Makkah, kaum munafik, kabilah-kabilah Yahudi di Madinah, dan kabilah-kabilah Arab musyrik yang ada di luar kota Madinah.

Kabilah-kabilah Arab yang semula gentar terhadap kekuatan kaum Muslim yang berhasil mengalahkan pasukan kafir Quraisy di medan Badar berubah total setelah kafir Quarsiy berhasil memukul balik kekuatan kaum Muslim di medan Uhud. Mereka mengira bahwa Rasulullah saw. dan kaum Muslim di Madinah 'sudah habis', dikalahkan oleh pasukan Quraisy. Mereka juga menduga bahwa semangat kaum Muslim sudah hancur sehingga itulah waktu terbaik bagi mereka untuk melakukan pukulan mematikan agar eksistensi Negara Islam Madinah lenyap dari muka bumi. Mereka segera melancarkan tipudaya dan perlawanan terhadap Rasulullah saw. dan kaum Muslim. Perlawanan terhadap Rasulullah saw. itu tercermin dalam beberapa peristiwa, antara lain:

1. *Gangguan dari Bani Asad terhadap Negara Islam Madinah*. Melalui mata-mata yang disebarkan oleh Rasulullah saw. di seantero Jazirah, beliau menerima berita bahwa Thalihah dan Salmah (keduanya putra dari Khuwailid) telah memprovokasi kaumnya untuk menyerang Rasulullah saw. (di Madinah). Peristiwa tersebut terjadi pada awal bulan Muharram tahun ke-4 setelah Hijrah. Beliau segera memerintahkan Abu Salmah yang disertai oleh 150 prajurit dari kaum Muhajirin dan Anshar untuk menyerang secara mendadak kabilah Bani Asad. Perintah beliau dilaksanakan oleh pasukan Abu Salmah hingga Bani Asad melarikan diri ketakutan. Abu Salmah kembali ke Madinah dengan membawa *ghanîmah*

berupa hewan ternak.

2. *Gangguan dari Khalid bin Sufyan*. Melalui mata-mata yang disebarkan oleh Rasulullah saw., beliau mengetahui bahwa Khalid bin Sufyan al-Hudzali tengah mengumpulkan orang guna memerangi beliau. Mereka berada di daerah Nakhlah atau 'Uranah. Beliau lalu mengirimkan Abdullah bin Unais ke Nakhlah atau 'Uranah. Atas prakarsa dari Abdullah bin Unais ditempuh penyelesaian dengan cara mendatangi Khalid bin Sufyan dengan menyamar. Tatkala Khalid bin Sufyan lengah, ia dibunuh oleh Abdullah bin Unais. Dengan tewasnya 'provokator' Khalid bin Sufyan, maka keinginan mereka untuk memerangi Rasulullah saw terhenti.
3. *Pengkhianatan kabilah Hudzail (Tragedi Raji')*. Beberapa suku Udhal dan Qarah datang kepada Rasulullah saw. dan menyampaikan bahwa berita tentang Islam telah sampai kepada mereka. Karenanya, mereka memerlukan orang-orang yang bisa mengajarkan Islam. Rasulullah saw. mengirimkan 10 orang terpilih dari kaum Muslim untuk mengajarkan Islam. Di antara mereka terdapat 'Ashim bin Tsabit, Khubaib bin 'Adi, dan Zaid bin Datsinah. Ketika mereka sampai di daerah antara 'Usfan dan Makkah, di suatu tempat dekat perkampungan suku Hudzail, yang dikenal juga dengan Bani Lihyan, mereka dikepung dan diserang oleh 100 orang pasukan dari suku Hudzail. Seluruh utusan Rasulullah saw. itu gugur sebagai syuhada, kecuali Khubaib bin 'Adiy dan Zaid bin Datsinah. Keduanya ditawan oleh suku Hudzail, lalu dijual kepada kafir Quraisy Makkah. Khubaib dibeli oleh Bani al-Harits, karena beliau pada waktu Perang Badar berhasil membunuh al-Harits, sedangkan Zaid dibeli oleh Shafwan bin Umayyah. Kedua orang sahabat Rasulullah saw. itu akhirnya dieksekusi, gugur sebagai syuhada—semoga Allah Swt memberikan rahmat terhadap keduanya.
4. *Pengkhianatan kabilah Sulaim (Tragedi Bi'ru Ma'unah)*. Pada suatu waktu, Amir bin Malik (Abu Barra) yang berasal dari Bani Amir mendatangi Rasulullah saw. Kesempatan tersebut digunakan beliau untuk mengajaknya masuk Islam. Namun, Amir bin Malik tidak menerima maupun menolak tawaran Rasulullah saw. Ia malah mengusulkan agar Rasulullah saw. mengirimkan utusan (delegasi) untuk menyampaikan dan mengajarkan Islam di daerah Nejd. Beliau pun memberangkatkan 70 orang sahabatnya yang fakih ke daerah Nejd, atas jaminan dari Amir bin Malik. Ini terjadi empat bulan setelah peristiwa Perang Uhud. Sesampainya di daerah Bi'ru Ma'unah, salah seorang anggota rombongan, yaitu Haram bin Milhan, menyampaikan surat Nabi saw. kepada Amir bin Thufail. Akan tetapi, ia dibunuh oleh Amir bin Thufail. Tidak cukup sampai di situ, Amir bin Thufail memprovokasi Bani Amir untuk mengepung dan memerangi rombongan utusan Rasulullah saw. itu. Namun, Bani Amir menolak ajakannya. Lalu dia mengajak suku-suku 'Ushaiyyah, Ra'i, dan Dzakwan dari kabilah Sulaim. Ketiga suku ini menyambut ajakan Amir bin Thufail, yang segera mengepung dan memerangi rombongan utusan Rasulullah. Seluruh rombongan utusan Rasul terbunuh, gugur sebagai syuhada, karena pengkhianatan kabilah Sulaim, kecuali seorang sahabat yang bernama, Amir bin Umayyah ad-Dhamri. Ia selamat karena tidak menyaksikan pengkhianatan Kabilah Sulaim, dan kembali ke Madinah, menceritakan peristiwa itu kepada



Sikap tegas Rasulullah saw. ini berhasil menstabilkan kondisi politik dalam negeri di (dalam kota Madinah), memulihkan kepercayaan kaum Muslim terhadap kekuatannya sendiri, serta mengembalikan wibawa Negara Islam Madinah di mata kabilah-kabilah Arab di Hejaz dan Nejd sehingga mereka gentar dan berpikir dua kali jika ingin menyerang Negara Islam Madinah.

Rasulullah saw. Kepedihan melanda Rasulullah saw dan kaum Muslim Madinah. Betapa tidak, berturut-turut pengkhianatan kabilah-kabilah Arab membawa korban berupa gugurnya puluhan sahabat terbaik yang fakih. Lagi pula mereka diutus sebagai duta sekaligus dai ke wilayah Nejd atas permintaan suku-suku di Nejd. Tidak lama setelah itu, Rasulullah saw. mengirimkan *sariyah* yang dipimpin oleh Zaid bin Haritsah untuk membalas perlakuan kabilah Sulaim. Mendengar kedatangan pasukan Zaid bin Haritsah, musuh pun melarikan diri ketakutan. Pasukan Zaid bin Haritsah berhasil menawan beberapa orang serta berhasil memperoleh *ghanîmah* berupa binatang ternak. Bahkan Rasulullah saw. sendiri juga mengerahkan pasukannya (disertai 300 prajurit) memerangi kabilah Sulaim di al-Kudri, tetapi tidak menjumpai musuh, yang lari ketakutan.

Dari berbagai peristiwa tersebut di atas, tampak bahwa dugaan beberapa kabilah Arab mengenai kekuatan kaum Muslim pasca Perang Uhud meleset. Dugaan mereka bahwa kekuatan Negara Islam Madinah 'sudah habis' tidak terbukti. Yang dilakukan Rasulullah saw. selaku kepala negara terhadap berbagai gangguan, perlawanan, tipudaya, dan serangan musuh adalah bersikap tegas. Rasul saw. memerangi mereka dan menumpas habis akar gangguan tersebut sehingga mereka tidak lagi berani melakukan gangguan terhadap Rasulullah saw. dan kaum Muslim.

Sikap tegas Rasulullah saw. ini berhasil menstabilkan kondisi politik dalam negeri di (dalam kota Madinah), memulihkan kepercayaan kaum Muslim terhadap kekuatannya sendiri, serta mengembalikan wibawa Negara Islam Madinah di mata kabilah-kabilah Arab di Hejaz dan Nejd sehingga mereka gentar dan berpikir dua kali jika ingin menyerang Negara Islam Madinah. Sikap semacam ini berhasil membawa atmosfir positif di tengah-tengah kaum Muslim yang baru saja mengalami kekalahan tragis dari pasukan kafir Quraisy Makkah di medan Uhud. Beliau tetap mengirimkan misi dakwahnya dan pasukannya ke berbagai daerah di jazirah Arab, baik untuk merespon pergerakan musuh maupun untuk menghancurkan kekuatannya. Sebut saja Perang Dzatur Riqa' melawan Bani Muharib dan Tsa'labah, Perang Badar terakhir untuk memenuhi janji Abu Sufyan yang akan datang setahun kemudian setelah peristiwa Uhud, kepergian beliau dengan pasukannya ke Daumatul Jandal, dan beberapa *sariyah* yang dikirimkan ke berbagai wilayah. Hal itu membuktikan bahwa kebijakan dan strategi politik luar negeri beliau tidak pernah berubah dan tidak terganggu dengan adanya berbagai pengkhianatan dan perlawanan kabilah-kabilah Arab. **[AF].**

Seluruh Staff, Pimpinan, dan Redaksi al-waie

Mengucapkan:

Selamat Idul Fitri 1425 H

Taqabbalallâhu Minnâ wa Minkum,
Shiyâmanâ wa Shiyâmakum,
kullu âm wa antum bi khayr

Jadwal Acara Kegiatan

HIZBUT TAHRIR

Bulan Nopember 2004 (Ramadhan - Syawal 1425 H)

Banjarmasin:

Kegiatan ramadhan

1. Buka Puasa Bersama HTI; 'Menggapai Kemuliaan Ramadhan dengan Penegakkan Syariat'; Pembicara: M. Baihaki al-Munawwar, S.Hut.; Waktu: Ahad 7 Nopember 2004, 16:30 - Buka; tempat: Bp.H Masri
2. Pertemuan Syawal para tokoh dan ulama se-Kalsel bersama HTI ; Ahad, 28 Nopember 2004, 09.00 - 12.00 WITA; "Merajut Ukhuiwah, Melangkah bersama dalam Dakwah"; Tempat: Gedung Wanita (knfms); Pembicara: 1. Prof. DR. KH. Fahmy Arief, MA(ketua MUI Kota Banjarmasin - dlm konfirmasi); 2. KH. Husin Naparin, Lc, MA. (Ketua STIT al-Jami' Banjarmasin - dlm konfirmasi); 3. Ust. Drs. Hafidz Abdurrahman, MA (aktivis HTI)

Karawang

Kaisar (Kajian Islam Ramadhan); Tanggal: 7 Nopember 2004, 08.00 - 12.00; Tempat: Masjid al-Muhajirin, Pasirkaliki, Karawang; "Fenomena Kenakalan Remaja dan Solusinya dalam Pandangan Islam"; Pembicara: Ust. Abu Hamzah (HTI) dan Kapolsek Karawang.

Safari Dakwah

KH (Kang Haji) Hari Moekti

Tema: Ramadhan Bulan Penegakan Syariah (Hidup Damai Dengan Islam)
Bersama: Komunitas Peduli Syariah (KPS) dan Syabab Hizbut Tahrir Indonesia - Nanggroe Aceh Darussalam

Jadwal Agenda di Banda Aceh

No	Hari/Tanggal/Jam	Tempat	Aktivitas
1	Kamis/11 Nopember 2004 - 16.00 - 18.00 WIB - 20.00 - 20.45 WIB - 21.00 - 23.00 WIB	Masjid Raya Baiturrahman Masjid ar-Risalah - Kp.Ateuk Masjid Baitul Musyahadah - Keupiah Meunkeutop	Tabligh Akbar Ceramah Tarawih Tablig Akbar
2	Jumat/12 Nopember 2004 - 05.00 - 07.00 WIB	Masjid Agung al-Makmur - Lampriet	Ceramah Subuh
3	12 - 15 Nopember 2004	Kab. Aceh Barat & Kab. Nagan Raya	Tablig Akbar